

The background of the cover is a dark, atmospheric illustration. It depicts a young girl with long, straight brown hair, wearing a dark dress over a light-colored collared shirt. She is holding a brown teddy bear close to her chest. She stands in a narrow, dimly lit hallway or room. The walls are made of dark wood and are covered with shelves of old, worn books. The floor is also wooden and appears to be covered in dust or debris. A large, glowing purple and blue light source, possibly a window or a magical portal, is visible in the background, casting a soft glow on the girl and the surrounding environment. The overall mood is mysterious and slightly melancholic.

# fantasteen

Ziggy

# Lucid Dream

Kalian yakin, masih ingin seperti aku?

**DAR!**  
mizan

# Lucid Dream

**ZIGGY**

# Lucid Dream

Penulis: Ziggy Z.

Ilustrasi: Olvyanda Ariesta

Penyunting naskah: Moemoe dan Huda Wahid

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Desain isi: Sherly

Digitalisasi: Nanash

Proofreader: Wida dan Febti

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Ramadhan 1434 H/ Juli 2013

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: [info@mizan.com](mailto:info@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

ISBN 978-602-242-191-7

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



# fantasteen

Ziggy

## Lucid Dream

Kalian yakin, masih ingin seperti aku?

**DAR!**  
mizan



# PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengembangkan misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya, dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari!

Salam Fantasteen!



*For my probably-imaginary friend,  
my sisters—the former clairvoyant and the forever paranoid  
parrot,  
kru Penerbit Mizan,  
Nadine, model Nadine Harper,  
&  
Mister ‘Sir’ Cornstarch,  
Teddy bear coklat muda yang tidak suka sekolah*



## ISI BUKU

Sebelah Kepala Remuk ...	11
Kebetulan ...	21
Christopher Locket ...	30
Cerita Hantu ...	40
Lebih Banyak Pertanyaan ...	50
Kemungkinan ...	66
Percobaan ...	81
Mencoba Sendiri ...	91
Tekad ...	100
Di Laboratorium ...	108

<i>Sesuatu yang Mengerikan</i>	... 122
<i>Pertolongan Keluarga</i>	... 133
<i>Kebenarannya ...</i>	... 143
<i>Nadine Harper</i>	... 149
<i>Fragmen Mimpi</i>	... 157
<i>Selamat Tinggal, Nadine Harper</i>	... 163





## Sebelah\* Kepala\* Remuk

**Y**ang kutahu, aku tidak lahir seperti ini. Ketika aku masih kecil—maksudku, *kecil* sekali, sebelum aku lima tahun—duniaku sama seperti dunia anak kecil lain. Cepat berakhir, sepertinya matahari terbit pada suatu waktu dan terbenam pada jam berikutnya. Rumah-rumah besarnya seperti istana, isinya tinggi-tinggi seperti gunung, dan orang-orang dewasa tampak seperti raksasa. Di luar rumah, semuanya taman bermain; anjing orang itu adalah kuda-kudaan, tong sampah itu kendaraan ajaib, tiang listrik itu untuk dipanjat. Setiap hari, ada saja yang baru: hujan badai—keren habis!—atau angin puyuh, pelangi atau salju, daun-daun di pohon tiba-tiba ganti baju. Setiap hari seperti suplai gula-gula kapas dan permen karamel tanpa batas dan berkendara ke langit, melompati awan-awan dan menelusuri hujan di punggung *unicorn* warna *pink*.

Semuanya berakhir pada suatu liburan musim panas ketika aku berusia lima tahun. Ayah mendapat cuti dan berencana membawa kami ke danau, menginap di kabin Paman Ben selama empat hari. Bisa kamu bayangkan, betapa senangnya seorang anak kecil berusia lima tahun: danau, kabin, dan kota lain—itu kurang lebih seperti berwisata ke Jupiter! Aku terus-menerus bertanya kepada Ibu yang sedang menyusun barang-barangku di dalam tas berwarna *pink* dengan gambar peri norak di depannya, hadiah ulang tahunku yang kelima dari Bibi Bess. Seperti apa kabinnya? Seluas apa danaunya? Apakah Paman Ben akan bersama kita di kabin, sementara kita tinggal di sana? Siapa yang akan masak? Apakah ada supermarket di dekat sana? Apakah ada anak-anak lain di sekitar sana?

Ibu hanya menjawab dengan sabar saja ketika aku menyeros dan menghunjamnya dengan ribuan pertanyaan. Aku tidak mau diam, bahkan ketika aku diantaranya tidur pada malam hari, ketika dia memakaikan kaus kakiku dan menyelimutiku. Aku juga tidak diam ketika Ayah dan Ibu meletakkan barang-barang kami di bagasi mobil keesokan harinya—alat pancing Ayah, tikar, dan keranjang. Aku juga tidak diam ketika kami berkendara. Aku terus bertanya sampai tenggorokanku kering dan akhirnya aku capek bertanya. Aku bisa mendengar Ibu mendesah lega ketika



rentetan pertanyaanku berhenti dan aku duduk dengan tenang di jok belakang, bermain dengan boneka beruangku. Aku punya boneka beruang dengan bulu lembut berwarna coklat muda. Namanya Cornstarch. Dan entah kenapa, aku selalu membayangkannya sebagai bapak-bapak berusia 72 tahun dari Inggris yang sombong. Ia bahkan punya gelar bangsawan; Earl. Ia dipanggil Earl Cornstarch atau Lord Cornstarch. Karena katanya, gelar bangsawan Earl tidak dipakai lagi sejak 1802. Tapi, ia rendah hati. “Kamu boleh memanggilku ‘Sir,’” katanya setiap kali berkenalan dengan orang.

Aku memainkan Sir Cornstarch selama beberapa saat, kemudian memutuskan bahwa ia perlu buang air. Aku berdiri, berpegangan pada sandaran kepala Ayah dan Ibu, lalu berkata, “Mister Cornstarch mau pipis.”

Ibu tertawa terbahak-bahak mendengarnya. “Mister Cornstarch bisa buang air sendiri, Sayang.”

“Tapi, ia tidak berani pipis dalam mobil. Mister Cornstarch minta kita menepi,” kataku keras kepala.

Ibu membuka mulutnya, sudah hampir menjawab, *tapi truk besar melaju dari arah berlawanan dan tiba-tiba bergerak ke jalur kami.* Ayah memutar setirnya, tetapi truk itu meluncur dengan cepat. Bagian depannya

Truk itu ... menghantam kendaraan yang aku tumpangi.





tampak seperti gigi hiu—meskipun aku tidak yakin seperti gigi hiu—dan tampak semakin dekat, semakin dekat. Yang keluar dari mulut Ibu bukan lagi jawaban, tapi jeritan.

*Kemudian gelap.*



Begitu terbangun, aku langsung tahu, aku ada di rumah sakit. Aku pernah ke rumah sakit satu kali ketika Bibiku keracunan makanan. Warnanya putih, semuanya putih, dan baunya tidak enak. Anehnya, ketika itu, rumah sakit tidak berwarna putih; warnanya hitam, hitam legam. Malah, tidak ada apa pun yang terlihat. Mungkin, orang-orang lupa menghidupkan lampu? Atau listrik mereka diputus karena mereka tidak bayar tagihan? Kalau bukan karena bau rumah sakit yang menyengat, dan kalau bukan karena suara lembut seorang wanita yang memberitahuku aku sedang berada di rumah sakit, aku tidak akan tahu aku ada di rumah sakit.

*“Apa yang terjadi? Kenapa aku di rumah sakit? Aku mau ke danau,”* kataku kepada orang yang bicara padaku—Suster? Tuhan?

“Kamu baru saja mengalami kecelakaan, Sayang,” katanya lembut. “Orangtuamu baik-baik saja. Mereka ada di kamar lain, belum sadar, tapi sebentar lagi ....”

“Kenapa tidak menghidupkan lampu? Apa kalian tidak bisa bayar listrik?” tanyaku, memotong ucapannya; seperti biasa, tidak pernah peduli dengan jawaban dari pertanyaanku. Yang paling penting adalah terus bertanya karena jawaban mereka biasanya susah dimengerti untuk anak lima tahun.

Tapi, kali itu, wanita yang duduk di samping ranjangku itu tidak langsung menjawab. Dia menggenggam tanganku dan mengusapnya lembut. Dia mengucapkan serentetan kata panjang dengan suara yang sangat sedih dan penuh penyesalan. Dan ada banyak sekali yang dia katakan—seperti yang kubilang, penjelasan orang dewasa tidak pernah penting karena selalu terlalu panjang dan terlalu rumit—tapi ada satu kalimat yang aku paham benar maksudnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaanku: *“Kamu tidak bisa melihat lagi.”*

Barulah kemudian aku paham kenapa kepalaku sakit tidak terkira.



Segera setelahnya, orangtuaku mendaftarkanku untuk menjalani transplantasi kornea seperti yang disarankan dokter. Mulanya, mereka cemas mengenai usiaku, tapi setelah dokter memberi contoh kasus transplantasi kornea pada anak-anak yang lebih muda dariku, orangtuaku tidak ragu-ragu lagi.



Serangkaian tes dilaksanakan. Banyak pertanyaan, pinjaman uang, tangisan-tangisan, dan doa. Nenek-nenek dan bibi-bibiku datang sambil berlinang air mata, membawakan banyak kaserol daging, makaroni dan keju, juga pai apel. Paman-pamanku datang membawakanku banyak mainan yang tidak bisa kulihat rupanya.

Aku tidak tahu kalau ternyata donor mata itu didapat dengan cepat. Kata mereka, ada seorang anak gadis yang meninggal dan orangtuanya ingin mendonorkan mata anak gadis mereka. Kebetulan, matanya cocok sekali untukku. Orangtuaku dan keluargaku sangat gembira. Namun, sementara para dokter buru-buru menyiapkanku untuk operasi—tidak ada yang ingin aku berada dalam kegelapan terlalu lama, kata mereka—aku memikirkan gadis donorku. Dia juga seorang anak perempuan; sukaakah dia bermain boneka? Seandainya dia masih hidup, dia bisa jadi teman Mister Cornstarch. Aku akan mengenalkannya, dan Mister Cornstarch akan berkata dengan lagak Inggris-nya yang congkak, “Tapi, kamu boleh memanggilku ‘Sir.’”

Aku tidak akan memberitahumu soal prosedur-prosedur operasi yang membosankan, rumit, dan bikin ngeri. Yang perlu kamu tahu, sakitnya *minta ampun!* Jangan kira setelah itu, aku senang dengan mata baru. Rasanya sakit setiap berkedip. Aku harus menggunakan dua jenis obat tetes mata,

dan pandanganku sama sekali kabur! Aku berusaha tidak menangis. Karena biasanya setelah menangis, mataku merah sekali. Dan sekarang, mataku sudah benar-benar merah. Aku takut mataku berubah hitam kalau aku menangis terlalu sering!

Yang pasti, perubahan di duniaku bukan itu saja. Setelah beberapa minggu, aku bisa melihat dengan jelas lagi. Para dokter tidak melihat komplikasi pada mataku, tapi tetap meminta kedua orangtuaku untuk tetap rutin membawaku *check-up*. Dan memang, semua sudah tampak seperti biasa lagi. Aku tidak lagi ketakutan pada kegelapan. Karena sebelumnya, setiap kali berjalan, aku menghadapi kegelapan. Tidak peduli berapa banyak lampu yang kuhidupkan, semuanya tetap gelap. Tapi kini, aku punya alasan lain untuk takut.

Itu. Anak yang duduk di ruang tunggu itu.

Ibu tersenyum padaku, mempererat genggamannya pada tanganku. “Mister Cornstarch sudah buang air, Nadine,” katanya riang. Dia menawarkan es krim, dan aku mengangguk, tapi setelahnya aku terus melihat ke arah anak itu.

*Sebelah kepalanya remuk.*



Seperti yang kubilang, aku tidak terlahir seperti ini. Aku tahu sekali bagaimana masa kecilku ketika di bak pasir hanya ada Brady dan Gina, membangun istana pasir menggunakan





ember kuning; bukannya tambahan dua anak yang berlumuran muntah. Aku tahu bagaimana ruang kelasku yang besar itu, ada berapa anak yang duduk di sana, dan yakin 100% tidak pernah ada anak yang mengisi bangku pojok kiri belakang.

Sekarang duniaku berjalan sangat, sangat lambat. Sangat lambat dan dipenuhi ketakutan. Aku sering menjerit dan menangis meraung-raung, karena mereka menatapiku dari tempat Ibuku terakhir berdiri setelah menciumku selamat tidur. Aku tidak berani lagi tidur sendiri. Aku tidur bersama orangtuaku, tidak peduli apa yang dikatakan teman-temanku. Aku tidak berani melakukan apa-apa sendirian, bahkan kalau bisa tidak pernah ke toilet.

Aku menceritakan hal ini kepada teman-temanku, tapi mereka malah ketakutan. Kemudian, mereka mulai mengataiku sinting. Dan parahnya, hal itu membuatku dijauhi dan *aku jadi sendirian*.

Aku tidak bisa mengatasi ketakutanku—belum. Anak-anak perempuan dengan gaun berlumuran darah bermain bola kuning di taman, gadis kecil hangus dan boneka plastiknya yang sudah meleleh menjadi gundukan berwarna aneh, anak-anak lelaki dengan usus buyar karena ditabrak truk di jalan raya .... Teman-temanku yang manusia ternyata lebih mengerikan daripada mereka. Sementara aku tumbuh dewasa, mereka terus menjauhiku dan menindasku, mengataiku orang aneh.

Pernah beberapa kali, ada anak-anak mendekatiku, mengatakan mereka ingin berteman denganku. Lalu, mereka akan bertanya apakah aku benar-benar bisa melihat ... yah, yang bisa kulihat. Aku akan mengatakan ya, berharap mereka akan mengerti. Namun, mereka kemudian akan menyeretku ke gudang alat-alat pembersih dan mengunciku di sana. Dan aku akan menggebrak-gebrak pintu, menjerit-jerit minta tolong, berakhir duduk meringkuk dengan gemetar di sana sampai petugas kebersihan menemukanku. Kali pertama hal itu terjadi, aku pingsan karena ketakutan setengah mati. Namun, setelah beberapa kali, aku tidak takut lagi. Lalu, mereka malas mengerjaiku dengan cara begitu. Aku tidak peduli lagi.

Akhirnya, ketika aku naik kelas 2 SMP, kami sekeluarga memutuskan untuk pindah kota. Untuk mengganti suasana, kata Ibuku. Namun, alasan utamanya karena Ayahku ditempatkan kerja di kota itu. Aku tidak keberatan. Malah, aku lega. Aku bisa memulai lagi di kota baru, berteman. Aku sudah tidak begitu takut lagi dengan gadis berlipstik merah dengan leher berbekas goresan pisau yang sering menemaniku sarapan. Aku bisa mengendalikan diri. Selama aku tidak mengatakan apa-apa mengenai apa yang bisa kulihat, aku akan baik-baik saja.



## Kebetulan\*\*

Kota baru ini tidak lebih besar daripada kotaku sebelumnya; sama-sama kota kecil. Aku tidak merasakan banyak perubahan secara visual, tapi aku sangat bersemangat memulai hidup di kota ini. Udara yang kuhirup rasanya lebih segar dan air yang kuminum rasanya lebih manis; tapi itu hanya perasaanku saja.

Rumah baruku adalah rumah berlantai dua. Ada halaman berumput hijau di depannya dan ada halaman belakang juga, tapi tidak terlalu luas. Rumah kami dicat warna krem muda dengan atap berwarna abu-abu. Ada garasi di samping rumah kami, dan di sekelilingnya ditanami semak-semak hijau yang berbaris rapi membatasi rumah kami dengan rumah tetangga.

Kamarku ada di lantai atas. Kamar Ayah dan Ibuku di lantai bawah, berarti aku sendirian di lantai atas, tapi aku tidak peduli. Ada beberapa kamar yang kosong. Kata Ibu, itu akan dijadikan

kamar tamu kalau-kalau ada keluarga yang datang menginap, atau kalau-kalau aku membawa temanku menginap—untuk pertama kalinya! Dia tidak bilang begitu secara lengkap, tapi aku tahu, dalam hatinya dia berbisik begitu karena aku tidak pernah sekalipun membawa teman ke rumah.

Kamarku dilapisi cat berwarna putih. Di atasnya ada lampu berwarna hitam, menggantung; tipe lampu yang bisa kamu hidupkan dengan menarik rantai kecil yang menjulur darinya. Ada kasur, meja, kursi, lemari, dan rak. Kurang lebih seperti kamarku yang dahulu.

Selama berjam-jam, aku menyibukkan diri dengan kamarku; menyusun baju dan buku-bukuku, memasang seprai yang kuinginkan, menghiasi meja, dan merekatkan tempelan di dinding. Aku memasang stiker dinding berbentuk batang pohon dengan sangkar burung yang terbuka menggantung di salah satu cabangnya, dan burung-burung terbang keluar dari sana. Kuintip halaman depan dari jendela kamarku, Ibu sedang berbincang-bincang dengan para tetangga yang penasaran.

Terdengar suara ketukan pintu dan aku menemukan Ayah berdiri di ambang pintu kamarku sambil tersenyum. Ayah bertubuh tinggi, sangat lucu melihatnya berdampingan dengan Ibu yang tampak mungil. Dia melangkah masuk dan memperbaiki posisi kacamatanya.

“Kamar yang bagus, kan? Kamu sudah selesai beres-beres?”

Aku menganggu sambil tersenyum padanya. Ayah duduk di kasur dan berdeham kaku. “Kamu mulai sekolah besok,” katanya. Aku menunggu. Dia tersenyum, “Anak-anak di sekolah itu sudah saling kenal sejak lahir, mungkin. Dan mungkin akan agak sulit bagimu untuk menyesuaikan diri dengan mereka, tapi Ayah yakin kamu bisa.”

*Pastinya lebih mudah berteman dengan mereka daripada dengan anak-anak di kota lamaku, pikirku, tapi tidak kuungkapkan. Aku hanya mengangkat bahu.*

“Ayah juga mulai bekerja besok.”

Ayah tertawa dan menganggu. Dia berdiri sambil menepuk punggungku. “Kita sama-sama berusaha, oke?”

“Oke,” kataku, lebih tidak semangat daripada yang sesungguhnya kurasakan.

Aku menghabiskan waktu untuk membantu Ayah dan Ibu menyusun berkas-berkas mereka. Mereka berdua menyuruhku bermain ke luar dan berkenalan dengan anak-anak lain, tapi aku menolak. Aku bisa menunda pergaulan canggung sampai besok. Baru saja aku berpikir begitu, lalu Ibu tiba-tiba berkata, “Tetangga sebelah mengundang kita makan malam. Mungkin, kita bisa memulai dari sana. Tidak sopan menolak ajakan mereka.”

Aku menatap Ayah, melihat dia mengganggu dan mengangkat bahunya. Meski mulanya ragu, aku ikut mengganggu. Jadi, setelah merasa puas dengan susunan kami, aku pergi ke kamarku dan berganti pakaian. Lalu, kami bertiga berjalan melewati dua rumah di sebelah kanan kami.

Yang mengundang kami adalah sebuah keluarga yang beranggotakan lima orang; Paman Caleb, Tante Amelia, dan tiga anak mereka: anak perempuan mereka, Keyshia, yang tampaknya seusiaku, dan dua anak lelaki berusia sepuluh dan delapan tahun, Tony dan Ryan. Tante Amelia bilang, Keyshia pergi ke sekolah yang sama denganku—tentunya!—dan berusaha mengakrabkan kami, meskipun aku tidak yakin kami bisa akrab dalam waktu semalam dan Keyshia tampak tidak tertarik.

Keyshia berbeda jauh denganku. Dia tampak seperti cewek-cewek kece yang disukai seluruh sekolah. Dia membawaku ke kamarnya—disuruh orangtuanya. Dia membuka pintunya asal-asalan dan berdiri di ambang pintu. Kamarnya dicat warna *pink*, seperti kamarku yang lama sebelum kucat ulang. Dia menunjuk meja riasnya.

“Mau coba lipstik?”

Dengan ragu-ragu, aku menggeleng.

Keyshia mendengus, “Kamu enggak asyik,” katanya, lalu melengos turun.

Aku berjalan bingung mengikutinya.

Keyshia berhenti sebelum menuruni tangga. “Oh, di sekolah nanti, jangan sapa aku. Pura-pura enggak kenal, oke?”

“Kenapa?” tanyaku bingung.

Keyshia hanya memutar matanya. Kurasa karena aku enggak asyik. Bagus, kesan pertama teman sekolah pertamaku adalah aku enggak asyik. Karena aku tidak mau mencoba lipstik, bukan karena aku aneh. Mungkin, memang ada harapan di kota ini.



Sekolahku yang baru lebih besar daripada sekolahku sebelumnya. Kuperhatikan bendera yang berkibar-kibar di tiang dekat gerbang. Orang-orang berjalan melewatiku tanpa menoleh, beberapa menatapku penasaran. Aku duduk dengan canggung di tengah-tengah orang-orang yang sudah saling mengenal. Mereka berkumpul dengan teman-temannya, mengobrol tentang liburan mereka, dan menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Dua orang anak perempuan datang menghampiriku. Mereka tersenyum, satunya mengulurkan tangan padaku.

“Aku Rosie, ini Alice. Kamu anak baru, kan? Seperti yang kamu lihat sendiri, semua orang di sini sudah saling kenal sejak lahir. Jadi, orang baru tampak mencolok.”

Aku tertawa, “Aku familier dengan pola begitu. Kota berbeda, sistem sama. Nadine.”

Kami berjabat tangan, kemudian Rosie menarik bangku mendekati mejaku dan duduk, sementara Alice tetap berdiri di dekatnya.

“Jadi ... tidak pernah ada anak baru di sekolah ini?”

“Yah, satu-dua kali ada yang pindah ke sini. Di kelas sebelah ada satu. Kakak tingkat juga ada beberapa,” sahut Alice. Dia bicara dengan cepat. “Kudengar, kamu tinggal di dekat rumah Keyshia, ya? Jadi, kamu ikut gengnya?”

Alisku bertaut. “Geng apa?”

Alice dan Rosie menoleh ke sudut lain kelas. Keyshia dan beberapa anak perempuan sedang cekikikan dan mengobrol dengan berisik.

Aku meringis, “Oh,” kataku, lalu aku menggeleng. “Kataanya, aku enggak asyik.”

Rosie nyengir. “Bagus, deh. Yang enggak asyik buat Keyshia, biasanya asyik buat kami.”

Aku tertawa, tepat ketika bel berbunyi. Guru bahasa masuk dan memperkenalkan diri—Bu Moore. Tepat ketika dia menyelesaikan perkenalan dirinya, pintu terbuka lagi dan seorang anak lelaki masuk. Dia memakai kacamata besar, dan yang mengejutkan, lensa kacamatanya berwarna hitam. Ransel tersampir di pundaknya. Tangan kanannya



dilapisi sarung tangan masak dan memegang roti, sementara tangan kirinya memegang obor masak. Sepertinya, dia tidak sadar membawa kedua benda itu di tangannya. Tapi begitu sadar, dia langsung menyalakan obor dan membakar rotinya dengan buru-buru—Bu Moore tampak cemas—kemudian buru-buru dia memakan rotinya.

“Maaf, Bu,” katanya di sela-sela kunyahan, “saya belum sarapan.”

Seisi kelas langsung tertawa terbahak-bahak. Bu Moore melipat lengannya, menunggu anak itu menghabiskan sarapannya. Setelah selesai, dia mengusap remah-remah roti dari wajahnya. Bu Moore berjalan mendekatinya, kemudian melepas jepitan rambut yang menahan poninya.

Dia menunduk dan berkata, “Saya lupa melepasnya. Itu saya pakai waktu mencuci muka, bukannya saya dandan ....”

Bu Moore melepaskan kacamata anak lelaki itu, kemudian mengetuk-ngetukkan sepatu hak tingginya. “Chris Locket. Terlambat pada hari pertama. Memakai kacamata hitam. Membakar roti menggunakan obor masak, dan memakannya di depan kelas.” Bu Moore menghunjamnya dengan tatapan tajam. “Kenapa kamu terlambat?”

“Terjebak *zugzwang*, Bu,” jawabnya mantap.

Bu Moore meringis. “Terjebak *apa*?”

“Saya bangun pada waktu yang tepat, tapi saya dengar adik saya muntah-muntah di tangga. Kalau saya bangun, pasti saya yang disuruh membersihkan muntahannya. Dan Ibu tahu, itu menghabiskan waktu. Soalnya, muntahannya sudah tumpah ruah ke tangga dan menetes-netes ke lantai bawah ....”

Bu Moore tidak bisa menahan wajah jijik, jadi anak lelaki itu berhenti menjelaskan.

“*Zugzwang* adalah istilah untuk menggambarkan situasi saat tidak ada pilihan menguntungkan.”

“*Duduk!*” tegas Bu Moore, memijat kepalanya yang pusing.

Anak itu nyengir lebar dan langsung melesat ke bangku kosong.

“Saya harap, tidak ada yang terlambat lagi di kelas saya. Locket! *Duduk di depan!*”

Chris Locket berputar dan berjalan lagi ke depan. Dia berhenti di sebelah bangkuku, memperhatikan, seperti anak-anak lainnya, tapi jauh lebih tidak sopan. Lalu, dia tersenyum lebar hingga matanya tampak menyipit, seperti anak membuka kado Natal.

“Ah, *serendipity*,” dendangnya.

Aku mengernyit bingung, sementara dia meletakkan tasnya dan duduk di bangku sebelahku. Dia memiringkan kepalanya, “Atau *zemblanity*?”

“Nadine,” koreksiku, mengira dia sedang menebak-nebak namaku.

Dia mengangguk sombong. “Nadine Abigail Harper, aku tahu.”

Aku mengernyit. “Kok, kamu sampai tahu nama tengahku?”

Chris Locket diam sebentar, menatap langit-langit, lalu mengangkat bahu. “Matematika.”





## Christopher Locket

**H**ari pertama, di luar dugaan, jauh lebih baik daripada delapan tahun terakhir yang kulalui di kota lamaku. Alice dan Rosie ramah; mereka mengajakku keliling sekolah dan makan bersama di kantin. Mereka juga memperkenalkanku pada teman-temannya; Kiara, Vivian, dan Rebecca. Dan, benar saja, selama aku tidak mengatakan kalau di atas mereka ada pria yang dibebat seperti mumi, melayang-layang memperhatikan bakso di piring mereka dengan curiga, tidak ada yang mengataiku aneh.

Aku merasa senang dengan kepindahanku. Namun, ketika Ayah bertanya, “Bagaimana sekolah?”, aku pura-pura tidak antusias dan berkata, “Ada kelas-kelas ... lalu kursi, dan ada banyak orang.”

Ayah mengangguk kecewa dan kembali memakan dagingnya.



Tiba-tiba, aku teringat sesuatu. “Yah, apa, sih, artinya *serendipity*?”

Ayah tampak terkejut. “Keberuntungan yang menyenangkan. Bukan kata yang sering dipakai. Tugas bahasa?”

Aku mengabaikannya. “Kalau *zemblanity*?”

“Kebalikannya. Keberuntungan yang tidak menyenangkan,” sahut Ayah. Dia sudah membaca lebih dari seribu kamus. Pasti. “Kamu tahu, Ayah bisa membantumu kalau kamu mau.”

Aku merenung setelahnya, tidak begitu memperhatikan lagi apa yang diucapkan Ayah dan Ibu sepanjang makan malam. Aku mengingat Chris Locket, mengenai kenapa dia mengatakan hal itu kepadaku. *Serendipity* atau *zemblanity*? Mungkin, itu hanya kata ‘halo’ yang diucapkan dengan cara yang salah. Dari Alice dan Rosie, aku tahu sedikit tentang Chris Locket—yang diidentifikasi sebagai ‘anak yang makan roti di depan kelas’ oleh Rosie. Dia lumayan terkenal di sekolah karena hal-hal yang baik dan ada juga yang buruk. Sisi baiknya, dia anak yang memegang nilai tertinggi di seluruh kota. Berarti, dia pintar *banget*, kan? Sisi buruknya, dia dikenal sebagai ilmuwan aneh. Aku bisa lihat itu dari obor masak yang digunakan untuk memanggang roti. Ilmuwan kadang-kadang terlalu kreatif untuk menggunakan *toaster*.

Sekali lagi, aku menatap Ayah. “Yah,” kataku hati-hati, “Ayah bisa menebak nama tengah orang menggunakan Matematika, tidak? Statistik, atau sejenisnya ....”

Ayah mendengus tertawa. “Mana mungkin, Sayang.”

“Seperti dugaanku,” gumamku.

Selama seminggu, aku berusaha menghindari Chris Locket. Bukannya apa-apa, toh, aku juga sedang menikmati kehidupan sosialku yang normal. Namun, entah ini keberuntungan yang baik atau buruk, akhirnya bercakap-cakap dengan Chris Locket tidak terhindarkan lagi.

Hari itu Selasa. Aku datang terlalu pagi, bangun terlalu awal karena suara hujan. Kupikir, aku orang pertama yang tiba di kelas. Makanya, aku sampai meloncat kaget ketika Chris Locket berkata “*Hoi*” dari barisan seberang. Dia sedang duduk di atas meja, makan apel dan sarapannya terhampar di pangkuannya. Aku bingung mau menjawab apa. Sebelum aku mengatakan apa-apa, dia sudah bicara sendiri.

*“Jutaan makhluk halus berjalan di bumi; tidak terlihat, ketika kita terbangun dan ketika kita tertidur.”* Dia tersenyum, meletakkan apelnya di meja. “John Milton, *Paradise Lost* IV, 677-678.”

Aku mengernyit, tetap berusaha tersenyum meskipun sekarang aku merasa takut. *Makhluk halus*, katanya. Beberapa arwah di kelas juga tampak penasaran, melayang rendah di sekelilingku, mendekati Chris Locket. “Pemerhati puisi?”



Chris Locket menggeleng. “Aku tahu kamu bisa melihatnya, Harper,” ujarnya sambil melompat turun dari meja dan berjalan menghampiriku. Dia tersenyum; Chris Locket selalu tersenyum hingga di ujung matanya tampak kerutan. “Satpam sekolah tanpa kepala di sampingku bilang ‘hai.’”

Mulutku langsung menganga. Ini bukan pertama kalinya aku tahu bahwa aku bukanlah satu-satunya di dunia ini yang bisa melihat makhluk halus, tapi jelas ini pertama kalinya bagiku bertemu orang seperti itu secara langsung. “Kamu bisa *melihat*? Maksudku, kamu bisa ....”

“Aku agak lebih istimewa,” Chris Locket tertawa. Dia selalu bicara dengan gaya sombong seperti itu. Dia mengulurkan tangannya kepadaku. “Christopher Locket. Panggil aku Chris. Temui aku di laboratorium waktu istirahat siang, oke?”

“Kenapa enggak bicara sekarang saja?” desakku sambil menjabat tangannya dengan tidak sabar.

“Oh, enggak bisa,” kata Chris, memasukkan tangannya ke saku dan berjalan mundur. “Aku belum mengerjakan tugas bahasa.”



Ibuku selalu membawakanku bekal. Tidak tahu kenapa, dia sangat terobsesi dengan makanan sehat. Dan kebersihan. Dia sama sekali tidak percaya dengan makanan yang dijual di kios-kios ataupun kantin. Kalau bisa, dia tidak akan membiarkan kami makan di restoran.

Aku mengintip ke dalam laboratorium. Aku tidak yakin apakah kami boleh berada di sana di luar jam pelajaran, tapi Chris sudah ada di sana ketika aku datang. Dia bahkan sedang mengutak-atik perangkat laboratorium.

“Hei,” sapaku, masuk dengan canggung. Aku menunjuk tabung yang sedang dipanaskannya. Isinya cairan berwarna cokelat bening. “Apa itu?”

“Teh,” jawab Chris. Dia mengangkat tabung dan meletakkannya di meja, kemudian ganti meletakkan roti di atasnya. Dia menyeringai, “Jadi, bagaimana?”

Aku berdecak. “Seharusnya, aku yang tanya, kan? *Bagaimana kamu tahu aku bisa melihat makhluk halus?*”

“Iya juga,” kata Chris sambil mengangguk. Sebagai orang genius, dia lumayan konyol. Chris mengangkat labu Erlenmeyer dari meja dengan menggunakan jepitan kayu dan meminum tehnya. Aku memperhatikan rotinya yang dia bakar di atas kawat kasa, kemudian kembali menatap Chris ketika dia mulai bicara. “Ada peluit anjing yang sedang ditiupkan di New York,” katanya.





Aku mengernyit. “*Hah?*”

“Di kantin, ada yang memulai perang makanan. Yang pertama dilempar adalah *spaghetti*. Sebentar lagi akan lewat Bu Moore, lihat saja.”

Aku melihat ke arah jendela, menghitung dalam hati. Benar saja, beberapa saat kemudian, Bu Moore lewat sambil tersenyum ke arah kami.

“*Kamu bisa meramal?*” tebakku.

“Ah, enggak, bukan penglihatan psikisku yang istimewa,” kata Chris santai sambil membalik rotinya. Dia mengeluarkan sebotol kecil selai dari sakunya. Rasa apel. “Pendengaranku yang agak eksentrik. Sejak lahir, aku sudah bisa mendengar berbagai hal. Suara-suara dari jarak beratus-ratus mil, pikiran-pikiran orang .... Aku bisa mendengar apa yang tidak bisa didengar manusia biasa. Termasuk ...,” Chris mengayunkan roti bakarnya di depan mukaku, “suara makhluk halus.”

Dia mulai mengoleskan selainya dan mulai makan. Aku memutuskan untuk duduk, memulai makan siangku.

“Siapa namamu kemarin? Nadine, kan?”

Aku mengangguk. Dia melanjutkan sambil meletakkan roti kedua di atas kawat kasa. “Aku mendengar suaramu ketika kamu datang ke sini. Kamu terus memperingatkan dirimu jangan sampai ada yang tahu kamu bisa melihat makhluk halus. Sepertinya, kamu sudah mengalami banyak hal buruk soal itu.”

Aku terdiam sebentar, menunduk. “Bagaimana caramu mengatasinya? Perbedaan itu, kamu tampaknya tidak terganggu.”

“Oh, aku terganggu. Waktu masih kecil, aku sering ketakutan pada hal-hal yang tidak terjadi di dekatku; petir, sirene mobil pemadam kebakaran, piring pecah, dan suami-istri marah-marah .... Tapi, lama-kelamaan aku tahu, itu tidak terjadi di sekitarku, dan itu tidak dialami semua orang. Lalu, aku mulai berusaha mengalihkan pikiranku dari suara-suara itu, belajar mencari suara mana yang berada di sekitarku. Aku mulai melakukan berbagai hal; semua hal. Aku membaca semua buku yang ada agar aku bisa memfokuskan semua konsentrasiku ke mata dan pikiran, bukannya telinga. Aku mulai bermain musik agar suara lain tidak terdengar. Aku mencoba semua olahraga. Aku mencoba semuanya, benar-benar semuanya. Apa pun, yang penting aku bisa mengalihkan konsentrasiku dari indra pendengaran.”

“Dan itu berhasil?” tanyaku.

“Oh, ya, lebih dari berhasil,” tawa Chris. Remah-remah roti berhamburan dari mulutnya. “Sekarang, aku sudah bisa menyesuaikan diri dengan pendengaranku, dan aku sudah terbiasa mengalihkan perhatianku ketika tidak mau mendengar. Ekstranya, sekarang aku bisa melakukan hampir semua hal. Oh, ada satu yang aku tidak bisa.”



“Apa?”

“Lompat indah. Bayangan aku melompat ke dalam kolam renang dengan celana dalam karet selalu membuatku ngeri,” sahut Chris serius, menggeleng-gelengkan kepalanya khidmat. Aku tertawa. “Jujur saja, mendengar semua suara di dunia itu mengerikan. Tapi, ada juga asyiknya. Kamu tahu gosip-gosip terbaru dan, ini yang paling penting, kunci jawaban tes yang sedang didiktekan di ruang rahasia.”

Aku berkedip terkejut. “Wow, kamu melakukannya?”

Chris mengangkat bahu. “Kadang-kadang. Tapi, toh, aku memang sudah pintar.”

Aku meringis. “Yang benar saja.”

“Oke, cukup soal rahasia kecilku. Bagaimana denganmu? Kamu bisa melihat makhluk halus sejak lahir?” tanya Chris, menuju ke roti bakar ketiganya.

Aku tidak yakin apakah kami boleh menggunakan peralatan laboratorium sembarangan seperti itu, tapi melihatnya asyik juga. Chris mengedipkan matanya beberapa kali; seperitinya perih karena asap.

Mengeleng, aku menjawabnya. “Aku kecelakaan ketika berumur lima tahun. Mataku buta dan aku mendapat operasi. Setelah melakukan operasi itu, aku jadi bisa melihat makhluk halus.”

“Aku tahu,” potong Chris dengan mulut berjejalan roti.

Aku mulai kesal. Kalau dia tahu, dia tidak usah bertanya, kan?

“Aku cuma mau memastikan,” sambungnya buru-buru—dia pasti tahu benar aku jengkel. “Dengar, aku juga punya cerita yang sama sepertimu. Saking miripnya, aku sampai kaget. Ketika aku lima tahun, aku terkena *hyphema* karena terkena bola tenis—aku tahu, alasan yang jelek banget untuk kehilangan penglihatan, kan? Aku menjalani operasi transplantasi kornea di mata kanan. Setelah itu, aku bisa melihat makhluk halus. Nih.” Chris menyerahkan kacamata besarnya yang berbingkai hitam, lalu kupasang di depan mataku. Kabur di sebelah kanan. Chris mengambilnya lagi, “Sengaja kupasang lensa minus di sebelah kanan supaya tidak fokus. Aku sudah tidak terlalu takut lagi, tapi sudah kebiasaan.”

Aku tertawa. “Jadi, ini kenapa kamu menggunakan kacamata hitam pada hari pertama sekolah?”

Chris menyeringai, “Separuhnya cuma untuk gaya.” Dia mematikan api di pembakar Bunsen. Tanpa kusadari, ternyata dia sudah membuat setumpuk roti bakar untuk dirinya sendiri, sementara aku baru saja menggigit secuil makan siangku. “Oke, dengar, Nadine, begini ceritanya. Kamu melihat makhluk halus setelah operasi mata. Aku me-



lihat makhluk halus setelah operasi mata. Apa kamu tidak penasaran?”

“Apa?” tanyaku bingung. “Menurutmu, dokter mata memasukkan sesuatu ke mata kita hingga kita bisa melihat makhluk halus?”

Chris tertawa. “Enggak, lah. Mana mungkin. Enggak semua orang yang sudah melakukan operasi mata bisa melihat makhluk halus.” Chris menyesap tabung Erlenmeyer-nya. “Tapi,” katanya, lalu berdeguk, *“mungkin saja memang sesuatu yang mereka masukkan; bukan secara sengaja, tapi kebetulan. Kebetulan yang buruk.”*

“Maksudmu?”

“Donor kornea,” sahutnya mantap. “Mungkin, kita berdua kasus spesial, tapi kalau ada yang perlu kita curigai dari kesamaan kita adalah donor kornea. Mungkin, pendonor kita punya penglihatan istimewa. Atau mungkin, ada sesuatu yang lain, yang kita tidak tahu. Tapi, apa pun itu,” Chris menarik napas dalam, “mungkin saja bisa membebaskan kita dari penglihatan tidak mengenakkan ini.”





## Cerita\* Hantu

Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku membawa teman ke rumah. Mungkin terakhir kali Rachel Holmes. Itu juga karena dia terjebak hujan besar ketika di dekat rumahku. Dan aku cuma masuk untuk meminjaminya payung, lalu dia buru-buru kabur. Jadi, ketika aku membawa Christopher Locket ke rumah, Ibuku kaget seperti melihat orang mati di jendela rumahnya. Lalu, dia mulai histeris dan cekikikan sambil mengizinkanku masuk dan menawarkan segala macam yang ada di dapur. Aku tahu, dia tidak tahu caranya menanggapi teman anaknya. Aku juga tidak menyalahkannya. Aku juga tidak tahu caranya menanggapi teman di rumahku. Aku juga, kok, bisa-bisanya mau saja merelakan rumahku dijadikan tempat bermain Christopher Locket.

“Ini teman sekolahmu?” tanya Ibu sambil mengeluarkan stoples gula. Aku menggaguk, dan matanya tampak bersinar-

sinar—mungkin *memang* pindah kota adalah pilihan terbaik.  
“Siapa namamu tadi? Chris?”

“Christopher Locket,” sahut Chris.

Aku tahu, dia berusaha tenang. Namun, Chris yang sejak bayi berusaha mengalihkan pikiran dari suara-suara, tidak pernah bisa diam. Dia mulai berjungkat-jungkit di atas kursinya. Sebelum dia mulai lompat-lompat di meja, aku buru-buru minta izin pada Ibu dan menariknya ke lantai atas. Chris berjalan mendahului, seolah-olah dia yang punya rumah, lalu dia nyengir dan berbisik, “Mau tahu apa yang dipikirkan Ibumu?”

Aku meringis. “Aku bakal tahu waktu makan malam nanti.”

Kami masuk ke kamar, membiarkan pintunya setengah terbuka. Chris mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, kemudian aku baru sadar dia tampak agak canggung.

Dia menyeringai malu, “Pertama kali masuk kamar cewek,” akunya. Sangat mudah bicara dengan orang yang bisa mendengar pikiran. Chris berdeham. “Jadi, Ibumu, dia tidak bekerja?”

“Ibuku novelis,” jawabku. “Dia menulis, yah, buku-buku fiksi.”

“Apa kamu juga menulis?”

“Kadang-kadang,” aku mengganggu, menunjuk laptop-ku. “Ibu yang bilang, kalau aku kesulitan mengobrol, lebih

baik menulis. Menulis seperti lorong jalan keluar darurat, kabur ke dunia fantasi. Dalam dunia fantasi, apa pun yang ada di sana—monster, naga, peri; apa pun—selalu lebih aman daripada bersama manusia sungguhan.”

“Ah, kedengaran seperti penulis,” komentar Chris sambil tertawa. “Ayahmu? Dia bekerja apa?”

“Dosen sastra,” jawabku sambil tertawa. “Dia dulu adalah dosen Ibuku.” Chris mengangguk-angguk, wajahnya tampak terkesan. Aku bertanya, “Bagaimana denganmu? Bagaimana keluargamu? Kamu punya saudara?”

Chris mengangguk lagi. Dia mulai bergoyang-goyang maju-mundur di atas bantal duduk. “Ya, adik laki-laki berusia enam tahun. Ibuku meninggal tahun lalu. Ayahku punya bengkel mobil. Yah, biasa saja. Jadi, kamu bisa bayangkan, kan? Bapak-bapak empat puluh tahunan, pria ganteng genius tiga belas tahun, dan bocah kecil berusia enam tahun. Setiap hari makanan pesan-antar. Kami tidak ada yang bisa memasak. Seharusnya, aku kepikiran untuk belajar memasak—betul juga, aku akan belajar dari sekarang.”

Dia mulai menyerocos sendirian, sementara aku terdiam. Sekarang, aku tahu kenapa Chris selalu sarapan di sekolah: dia pasti repot mengurus semua tetek bengek di rumah. Bisa jadi, dia tidak bisa menghidupkan kompor konvensional, makanya dia jadi gila dan membakar roti di atas kawat kasa sekolah. Mungkin, mereka juga tidak bisa



mencuci, makanya dia memakai tabung Erlenmeyer di sekolah. Wajahku langsung merah padam ketika Chris mulai tertawa terbahak-bahak—aku tahu, dia sedang menertawakan bayangan tololku.

Aku berdeham agar dia diam. “Kamu tahu, mungkin aku bisa meminta Ibuku membawakan bekal makan siang untukmu juga. Tidak akan terlalu keren, pasti cuma roti lapis, tapi setidaknya tidak dibuat di laboratorium.”

“Aku bisa saja, sih, pakai *toaster*,” gumam Chris, seperti-nya ingin meluruskan bahwa dia *bisa* memakai peralatan elektronik biasa. Kurasa, dia baru akan menambahkan “Aku, kan, tidak tinggal di gua,” ketika Ibuku mengintip dari balik pintu, membawakan baki berisi teko teh, cangkir, dan potongan pai apel. Kami berdua serentak mengucapkan terima kasih dan Ibu kembali ke dapur. Chris mengangkat piring painya dan menghabiskan separuh kue itu dalam sekali gigit. “Apa kamu selalu melihat hantu?” tanyanya.

“Ya,” jawabku. “Bahkan, sekarang aku melihatnya.”

“Menarik sekali,” gumam Chris. Mulutnya masih penuh pai. Dia tidak pernah berhenti mengunyah, dan dia tidak peduli makan sambil bicara. Kurasa, itu untungnya tinggal bersama para pria. “Aku tidak selalu melihat makhluk halus. Hanya kadang-kadang saja. Mungkin kalau mereka mau menampakkan diri. Yang menampakkan diri selalu yang serem. Apa semua hantu yang kaulihat serem?”

Aku menggeleng. “Kadang-kadang, ada yang rapi meskipun pucat. Biasanya meninggal karena sakit atau karena usia. *Hantu di kamarku, kamu bisa melihatnya?*”

Chris menggeleng pelan.

“Anak perempuan, usianya mungkin sepuluh tahun. Meninggal karena sakit. Cantik sekali.”

“Ah, ya. Aku bisa melihatnya sekarang,” kata Chris. “Menurutmu, kenapa mereka tidak menghilang? Kamu tahu, katanya kalau orang meninggal, arwah mereka akan pergi ke surga atau ke mana. Yang pasti, tempat yang lebih baik.”

“Entahlah,” gumamku ragu, terus memperhatikan hantu anak kecil itu. “Mungkin karena penasaran? Apa kamu percaya?”

Chris mendengus. “Aku tidak terlalu yakin soal hantu. Terlalu banyak yang tidak kuketahui.”

Kami diam saja selama beberapa lama, merenung mengenai makhluk-makhluk yang bisa kami lihat. Suara denting garpu yang berada dengan piring mengisi keheningan dalam ruangan. Udara terasa statis, lama-lama jadi berat juga. Sayup-sayup, Chris mulai menggumamkan nada lagu; tetap tidak bisa diam. Dia kemudian bergumam, “*Lalu arwah berlalu di hadapanku; bulu kudukku meremang ....* Job 4: 15. *Arwah tak terhitung jumlahnya beterbangan di sekitarmu, Alexander Pope.*”

Lalu, aku sadar Chris gemetaran. Garpu itu terus berdenting karena tangannya bergetar. Dia bukan menggumamkan

lagu; dia merintih. Dan di balik kacamatanya yang besar itu, matanya mulai berair.

*“Aku takut,”* bisiknya pelan kepada pai apel. *“Selama ini, sebenarnya aku takut sekali.”*

Tanpa sadar, aku mengambil piring pai dari tangannya dan meletakkannya di lantai, memegang tangannya yang tidak berhenti bergetar. Lalu, aku merasakan air mataku juga mengalir turun, menetes-netes membasahi karpet. Aku mengangguk-angguk, tidak tahu mengapa aku melakukannya. Namun kemudian, aku tahu, aku juga merasa takut, aku juga selama ini ingin mengatakan kepada seseorang, mengakui bahwa aku takut setengah mati. Aku ingin mengatakan kepadanya bahwa aku mengerti, bahwa dia tidak sendirian, tapi isakan tangisku mensekat tenggorokanku. Namun, aku tidak cemas, dia pasti mengerti apa yang ingin kukatakan. Dia bisa mendengarnya.

Kuhapus air mataku dengan sebelah tangan. “Kamu tahu satu-dua kata-kata tentang keberanian?”

*“Keberanian berada di antara kepengecutan dan kecerobohan, Plutarch,”* gumamnya.

Aku menggeleng. “Yang lebih optimis. Yang membuatmu semangat.”

Bahkan, Chris perlu berpikir sebentar. *“Jangan sekali-kali kau mengganggu keselarasan api, es, atau kilat! Jangan sampai para raksasa mendatangkan bencana pada dunia*

yang mereka pijaki! Dalam tanganmu, bawa ketiga harta untuk menjinakkan Monster Laut! Dari tiga pulau, kauambil sebetuk bola kuno! Perbedaan yang akan kaubuat berkaitan dengan hidup atau mati; KAU ORANG YANG TERPILIH!”

Chris berseru mengentak-entak, hingga aku tidak yakin dia kesurupan atau cuma tidak waras. Kugigit bibirku, mengangguk ragu. “Oke, narasi yang keren. Siapa yang mengatakannya? *Shakespeare*?”

“Bukan,” Chris menggeleng. “*The B-52’s, The Chosen One*. Lagu tema film *Pokemon 2000*.”

Aku tertawa lega. “Dasar anak aneh!”

Chris mengangguk-angguk, tetapi dia tersenyum. “Banyak yang bilang begitu. Kamu mau mengerjakan PR Trigonometri dulu atau mau mulai mereka-reka bagaimana kita dapat penglihatan aneh begini?”

Aku menghela napas dan beringsut mundur. “Trigonometri dulu,” kataku tanpa menyembunyikan drastisnya kejatuhan semangat dalam suaraku. Aku tersenyum, “Buktikan seberapa geniusnya Christopher Locket pada anak baru ini.”

Chris mendengus. “Tantangan diterima.”



Ternyata, cerita bahwa Christopher Locket itu anak genius bukan omong kosong. Chris mengerjakan PR Trigonometri sambil berguling-guling di atas karpet, dan selesai dalam

waktu beberapa menit. Di luar tulisannya yang seperti cakar ayam, ternyata dia memang pintar, sehingga rasanya bisa mendengar kunci jawaban ujian juga tidak ada pengaruhnya dengan nilainya. Dia mengajarku semua soal yang tidak kumengerti—*semua*—tapi ternyata dia lemah dalam menjelaskan. Ketika aku bertanya bagaimana dia bisa mengerjakan soal dengan sebegitu mudahnya, dia hanya mengangkat bahu.

“Aku belajar sangat, sangat banyak agar aku tidak perlu mendengar suara macam-macam. Aku, kan, sudah bilang padamu. Jadi bukan, Anak Baru, Christopher Locket bukan anak genius. Dia cuma kebanyakan belajar karena kebanyakan menganggur.”

Aku tertawa, menutup buku Trigonometri dan meletakkan alat tulisku. “Baiklah, Bocah keseringan belajar,” kataku, merenggangkan badan dan menguap. “Sekarang, kita mulai dari mana diskusi kita?”

“Dari aku menjelaskan bahwa merenggangkan badan dan menguap dalam satu seri itu disebut *pandikulasi*,” kata Chris.

Aku masih tidak paham kenapa dia suka sekali memberi tahu kata-kata aneh. Sejauh ini, aku sudah mendengar *groaking*—memperhatikan orang makan dan berharap akan diberi; *philtrum*—jarak antara hidung dan bibir; *filip*—menjentikkan jari.

Chris tertawa melihat wajah jengahku, “Oke, kita serius. Bagaimana kita mulai, ya? Hmmm ..., pertama-tama, kita sama-sama kehilangan penglihatan ketika berusia lima tahun.”

“Terlalu banyak kesamaan, mengerikan.”

“*Rapport*. Artinya, hubungan yang terbentuk karena dua orang merasa punya banyak kesamaan. *Propinquity*, hubungan yang terbentuk karena dua orang sering bertemu. Aku tahu aku mulai cerewet, aku suka saja melihatmu kesal,” kata Chris sambil tertawa menyebalkan. Dia masih belum bisa menghilangkan cengirannya ketika bertanya, “Di mana kecelakaanmu terjadi?”

Aku bergumam, “Yang pasti di jalan antara Plumville ke Masfield. Aku tidak tahu tepatnya di mana.”

“Kapan?” tanyanya lagi.

Banyak hal yang kamu lupakan dari masa kecilmu. Apa yang terjadi kemarin saja tidak akan bisa kamu ingat seluruhnya—hanya 40% kegiatan kemarin yang akan terekam di kepala kita keesokan harinya—apalagi yang terjadi delapan tahun yang lalu. Aku berpikir sebentar, “Itu bulan Juli,” kataku lambat-lambat, berusaha mengingat lagi. Aku menggeleng, “Aku sama sekali tidak ingat lainnya. Mungkin kalau kucari berkas-berkas lama akan ada tanggalnya, tapi aku tidak yakin bisa menemukan apa-apa.”



Chris tampak termenung. *"Aneh sekali,"* katanya lembut, seperti bicara pada diri sendiri. "Aku juga kejadian-nya sekitar bulan Juli. Akhir bulan Juli, mungkin. Yang pasti, sekolah belum lama berakhir. Aku mendapat operasi mungkin bulan Agustus." Dia meletakkan kepalanya di karpet, bergumam-gumam aneh. Chris menatapku dengan alis bertaut, mengucapkan hal yang juga ada dalam pikiranku.

*"Mungkin, ada sesuatu pada tahun itu, pada musim panas tahun itu."*





## Lebih Banyak Pertanyaan

Chris pulang sore hari, mengambil adiknya di tempat penitipan. Ibu sempat menawarinya makan malam, tapi dia menolak.

“Makan makanan *take-out* sudah jadi adat,” katanya sambil tertawa sebelum pergi menjauh dan menghilang di tikungan.

Aku menatap Ibu, “Bekal makan siang bisa digandakan?” tanyaku.

Ibu menghujaniku dengan pertanyaan. Tentu saja, Chris adalah anak pertama yang kuajak main ke rumah. Mungkin, dia anak pertama yang kuajak main, malah. Aku terus memprotes aku tidak *bermain*, tapi aku tidak bisa menemukan kata lain yang lebih pantas. Namun, untuk pertama kalinya, di meja makan malam hari itu, aku bukanlah orang yang mendengarkan. Ayah tampak senang melihatku bercerita tentang sekolah; bahkan





arwah-arwah di sekitarnya juga tampak lebih berkilau: gaun-gaun mereka tampak tidak secompang-camping biasanya, luka mereka tidak begitu menganga—tapi aku yakin, itu cuma perasaanku saja.

Namun, Chris punya pendapat lain soal itu. “Menurutku, apa yang tampak sesuai dengan apa yang kamu pikir, akan kamu lihat,” kata Chris. Ibu membawakan bekal untuk Chris. Jadi, kali itu, dia tidak menggunakan peralatan api aneh-aneh untuk membuat makan siang. Kali itu, kami berada di ruang musik. Chris terus memainkan pianonya, sementara kami bicara, “Begini, penglihatan makhluk halus itu berkaitan erat dengan persepsi dan kondisi mental. Ada teori lain kenapa kita bisa melihat makhluk halus pada usia lima tahun selain soal operasinya ....”

“*Apa?*” tanyaku penasaran.

“Tabrakan,” sahut Chris. “Katanya, tabrakan fatal, terutama di area kepala, bisa mengaktifkan saraf yang berhubungan dengan perspektif supernatural. Ada kasus orang jadi bisa melihat makhluk halus setelah kepalanya terantuk, ada juga yang kehilangan kemampuan itu pada kasus yang sejenis.”

Aku memikirkan kemungkinannya. Mungkin benar juga; setidaknya penjelasan ini lebih teoretis dan masuk akal.

“Lalu, apa hubungannya dengan hantu-hantu yang tampak lebih rapi ketika aku merasa senang?”

“Kamu tahu, ada banyak orang yang ketika dewasa kehilangan kemampuan supernaturalnya,” Chris berkata pelan-pelan, mengernyit ketika lagu yang dia mainkan bertambah cepat temponya. “Menurutku, kemampuan supernatural berkaitan erat dengan emosi seseorang. Kalau kamu takut, yang kamu lihat akan semakin mengerikan. Kalau kamu tidak takut, yang kamu lihat tidak akan semengerikan itu. Koleksi emosi ada di kepala, begitu juga kepekaan; semuanya bersumber dari pusat saraf di atas sini.”

Kulipat lenganku di depan dada. “Bukannya perasaan sumbernya di hati?”

Chris tersenyum geli. “Hati fungsinya untuk menyaring racun. Kamu jatuh cinta karena hipofisis—dan bisa juga gravitasi. Perasaan dikontrol oleh otak; hipofisis yang bertanggung jawab memproduksi endorfin dan membuatmu senang.”

Aku memutar bola mataku; memang ada orang yang sama sekali tidak mengerti artinya romantis. Dia terus memainkan pianonya, tampak benar-benar tidak bisa diam. Kemudian, dia melanjutkan penjelasannya setelah diam sebentar.

“Kamu tahu, ingatan manusia tidak bisa diandalkan karena semuanya dipengaruhi perasaanmu saat itu. Misalnya, aku bisa saja menggambarkan Bu Moore sebagai ‘gadis



tua jelek menyebalkan', padahal orang-orang lain pikir Bu Moore tidak jelek dan tidak tua; aku pikir begitu karena hari pertama masuk sekolah dia memarahiku di depan kelas."

Aku tertawa. "Kamu pikir Bu Moore jelek dan menyebalkan?"

Chris menggelengkan kepalanya sambil tertawa, "Enggak, kok, aku hanya memberi contoh. Maksudku, ingatan dipengaruhi perasaan; perspektif dipengaruhi perasaan. Berarti, tidak aneh kalau perspektif supernaturalmu juga dipengaruhi perasaan."

Hampir saja aku mengatakan sesuatu, tapi Chris sudah mulai lagu baru lagi dan kali ini kedengarannya gila sampai-sampai mulutku menganga. "Ini lagu apa?" tanyaku, setengah ngeri.

"Feux Follets, Liszt," gumam Chris di tengah-tengah lompatan jarinya yang sekarang kelihatan seperti ada dua puluh saking cepatnya mereka bergerak. Tiba-tiba, dia berhenti, meraup kantong makanan yang kuletakkan di kursi. "Aku lapar," gumamnya, lalu mulai merogoh-roguh ke dalamnya.

Aku menatapnya serius. "Omong-omong, soal yang kamu katakan tadi. Soal orang-orang yang kehilangan kemampuannya ketika dewasa. Menurutmu, kenapa itu terjadi?"

Dia mengangkat bahu dan mulai mengunyah. Potongan daging asap menjulur dari bibirnya. "Entahlah. Orang de-

wasu. Mungkin, mereka punya terlalu banyak pikiran, hingga tidak sempat ingat kalau mereka bisa melihat makhluk halus. Atau sudah terlalu sibuk untuk peduli, hingga lama-lama makhluk halus malas juga muncul di hadapan mereka.” Dia menyinggai. “Seperti biasa, orang dewasa selalu jadi yang tidak memahami serunya keajaiban.”

“Menurutmu,” potongku tanpa menggubris ucapannya. Chris berhenti menggerogoti pinggiran roti, menangkap nada seriusku. “Menurutmu, kita juga bisa kehilangan penglihatan ini setelah dewasa nanti?”

Chris terdiam, untuk pertama kalinya tidak melakukan gerakan apa-apa, bahkan tidak mengunyah. Roti bekalnya pasti sudah basah dan lembek dalam mulutnya ketika dia mulai mengunyah lagi. Dia berkata dengan pelan, “Mungkin ya, mungkin tidak. Kita bisa jadi menghabiskan waktu terlalu lama dalam ketakutan hanya untuk sesuatu yang tidak pasti.”



Pulang sekolah kali itu, aku pergi ke perpustakaan. Ayah memberitahuku letak perpustakaan yang dia sukai di kota kepada Ibu kemarin malam, letaknya tidak jauh. Aku tidak tahu apa yang harus kucari, tapi aku tidak mungkin menyerahkan semuanya pada Chris. Jadi, aku memulai dengan



menelusuri rak Supernatural, melihat-lihat deretan buku di sana. Kemudian, aku ke arah Misteri dan Okultisme, mengambil beberapa buku lagi. Buku-buku mistis ini tidak banyak yang tebal, meskipun ada juga buku-buku lama yang beratnya minta ampun.

Menurut buku-buku ini, ada beberapa orang yang memiliki kemampuan supernatural sejak lahir, tapi kemampuan ini juga kadang-kadang bisa muncul setelah kejadian-kejadian tertentu. Ada yang, seperti kata Chris, mendapatkan penglihatan setelah mengalami kecelakaan dan benturan di kepala. Ada juga yang bisa melihat makhluk halus setelah ada anggota keluarganya yang meninggal. Kata mereka, ini karena kepekaan mereka menjadi semakin kuat setelah orang yang dekat dengan mereka menjadi bagian dari 'kehidupan lain'. Ada juga yang melakukan ritual-ritual untuk dapat melihat makhluk halus. Dan ada juga orang-orang yang hanya 'kebetulan' melihat makhluk halus karena makhluk halus itu sedang ingin menampakkan diri.

Kadang-kadang, perspektif juga menjadi kuncinya, tapi bukan seperti yang dijelaskan Chris; lebih ke 'sugesti': karena ketakutan, orang-orang berpikir melihat makhluk halus untuk membenarkan ketakutan mereka.

Banyak yang mengatakan arwah tidak bisa menyakiti kita, tapi banyak juga yang menentang. Di antaranya, ada

perdebatan mengenai arwah yang membuatmu tidak bisa bergerak. Hal ini sering terjadi. Orang-orang yang akan tidur, atau sedang tidur, merasa tubuhnya berat dan tidak bisa bergerak, dan mereka mengira makhluk halus sedang menimpa mereka. Secara ilmiah, hal ini dijelaskan panjang lebar. Namanya kelumpuhan tidur. Kelumpuhan tidur bisa terjadi ketika seseorang sedang tertidur atau akan bangun dari tidur. Hal ini terjadi karena tubuh secara spontan melakukan respons perlindungan diri untuk menghindar dari gerakan dalam mimpi yang akan menyebabkan kerusakan fisik—misalnya mimpi jatuh, atau sejenisnya. Dan hal ini bisa terjadi sebelum, sedang, atau setelah seseorang tertidur, dan hal ini bisa membuat orang tersebut merasa lumpuh dan badan mereka terasa berat.

Keren habis. Aku tidak pernah tahu ada penjelasan ilmiah soal fenomena '*ditimpa setan*' ini.

Ada banyak cerita mengenai penglihatan supernatural. Aku mempelajari sederet kata-kata yang, meskipun sudah kubaca berulang-ulang definisinya, tidak juga kumengerti. *Clairvoyance*. Parapsikologi. Pengalaman *quasi-perseptual*. Persepsi ekstrasensor. Mataku serasa berputar-putar di tengah lautan kata-kata itu. Aku tidak tahu bagaimana Ayah melakukan semua ini; setiap ada waktu luang, dia senang membaca jurnal-jurnal sulit seperti ini. Aku menutup semuanya, menyerah.



Mungkin, penjelasan Chris memang masuk akal, mengenai benturan yang mengaktifkan saraf untuk menjalankan kemampuan supernatural ini. Aku membaca di salah satu buku, menurut seseorang yang bisa melihat makhluk halus sejak lahir, dia bisa ‘mengaktifkan’ kemampuannya dan menentukan kapan dia bisa melihat makhluk halus, dan dia bisa ‘mematikan’-nya kalau dia sedang tidak ingin. Menurutnya, anak-anak kecil bisa melihat makhluk halus karena mereka belum bisa mematikan fungsi itu. Aneh juga, Chris kadang-kadang tidak bisa melihat hantu. Apa berarti dia bisa ‘mematikan’ fungsi itu tanpa dia sadari? Tapi, Chris juga sama sepertiku, tidak memiliki kemampuan ini sejak lahir. Sementara kemampuan mendengarnya, dia miliki sejak lahir, tapi dia tidak bisa mengendalikannya. Mungkin, pendapat orang ini tidak relevan—aku mau bilang begitu, tapi rasanya agak sok juga bilang begitu kepada orang yang sudah menerbitkan buku.

Aku kembali memikirkan kata-kata Chris. Anak-anak kecil mungkin menganggap hantu sebagai teman mereka dan orang-orang dewasa menganggapnya ‘teman khayalan’. Mungkin, hantu tampak ramah karena anak-anak kecil itu tidak takut pada mereka. Mungkin. Mungkin, hantu yang tampak seram, kelihatan mengerikan, karena mereka memancarkan niat jahat, hingga anak-anak ketakutan. Apakah hantu punya niat jahat?

Tiba-tiba, anehnya, jendela di ujung meja terbuka dan angin berembus kencang, membawa beberapa daun kering berwarna cokelat keemasan masuk ke perpustakaan. Buruburu, seorang staf perpustakaan menutup pintunya. Dia menatapku, satu-satunya pengunjung yang membaca di sana.

“Saya yakin tadi saya kunci. Angin sedang kencang belakangan ini, jangan dibuka-buka. Anda tadi membukanya, kan?”

Aku mengernyit, mau mendebat, tapi matakku terpaku pada halaman buku yang terbuka lebar. Kuraih buku itu, membacanya lambat dengan kepala yang sudah pusing.

Artikel dalam buku itu menceritakan tentang mimpi yang jelas. Mengenai penglihatan dan mimpi sudah banyak yang menelitinya, menduga penglihatan tidak normal itu adalah hasil dari ilusi yang gagal dipisahkan dari kenyataan—setidaknya begitu yang kutangkap. Ada jenis mimpi yang sangat jelas, hingga bisa kita ingat ketika kita bangun. Dan di antara mimpi-mimpi ini, ada juga kondisi ketika seseorang bermimpi bahwa dia terbangun di atas tempat tidurnya dan merasa sudah benar-benar terbangun, dan menjalani rutinitas sehari-harinya dalam mimpi itu, terus sampai dia terbangun sesungguhnya.

Aku terdiam. *Mungkinkah ini yang terjadi? Mungkinkah semua ini cuma mimpi?*







Karena terlalu banyak buku yang kubaca, begitu sampai di rumah, aku hanya setengah sadar. Kepala ku rasanya terlalu lelah. Buku-buku itu benar-benar menghabiskan energiku! Ibu sedang menyiapkan makanan—ayam goreng dan sup tomat. Ayah sedang membaca di meja makan. Kepala ku langsung berdenyut lagi melihat buku; aku sudah muak dengan buku!

Ibu melihatku masuk dan tersenyum padaku. “Tumben, pulang telat. Kamu ke rumah Christopher?”

“Hah?” Aku menggeleng. “Bukan, aku ke perpustakaan.”

Ayahku melirik dari atas bukunya, dahinya berkerut. “Seharusnya, kamu bilang kalau mau pulang terlambat. Lihat, ini jam berapa. Kamu pikir kami tidak khawatir? Lain kali, kamu telepon Ayah, biar Ayah jemput.” Sebagai orangtua, kadang-kadang kupikir peran Ayah dan Ibu ini terbalik. Ayah lebih sering mencerewetiku soal kedisiplinan, sementara Ibuku selalu berpendapat lain dan bilang, “Biar sajalah, Hal.”

Kali ini, Ibuku malah mendorongku untuk membandel. Dia mengeluarkan dua stoples dan wadah makanan, sementara aku masuk ke kamar dan meletakkan tasku. Begitu aku turun, dia sudah menyodorkan keranjang kepadaku di bawah tangga. “Kamu mau berikan ini kepada Chris?”

Mulutku menganga, dan aku tidak perlu melirik untuk tahu Ayahku juga melakukan hal yang sama.

“Bu, matahari sudah terbenam!”

Ibu mengangguk. “Iya, sebelum waktunya makan malam, kan? Sana, pergi dengan Ayahmu. Kasihan mereka kalau makan makanan dari luar terus. Coba bayangkan setiap hari kamu harus makan McDonald’s.”

“Kayak surga, kan?” gerutuku. “Aku enggak tahu rumah Chris dan enggak mau nyasar waktu gelap.”

“Ibu sudah tanya rumahnya kepada Tante Amelia ....”

“Ya, ampun, kok, Ibu memata-matai dia, sih?” seruku panik. Tante Amelia pasti akan bergosip dengan Keyshia, dan mampuslah aku. Aku menatap Ayah, yang tampaknya lega karena aku menolak mati-matian. Dia kemudian mengangguk, lalu berdiri dan mengambil kunci mobil. Aku menggeleng kepada Ibu, “Aku tahu maksud Ibu baik, tapi kalau aku jadi Chris, aku bakalan ngeri.”

Ibu mengangkat bahu dan nyengir minta maaf. “Maaf. Ibu terlalu senang. Sepertinya, kehidupan di kota baru menyenangkan untukmu, Ibu jadi tidak tahan.”

Aku tersenyum kecil ketika Ayah sudah bersiap pergi. “Aku tahu,” kataku, mencium pipi Ibu dan mengambil keranjang dari tangannya. “Aku pergi dulu.”

Ayah sudah berada di mobil ketika aku membuka pintu. Dengan cepat, karena aku juga sudah mulai lapar, aku masuk ke mobil. Kami seperti sedang bergegas ingin kabur dari kota;



meskipun Ayah tidak berkendara dengan cepat, dia tampak terburu-buru. Ayah tidak suka jalan-jalan pada malam hari. Mungkin, dia sudah terlalu lelah untuk melakukannya setelah sepanjang hari mengajar. Dia sebal sekali kalau mendapat tugas mengajar malam hari. Untungnya, hari ini jam mengajarnya tidak panjang.

Dia mencoba membuka percakapan denganku—Ayah maupun aku tidak pintar dalam hal ini, tapi selalu saja mencoba. “Kamu ngapain di perpustakaan? Ada tugas apa?”

“Bukan tugas, kok,” sahutku sambil menggeleng. Harum sup tomat memenuhi mobil, hingga perutku berbunyi keroncongan. “Aku, ya, sedang mengadakan sejenis penelitian. Omong-omong, Ayah ingat kapan aku melakukan operasi mata?”

Ayah melirikku sebentar dan tampak bingung, tetapi segera menatap ke jalan lagi. “Mungkin, sekitar awal bulan Agustus. Tanggal 3 Agustus, sepertinya. Itu sudah delapan tahun yang lalu, kenapa memangnya?”

Aku mengangkat bahu. “Bagian dari proyek.”

Mobil kami meluncur lancar di jalanan. Ayah meminggirkan mobilnya di depan rumah berwarna merah bata. Di dalam garasinya, ada mobil Jeep yang membuat Ayah sempat melirik, tetapi dia tetap berjalan di sampingku seperti pengawal istana, merangkul bahuiku sepanjang jalan, seperti

takut akan ada yang mencomotku begitu saja darinya. Di depan pintu bercat hitam, kubunyikan bel. Aku terlonjak kaget ketika, alih-alih suara berdengung yang biasanya terdengar ketika kamu memencet bel, ada suara anak kecil menjerit: “ADA YANG DATANG! ADA YANG DATANG!” Aku menatap Ayahku takut-takut, dia juga tampak tidak yakin. Kucoba sekali lagi memencetnya, kali ini langsung menarik tanganku ketika suara “ADA ...” mulai terdengar.

Kemudian, dari dalam rumah, kami dengar suara laki-laki membentak dengan suara kasar, “*CHRISTOPHER, KALAU KAMU TIDAK MENCOPOT BEL ITU, AKAN KUROBOHKAN RUMAH POHONMU!*”

Suara bentakan itu ditanggapi dengan suara tawa terbahak-bahak yang semakin lama semakin dekat kedengarannya. Suara Chris. Dia membuka pintu, masih dengan cengiran lebar di wajahnya. Dia tampak terkejut melihat aku dan Ayahku di depan pintunya, dan buru-buru mengangkat lensa hitam di kacamatanya. Sejenak, kupikir dia menduga berada dalam masalah—misalnya, Ayahku tahu kalau aku mencari tahu mengenai penglihatan kami bersamanya dan dia tidak suka kami melakukan hal itu—tapi Chris tersenyum semakin lebar.

“Aku memperbarui bunyi belnya tadi siang. Robin bosan setengah mati hari ini, jadi kuajak dia ikutan bereksperimen



di bengkel. Kupikir bisa jadi kejutan untuk Ayahku. Kelihatannya, dia enggak suka, ya?” Chris mengulurkan tangannya kepada Ayahku dan memperkenalkan dirinya, seperti dia memperkenalkan dirinya padaku. Ibu Chris pasti sudah mengajarnya serentet pelajaran etika sebelum beliau meninggal. Kalau sedang tidak sakit jiwa, Chris sopan sekali pada orang dewasa.

Aku tertawa. “Itu suara Adikmu?”

“Ya,” kata Chris sambil tersenyum. Dia bersiul ke dalam dan terdengar suara tapak kaki bergemuruh, buruburu menghampiri Chris. Terdengar suara teriakan lagi, “JANGAN PANGGIL ADIKMU SEPERTI ANJING!”, dan Chris tertawa lagi. Adiknya, anak lelaki yang tampannya mirip sekali dengan Chris—rambut cokelat ringan dan mata biru keabu-abuan—menyelinap ke belakang Chris, memeluk pinggangnya dan mengintip kepada kami. “Namanya Robin. Dan, tebak, deh, nama Ibuku Winnie. Kuharap, nama Ayahku Pooh, tapi itu bukan nama yang umum.”

Kali ini, bahkan Ayah tertawa sedikit.

Chris melepaskan pegangan pintu yang sedari tadi lupa dia lepaskan. Aku tahu, dia sedang menahan diri agar tidak mulai banyak bergerak-gerak. “Jadi, kenapa kamu ke sini? Apa aku dalam masalah?”

“Ya, kalau kamu vegetarian. Ibuku memintaku memberikan makan malam untukmu. Ayam goreng, sup tomat, dan ... pasta pipih itu. Kamu mau menerimanya?”

Chris menerima keranjangku dan menarik keluar stoples bening berisi sup tomat dan mengangkatnya ke depan mata, memperhatikannya seolah-olah itu mata alien yang diformalin. Dia menyeringai, “Terima kasih. Dan itu *farfalle*, omong-omong.”

“Sama-sama,” kataku, tersenyum dan menatap Ayah. “Kami akan pulang, kalau begitu.” Chris mengangguk, lalu Ayahku berpamitan padanya dan mulai berjalan ke mobil. Aku berputar, kembali ke teras Chris dan berkata, “Aku dioperasi tanggal 3 Agustus, atau kapan pun pada awal Agustus.”

Chris menyipitkan matanya. “Aku akan cari tanggal operasiku.” Lalu, dia memberikan keranjangnya kepada Robin, berpesan agar anak itu berhati-hati dengan bawannya. Dia tersenyum padaku, “Kamu mau ke rumahku besok? Bilang, aku akan mengantarmu pulang, tapi naik sepeda.”

Ajakannya membuatku terkejut, aku tidak pernah diajak teman bermain ke rumahnya. Bermain, berkunjung, apalah. Aku merasa ingin melompat-lompat, tapi aku hanya tertawa, “Mungkin, Ibuku bahkan akan menyuruhku menginap.”



“Katakan padanya, aku tersanjung akan kepercayaannya, tapi aku akan lebih senang kalau dia menghormati jenis kelaminku,” kata Chris serius. Dia tersenyum sekali lagi padaku, lalu menutup pintu.

Kutatap pintu hitam itu selama beberapa saat, mendengarkan langkah Chris menjauh dariku dan bertanya bagaimana kalau Chris hanya khayalan. Pikiran itu membuat dadaku berdenyut sakit. Ketika aku berjalan pergi, aku bisa mendengar dia berteriak, “BUANG SEMUA MAKANAN CINA DI MEJA! KITA DAPAT MAKANAN BUATAN RUMAH! ATAU KITA MAKAN SAJA DUA-DUANYA! KITA SPARTAAA!”

Meski dengan ketakutan, aku tertawa dan merapat kepada Ayah. “Aku bersyukur Ibu masih ada.”

Ayah tersenyum padaku. “Ayah juga.”





## Kemungkinan

Benar saja, Keyshia pagi itu sudah berdecak menyebarkan dan mulai bergosip mengenai ibunya yang menanyakan rumah Chris kepada ibunya. Seharusnya, aku balik tanya kenapa ibunya tahu rumah Chris, tapi aku tidak pernah mengalami hal ini: *gosip*. Ternyata begini rasanya, berada dalam pusat perhatian dalam tipe lain. Rasanya mungkin asyik juga, tidak heran artis-artis Hollywood sering sekali membuat gosip.

Sama saja seperti aku yang memutuskan untuk mengabaikan gosip, Chris juga tampaknya tidak tertarik. Kurasa, dia juga sudah lebih sering dapat gosip begini. Toh, Chris sudah lebih lama bisa beradaptasi dengan lingkungannya daripada aku. Tahu, kan, ketika kamu masih seusia begini, semua hubungan antara anak cewek dan anak cowok itu mencurigakan di mata yang lain. Sepertinya, sih, kalau sudah dewasa, situasi ini berubah. Mereka, kan, sudah dewasa. Tapi, entahlah. Aku, kan, masih tiga belas tahun.



Kali itu, Chris membuat *egg cream* di dalam gelas *beaker*. Dia menunjukkan padaku cara membuat es dengan cepat: kamu hanya perlu air, garam, sedotan, dan pemantik. Garam ditaburkan di air; tutup ujung sedotan dengan jarimu, bakar ujung lainnya, kemudian masukkan ke dalam air dan tunggu selama lima detik, lalu angkat. Kalau penempatan waktumu benar, kamu akan dapat es dalam hitungan milidetik.

Dia menikmati *buritto*-nya dengan santai dan duduk di meja percobaan. “Kamu tidak keberatan, kan, kalau kita menjemput Robin dulu?” tanyanya.

Aku masih ingin mengeceknya dan menyuruhnya menelan makanannya sebelum bicara, tapi sekarang aku merasa sayang. Kalau Chris memang cuma mimpi, mungkin lebih baik aku menikmati apa yang dia tawarkan dulu sebelum aku terbangun.

“Nadine?”

Panggilan Chris membuatku tersentak dan aku sadar aku barusan melamun. Aku mengangguk, “Enggak, kok,” kataku. “Kita mau apa di rumahmu?”

“Entahlah, mengasuh anak?” candanya. Dia berdeguk setelah minum *egg cream*-nya, lalu mengernyit melihat aku kembali terdiam. “Kamu kenapa, sih?”

Aku memutuskan untuk mengatakannya pada Chris. Apa yang akan terjadi kalau dia bilang ‘ya, ini memang mimpi’? Apa

dunia di sekitarku kemudian akan berputar, lalu aku terbangun dan mendapati diriku di kota lamaku, bersiap menghadapi anak-anak di sekolah? Mungkin, aku akan menghabiskan hidup untuk tidur saja. Atau mungkin, mereka juga bagian dari mimpi? Aku berdeham, “Chris, apa kamu nyata?”

Chris menatapku seolah-olah ada kepala baru tumbuh di punggungku. Aku buru-buru melanjutkan, menjelaskan padanya apa yang kubaca di perpustakaan kemarin. Chris menggigit bibirnya, tampak berpikir serius. “Mungkin saja benar teorimu soal mimpi itu—kalau benar, ini mimpi yang buruk sekali—tapi ...,” Chris menatapku lekat-lekat, “*kalau begitu, ini mimpi siapa?*”



Aku dan Chris berjalan bersebelahan, menyusuri jalanan sepi. Beberapa blok lagi kami akan tiba di rumah Chris. Robin berjalan di depan, mengucapkan semua hal yang terjadi hari itu dan semua hal yang bisa dia tanyakan. Dahulu, aku juga seperti itu, menanyakan segala yang ada di pikiranku. Chris menjawabnya pendek-pendek, tapi lama-kelamaan dia berhenti menjawab karena sepertinya Robin juga tidak butuh jawaban.

Hari itu terasa menggelisahkan bagiku. Aku tidak kepikiran soal gagasan Chris. Bagaimana kalau *aku* yang merupakan bagian dari mimpi? Kalau ini adalah mimpi-nya? Bagaimana

kalau aku tidak nyata, tidak *eksis* di dunia? Berdasarkan dari kesunyiannya, aku tahu Chris juga sedang memikirkan hal yang sama. Kenyataan bahwa mungkin salah satu dari kami tidak nyata, itu cukup menakutkan.

Kuangkat wajahku, sedikit terkejut. Chris menggenggam tanganku, dan kudapati dia sedang tersenyum padaku.

“Tidak masalah siapa yang tidak nyata. Bisa jadi, kita *berdua* tidak nyata—mungkin saja ini mimpi Robin, atau mimpi siapa saja. Kalau ini memang dunia mimpi, mungkin lebih baik kita nikmati saja, kan, sisa-sisa waktu yang ada? Mungkin sebentar lagi, siapa pun yang memimpikan ini, akan bangun. *Buat setiap detik berharga.*”

Aku mengangguk kecil, memutuskan aku menyukai gagasan itu. “Mungkin, kita bisa mencoba terbang. Semuanya bisa terjadi. Ini mimpi, kan?”

Chris tertawa, “Kalau kamu mau mencoba optimis, kenapa sekalian saja bilang teorimu ngaco?”

Robin sudah melompat-lompat tidak sabar ketika kami berjalan di jalan setapak. Chris berlari ke depan pintunya, memutar kunci dan membuka pintu. Robin langsung melesat masuk dan Chris mulai meneriaki sederetan peraturan yang juga kudengar dari ibuku setiap aku pulang sekolah. Aku tertawa, menggantung jubahku di dinding. Chris mengambil keranjang dan jepitan kayu besar yang diletakkan di samping

pintu, dan berjalan mendahuluiku. Dia mengambil kaus kaki di lantai dengan jepitannya.

“Well, ini rumahku. Ini ruang tamu. Ayo ke dapur, aku menaruh keranjang makananmu di sana. Semuanya sudah kukuci,” katanya.

Aku memperhatikan ruang tamu sekilas—cukup rapi, di luar dugaanku. Chris masuk ke ruangan lain, bukan dapur, melainkan ruang televisi. Dia mengambil baju kaus di lantai, kemudian menemukan celana *jeans* kecil dan jaket. Dia melewati ruang makan; ada handuk-handuk di sana; kemudian akhirnya ke dapur.

Chris nyengir padaku, “Maaf soal turnya, aku harus mengambil baju-baju berserakan setiap pulang sekolah. Kamu tahu, mumpung tidak ada Ibu, kami membuang baju-bajunya sembarangan kapan pun kami mau. Pada suatu hari, Ayah pulang dan baju berserakan di mana-mana, lalu kami menyepakati sistem ini. Siapa pun yang pulang duluan, harus mengumpulkan baju berserakan dan memasukkannya ke bak cucian. Nah, itu keranjangmu.”

Keranjangnya ada di meja; stoples dan wadah-wadah makanan sudah dicuci bersih, dan salah satu stoples diisi permen coklat warna-warni. Ada memo terima kasih di sana.

Kuangkat stoples itu, memindainya sebentar, “Mungkin, kita bisa makan ini bertiga sekarang. Kalau kubawa pulang, pasti Ibu yang akan menghabiskannya.”

“*Asyik!* Kamu mau nonton film? Ayah meninggalkan uang, kita bisa memesan pizza dan malas-malasan seharian sampai waktunya kamu pulang.”

Aku mengernyit. “Kupikir kita mau melanjutkan diskusi.”

Chris mengibaskan tangannya. “Lihat, Nadine? Ini masalahmu, kamu terlalu serius. Ayolah, teori mimpi itu sudah cukup membuatku terguncang hari ini. Aku tidak mau kita menemukan hal-hal yang mengerikan begitu lagi. Lagi pula, ada Robin. Anak berusia enam tahun enggak bakal bisa tidur kalau mendengarkan cerita-cerita kita. ROBIN! KAMI AKAN TELEPON PIZA. KAMU MAU APA?”

Robin berteriak sambil menuruni tangga, “YANG BANYAK KEJUNYA!”

Chris mulai menggerutu. “Semuanya banyak keju. Kenapa, sih, mereka tidak suka menyebutkan hal yang lebih spesifik?” gumamnya pelan-pelan.

Robin bergabung bersama kami, menghidupkan televisi sementara Chris menelepon.

“Robin, kamu bisa menyalakan DVD? Putar *The Sixth Sense*, dong. Nanti kamu kuberi permen cokelat.”

Dia menatapku dan terdiam sebentar, lalu berkata dengan serius, “Kamu tidak perlu beri tahu dia, kita memang akan makan permen cokelat.”

Aku tertawa. “Aku mau yang banyak dagingnya. Banyak, banyak dagingnya, sampai-sampai kamu mau jadi vegetarian.”

“Mungkin, kita minta dia taruh sapi hidup di atas loyang,” saran Chris, kemudian mulai bicara pada orang di seberang telepon. Chris bergabung dengan kami beberapa saat kemudian, dan kami mulai nonton film *The Sixth Sense*. “Meskipun sedang malas-malasan, kita tetap harus mendapat penemuan,” katanya.

Kami menonton dengan tenang; Robin ketakutan, tapi dia bertahan menonton dengan bantuan permen cokelat. Setelah setengah jam, Chris mengambil piza antaran dan membawakan kami jus anggur dari kulkas. Robin mengambil potongan pertama: piza dengan roti tipis dan keju meleleh yang lengket dan segar, potongan-potongan daging sosis, serta bola-bola daging giling .... Ini benar-benar piza yang bisa membuatku mimisan saking senangnya.

“Aku lebih suka kalau rotinya agak lebih tebal. Kamu tahu, seperti piza ala Chicago. Tapi, ini oke juga,” kata Chris, menyerocos dengan mulut penuh seperti biasa.

Kali ini, aku memutuskan untuk memarahinya. “Kenapa, sih, kamu tidak bisa menghabiskan makananmu dulu sebelum bicara?” omelku, kedengaran seperti Ibu.

Chris nyengir. “*Sorry*,” katanya. “Kadang-kadang, apa yang ingin kubicarakan hilang kalau tidak langsung kuucapkan. Aku menyalahkannya pada kuantitas informasi yang kuserap selama tiga tahun hidup.”



*The Sixth Sense* menceritakan soal anak lelaki yang bisa melihat makhluk halus. Dia didekati oleh seorang psikolog yang ingin membantunya keluar dari masalahnya, tetapi psikolog itu ternyata hantu yang penasaran karena gagal mengobati pasiennya yang mengalami hal yang sama dengan Si Anak Lelaki. Robin sudah kehilangan minat pada jam pertama, kemudian Chris mengizinkannya mengambil komik di kamarnya dan membacanya di ruang TV. Dia membaca komiknya keras-keras sambil memainkan robot-robotannya. Lucu juga, sebagai anak tunggal, aku selalu ingin punya adik.

“Menurutmu, itu mungkin, enggak?” kata Chris pelan, agar Robin tidak bisa mendengar. Dia menunjuk televisi. “Anak itu. Dia disarankan Si Psikolog untuk berinteraksi dengan hantunya agar mereka lega dari penasarannya, kan? Menurutmu, kita bisa melakukannya, enggak?”

Aku mengernyit. “Mereka tidak bicara.”

Chris tampak bingung. “Mereka bicara,” debatnya, ragu. “Atau setidaknya, aku dengar mereka bicara. Kadang-kadang, mereka memang tidak menggerakkan bibirnya, tapi mereka bisa bicara.”

“Atau mungkin, setidaknya denganmu. Aku tidak bisa mendengar suara mereka.”

“Bagus, deh,” gumam Chris. “Setidaknya, kamu tidak perlu mendengar mereka menjerit-jerit, menangis-nangis,

dan mengutuk-ngutuk. Oke, jadi aku bisa mendengarnya; itu cukup. Berarti, kita bisa menolong arwah penasaran, kan?”

“Bisa saja, sih,” kataku, mengganggu ragu. “Tapi, kenapa kita mau melakukan itu?”

“Mungkin, mereka tahu caranya menghilangkan penglihatan ini,” kata Chris semangat. “Dan, kamu tahu, pendonor mata biasanya—kalau bukan semuanya, ya—sudah meninggal. Mungkin, kita bisa menemukan mereka di antara hantu-hantu ini. Mungkin, mereka bisa memberi tahu kita sesuatu. Mungkin, mereka tahu apa yang terjadi pada musim panas delapan tahun yang lalu.”

Aku ragu-ragu, dan aku tahu Chris bisa melihatnya di wajahku. Dia menatapku, menanti jawaban. Aku tahu tidak banyak yang bisa kami lakukan sekarang, kecuali mencoba segala kemungkinan, jadi aku mengganggu.

“Ayo, kita coba.”



Kami memutuskan untuk memulai percobaan kami di sekolah. Tidak mungkin kami melakukannya di rumah Chris dengan Robin yang takut pada segala macam yang berbau mistis. Jadi, setelah menyelesaikan film-film lama, tapi betul-betul bagus, kami membawa sisa makanan ke kamar Chris



dan berjejal-jejalan duduk di tempat tidur. Dan kamar Chris, demi semua jenis hantu, tampak seperti Cookie Monster lepas kendali karena sudah tiga belas tahun tidak diberi biskuit.

Dengan hati-hati, aku menghindari gulungan kabel dan model suatu mesin yang tampaknya bisa menyetrum kapan saja kalau aku sial. Robin tampak lebih santai melangkahi semua perabot elektronik Chris. Namun setelah dibesarkan di keluarga yang biasa rapi, kamar Chris benar-benar gudang buatku. “Demi Tuhan, bagaimana kamu tidur di kamar ini?”

“Janji kamu tidak akan bilang siapa-siapa?” tanya Chris sambil menatapku dengan serius. Dia menunjuk tempat tidurnya. “Aku mematikan lampu, lalu berbaring di sana.”

Aku tertawa, melempar bantal kepadanya. Aku punya banyak bantal di atas tempat tidurku, dan di karpet. Kurasa, itu bedanya kamar cewek dan kamar cowok: jumlah bantal dan hal-hal lain yang empuk. Kuambil salah satu bagan elektronik yang masih separuh selesai, aku tidak yakin itu apa. “Kamu melakukan apa saja di sini?”

“Oh, hanya yang kecil-kecil. Sebagian besar aku kerjakan di rumah pohon. Itu, kamu lihat?” Dia menyibak tirai. Jendela di kamarnya menghadap ke halaman belakang; aku bisa melihat pohon tinggi dengan bangunan kayu kecil di atasnya. Ada seorang wanita berkeliaran masuk-keluar

rumah pohon itu, tapi aku tidak mengatakan apa-apa karena ada Robin. “Yah, enggak bagus-bagus amat, sih. Ayah yang membuatnya. Kamu tahu, punya dua anak lelaki berarti harus punya markas rahasia. Yah, sebagian besar fungsinya jadi laboratoriumku, sih. Tapi, Robin suka bermain di sana. Iya, kan?” Robin mengangguk setuju dan nyengir lebar. Chris berdecak dan berbisik padaku, “Keuntungan jadi anak paling tua. Sampai kapan pun, adik-adikmu akan selalu menganggapmu dewa serbatahu.”

Kami menghabiskan waktu melihat pertunjukan sains Chris. Dia mengambil beberapa peralatannya dari rumah pohon—dia tidak mengizinkan Robin naik ke rumah pohon kalau ayahnya tidak ada—dan menunjukkan beberapa reaksi kimia keren di dapur. Dia memasukkan *gummy bear* ke dalam potasium klorat dan membuatnya menyala dalam tabung kimia—keren habis! Dia juga menunjukkan bagaimana sodium asetat dan air bereaksi, membentuk sejenis lilin. Dia kemudian membawa tabung sulfur hexafluorida, memompakannya ke dalam wadah yang atasnya ditutupi, kemudian meletakkan kapal kertas di atasnya, dan kapal kertas itu mengapung di udara selama beberapa saat.

Aku dan Robin bertepuk tangan—pertunjukan sains memang selalu menghibur.



Chris mengangkat bahunya, “Kamu tahu, kita bisa melakukan levitasi magnet dengan superkonduktor—efek Meissner, pernah dengar?—tapi dengan sulfur hexafluorida, kita bisa melakukan ini.”

Chris memompa balon, kemudian menghirup udara di dalamnya. Dia mulai menyanyikan Auld Lang Syne dengan suara berat, seperti Darth Vader. Kami tertawa terbahak-bahak, kemudian satu per satu mulai mencobanya.

“Kebalikan efek gas helium,” katanya dengan suara rendah.

Robin memberitahuku pernah pada suatu tahun baru, dia mencoba meledakkan termit dan larutan nitrogen sebagai pengganti kembang api, menyebabkan kehebohan di halaman belakang.

Pada sore hari, Ayah Chris pulang, membawa seember sayap ayam. Baru setelahnya, Chris bilang akan mengantarku pulang—dia tidak mau, *tidak akan pernah mau*, meninggalkan Robin sendirian. Ayah Chris—botak, berbadan besar dan tinggi, tidak ada mirip-miripnya dengan Chris maupun Robin, kecuali warna matanya yang biru pudar—berterima kasih atas makan malam yang kuantar kemarin dan membawakanku setangkup sayap ayam.

Aku duduk di belakang sepeda Chris. Jalanan sepi dan langit mulai berwarna merah ketika Chris mulai mengayuh

dengan susah payah. Dia menggerogoti paha pentung ayam dengan rakus sambil mengayuh, dan tidak lupa, mengoceh. Dia tidak membicarakan indra ekstra kami, dia membicarakan hal-hal lain. Mungkin, Chris cukup *shock* mendengar dugaanku mengenai mimpi, lebih dari yang dia tunjukkan—kadang-kadang, aku berharap *aku* yang bisa mendengar pikirannya. Atau mungkin, dia sedang tidak *mood*, itu saja. Toh, Chris juga anak lelaki biasa, di luar kebiasaan hiperaktifnya.

Kutepuk punggungnya agar dia berhenti bicara. Chris menoleh menatapku, aku tersenyum. “Sepertinya, keluargamu asyik juga.”

Dia memiringkan bibirnya, “Jangan kira kami kehilangan kendali cuma karena Ibuku meninggal. Tunggu, kami *memang* kehilangan kendali. Tapi, kami tidak menyedihkan itu: cuma makanan terbungkalai, rumah berantakan, dan kadang-kadang lupa mencuci baju. Pernah pada suatu hari, kami baru sadar kalau kami sudah hampir seminggu tidak mencuci dan tidak ada baju bersih lagi di rumah. Kami sehari-hari cuma pakai pakaian dalam sambil menunggu cucian kering.”

Aku mengerang, menutup telinga, pura-pura tidak mendengar dan berusaha menyingkirkan bayangan itu dari kepalaku. “Kamu tidak perlu memberi tahu itu padaku, kan?”

Chris tertawa. “Sudah kubilang, aku tidak bisa menahan lidahku.” Dia mengangkat bahunya. *“Memang sulit hidup tanpa Ibu, tapi kami bisa bertahan.”*

Kuperhatikan mata Chris yang menyipit menghadapi matahari terbenam. Lalu, aku sadar; aku masih tiga belas tahun. Chris juga masih tiga belas tahun. “Ya,” kataku pelan, menyandarkan kepalaku di punggungnya yang melengkung, “kamu kakak yang baik. Kurasa, keluargamu tidak akan bisa seperti ini kalau bukan karena kamu.”

Kudengar Chris mendengus dan mulai cekikikan sedikit. “Kautahu, Nadine, aku mulai berpikir kamu suka padaku.”

“Amit-amit,” kataku sambil tertawa. “Aku jadi ingat. Chris, turunkan aku sebelum rumahku. Aku tidak mau kelihatan Keyshia. Nanti, dia menggossip lagi.”

Chris mengernyit padaku. “Siapa Keyshia?”

Aku berkedip padanya, tidak percaya. “Dia sekelas dengan kita. Yang rambutnya pirang panjang, lurus. Kamu tidak tahu?”

Dia mengangkat bahunya. “Kayaknya, memang ada anak yang begitu. Aku lupa,” gumam Chris.

Dia tidak menurunkanku, kecuali setelah sampai di depan rumahku, tentu saja. Ya, aku juga salah karena tidak berani melompat dari sepeda—tapi, itu memang bakal jadi

tolol banget kalau kulakukan. Ibuku membawakan Chris seloyang kaserol ayam untuk makan malam, kali ini lengkap dengan puding. Ibuku *benar-benar* harus mencari kerja di luar rumah; kalau dia sedang tidak bisa menulis apa-apa, dia bakal mulai mengurus segalanya yang tidak penting.

Chris melambaikan tangannya pada kami berdua—aku dan Ibu. Kami memperhatikannya mengayuh sepeda hingga hilang di ujung jalan.



## Percobaan\*\*\*

Aku dan Chris naik ke atap sekolah untuk makan siang—kali itu Ibu membawakan *sandwich* isi salmon asap dan keju. Susu di kotak sudah kuseruput habis sebelum *sandwich*-nya selesai kumakan. “Menurutmu, kita harus melakukan ini malam hari?” tanyaku.

Chris menggeleng. “Buat apa? Itu, sih, cuma terjadi di film-film. Masuk ke sekolah malam-malam, kan, seram dan dilarang, ngapain kita merepotkan diri sendiri? Toh, kita bisa melihat mereka sepanjang hari,” kata Chris. Dia melepaskan *headset* dari telinganya. Suara musik terdengar, bahkan olehku, saking kerasnya; tapi dia masih bisa mendengar apa yang terjadi di lapangan sekolah. “Aku baru tahu kamu tidak bisa mendengar suara hantu.”

“Aku baru tahu mereka bisa bersuara,” sahutku, melempar kotak susu yang kosong ke dalam kantong kertas. “Maksudku,

aku tahu di film-film mereka suka merintih dan menjerit, tapi aku tidak tahu mereka sungguhan melakukan itu.”

“Oh, memang cuma itu kerjaan mereka,” gumam Chris. Dia menatapku, meremas kantong bekalnya. “Jadi, kita mulai dari hantu yang mana? Kamu lebih tahu mereka di mana saja, aku tidak setiap saat melihat mereka.”

Aku berpikir sebentar. Ada seorang anak lelaki yang terkurung dan terus-terusan mencelupkan kepalanya di toilet wanita—korban penindasan—tapi aku tidak mungkin membawa Chris ke toilet perempuan. Dan aku tidak bisa mendengar mereka—aku juga *takut* melakukannya sendiri. Ada juga ibu-ibu penjaga kantin yang masih saja terus menyendokkan sup bola mata kepada anak-anak—salah satu alasan aku tidak mau makan di kantin—tapi kami tidak mungkin memulai keributan di kantin.

Ada beberapa yang lain yang kuingat di sekolah ini: satpam tanpa kepala yang suka berkeliaran di koridor, guru IPA yang kepalanya meledak di laboratorium, anak perempuan yang menangis di ruang musik, dan petugas kebersihan yang keracunan di tangga. Cuma tempat-tempat inilah yang sering kudatangi.

“Mungkin, kita harus memulai dengan petugas kebersihan di tangga,” kataku. “Kamu tahu? Bapak-bapak kurus kering yang terus-menerus muntah dan selalu berusaha mengepel muntahannya di tangga?”



Chris meringis. “Terima kasih sekali, sepertinya aku juga mau muntah,” katanya. Tapi, dia mengangguk.

Kami tidak sabar menunggu sampai bel pulang berbunyi. Pelajaran Geografi dan Matematika semakin dan semakin membuatku mengantuk. Bahkan, Pak Nash sempat menegurku.

“Jamnya akan tetap berada di dinding, Nadine, berapa kali pun kamu melihatnya.”

Setelahnya, Chris melepaskan jam tangannya dan mengoperinya ke mejaku. Jujur saja, itu membuatku semakin gelisah—rasanya bagian menit di jam itu tidak juga berubah.

Ketika bel akhirnya *betul-betul* berbunyi, aku dan Chris langsung melesat keluar; aku hampir menyeret Chris, bahkan. Aku tidak tahu, kenapa ini membuatku sangat bersemangat. Jujur saja, aku hampir lebih semangat daripada takut! Bisa kudengar Chris terengah-engah di belakangku ketika kami menerobos orang-orang di koridor.

“*Nadine!*” panggilnya, tapi aku tidak berhenti. Dia menarik tanganku kuat-kuat.

“*Apa?*” kataku kesal.

“Sabar,” desisnya. “Biar mereka pulang dulu. Kita tidak mau mereka menendang kita ketika kita bicara pada petugas kebersihan itu. Kamu kenapa, sih?”

Aku menunduk, aku juga tidak tahu kenapa aku buru-buru sekali. “Mungkin, terlalu semangat. Maaf.”

Chris tertawa dan menarikku ke pinggir, membiarkan orang-orang berlalu melewati kami. “Kayak *ghostbuster*, ya?” katanya, lalu aku mengangguk setuju. Dia menatapku tajam-tajam. “Kamu tahu, kan, kita enggak boleh lari-lari di koridor?”

“Aduh, kok, kamu jadi patroli disiplin, sih?” gerutuku.

Kami menunggu hingga kerumunan anak-anak menyurut. Aku melambaikan tangan kepada Alice dan Rosie ketika mereka lewat, sementara Chris yang bosan memainkan lensa hitam kacamatanya. Kadang-kadang kupikir, mungkin kalau aku melempar ranting, Chris akan berlari menangkapnya kalau tidak ada kerjaan.

Setelah yakin tidak ada lagi orang-orang yang berkeliaran di gedung sekolah, kami mulai berjalan. Hantu petugas kebersihan itu ada di tangga menuju lantai dua. Kami menemukannya, seperti biasa, di undakan kedua. Dia memakai seragam kebersihan berwarna biru tua, seperti seragam kebersihan sekarang. Mungkin, dia belum lama meninggal, atau seragam kebersihan tidak pernah diganti sejak bertahun-tahun yang lalu. Dia tampak seperti berusia empat puluh tahunan, kurus kering, dan pucat pasi. Punggungnya melengkung karena dia terus-terusan membungkuk untuk

muntah; wajahnya belepotan muntahan berwarna kuning pucat dan terus mengalir mengotori lantai. Dia terus-menerus berusaha membersihkan muntahannya dengan *mop* pel. Tapi, setiap dia menggosok, muntahan baru akan mengotori lantai lagi.

Aku merapat kepada Chris, mulai ngeri. “Menurutmu, mereka bisa melukai kita, tidak?”

*“Orang-orang yang tidak merasakan sakit biasanya berpikir bahwa mereka merasakannya, Samuel Johnson,”* gumam Chris, berjalan maju mendahuluiku dengan langkah berani dan mantap.

Aku mengikutinya hingga kami tiba di anak tangga paling lebar. Kami dengan hati-hati melangkahi kolam muntahan yang mungkin hanya kami yang bisa lihat. “Halo?” Chris dengan hati-hati mencoba menyapanya.

Petugas kebersihan itu mengangkat wajahnya dengan wajah terganggu. Aku mundur, berusaha menarik Chris. Mungkin, ini ide yang buruk. Tapi, Chris punya gagasan berbeda.

Tanpa basa-basi, dia bertanya, “Kenapa Anda masih berkeliaran di sini? Apa ada yang membuat Anda tidak bisa pergi dengan tenang?”

Petugas kebersihan itu menatap Chris selama beberapa saat dengan muka masamnya, sementara muntahannya terus

saja meleber ke lantai. Aku mulai merasa tidak enak dan mulai menarik Chris turun lagi, tapi tiba-tiba petugas kebersihan itu mengangkat *mop*-nya dan menghantamku. Aku terjatuh, tubuhku menghantam anak tangga dan aku terus berguling-guling hingga membentur lantai. Aku bisa mendengar Chris memanggil namaku, tetapi dia kemudian berteriak. Kemudian sunyi.

Kubuka mataku, berusaha melihat apa yang terjadi di atas. Chris sedang berjalan menuruni tangga. Wajahnya tampak terguncang dan badannya berlumuran muntahan. Aku melihat petugas kebersihan di atas menghunjamku dengan tatapan tajam, lalu menghilang.

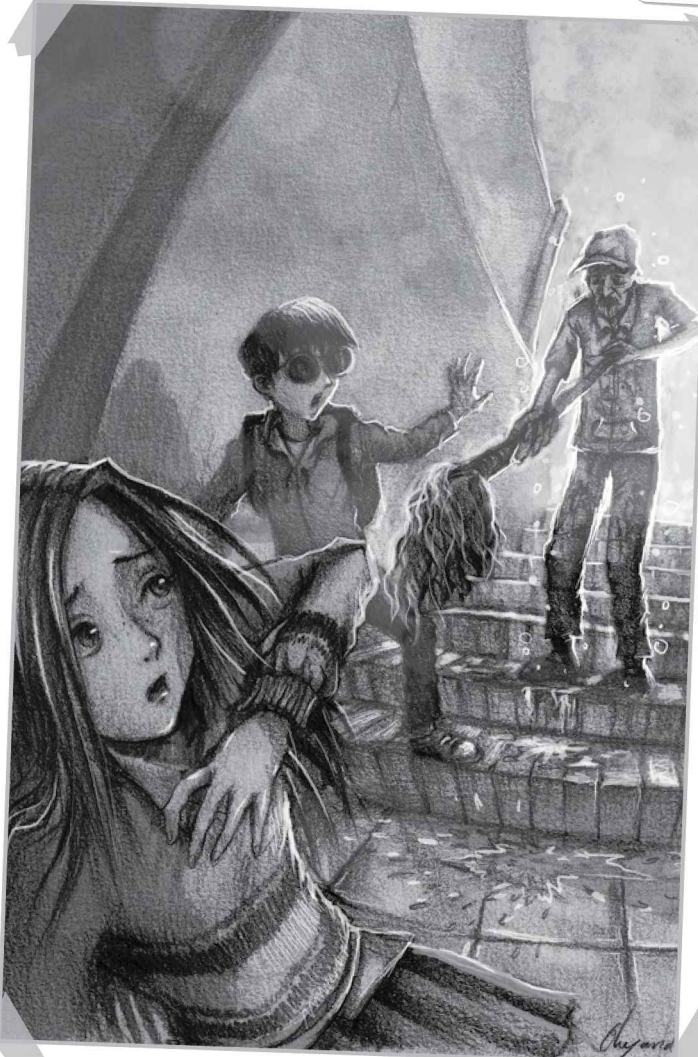
Chris mengulurkan tangannya padaku, “Kamu tidak apa-apa?”

Aku meringis. “*Jangan dekat-dekat, kamu bau muntahan.*” Aku berusaha berdiri sendiri. Untungnya, kakiku tidak terkilir, meskipun badanku terasa sakit di mana-mana. Aku sempat meraba-raba lenganku, sepertinya banyak lebam, namun tidak ada yang patah atau terluka parah.

Chris berjalan buru-buru ke arah lapangan. “Kita bersih-bersih. Mau ke rumah sakit, periksa kepalamu?” gumamnya.

Aku menggeleng dan meyakinkannya kalau kepalaku masih baik-baik saja, tapi aku mengingatkan pada diri sendiri untuk meminta Ibu membawaku ke rumah sakit.

Petugas kebersihan itu menghantam tubuhku  
dan aku terjatuh di lantai.



Tampaknya, muntahan itu bukan hanya kami saja yang bisa lihat karena orang-orang menatap dengan kaget dan menjauh setiap kami lewat. Petugas tanaman menyemprot Chris dengan selang airnya yang besar hingga dia bersih dan bertanya apakah dia baik-baik saja.

Chris tertawa dan mengangguk, “Mungkin salah makan.”

“Periksa ke rumah sakit, Nak. Jangan sampai fatal,” katanya.

Chris berterima kasih padanya dan buru-buru berlari ke luar sekolah. Dia berlari ke warung dan membeli *milkshake*, menghirupnya banyak-banyak seraya menghela napas lega.

“Syukurlah, sekarang rasa muntahannya tidak terlalu menempel lagi. Sekarang duduk, Nadine. Kita harus bicara,” katanya.

Kami berjalan cepat-cepat ke bangku taman dan duduk di pinggir. Chris menghirup satu-dua kali lagi *milkshake*-nya, kemudian berdeham. “Kamu yakin kepalamu tidak apa-apa? Kamu tidak luka?”

“Chris, ceritakan sekarang. Apa yang kamu dengar?” desakku. Jarang-jarang Chris berputar-putar menghindari pembicaraan; pasti sesuatu yang mengerikan.

Chris mengangguk dan menatapku serius. “Kamu ingat aku pernah bilang hantu-hantu itu merintih dan berteriak?” Aku mengangguk. “Petugas kebersihan itu berteriak—melo-

long, mungkin—keras sekali padaku. Kamu sama sekali tidak mendengarnya?”

Aku menggeleng. “Aku tidak mendengar apa-apa. Apa yang ia katakan padamu?”

“Ia tidak mengatakan apa-apa, ia hanya berteriak,” kata Chris. Dia menunduk, memutar-mutar gelas plastik di tangannya. “Dan ketika ia berteriak itu, aku melihat sesuatu.”

*“Melihat?”*

Chris mengangguk. “Kamu tahu, seperti di balik matamu ada yang memainkan film lama.” Chris terdiam sebentar, tampak ketakutan dan bingung, memilih kata-katanya. Dia menarik napas, *“Ia menunjukkan sesuatu, Nadine. Ia menunjukkan bagaimana ia mati.* Ternyata, teriakan itu adalah caranya menunjukkan ceritanya.”

Aku merapatkan diri, mulai merasa takut. *“Apa ceritanya?”*

“Namanya Norman,” mulai Chris. Dia menutup matanya, seperti mencoba mencari kilasan adegan itu di kepalanya. “Kepala sekolah, bertahun-tahun yang lalu, memecatnya karena dia tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik; kamu lihat, dia agak bodoh orangnya. Dia depresi; dia punya lima orang anak dan seorang istri di rumah. Mereka tidak bisa makan kalau dia tidak punya pekerjaan. Dia bunuh diri, meminum larutan pembersih.”

Chris berhenti. Kami bertatapanselama sejenak, berbagi ketakutan. Angin musim gugur bertiup kencang hari itu, tapi kami gemetar bukan karena dingin. Chris menelan ludah, “Mungkin, kita bisa, kapan-kapan kalau luang, mengunjungi makamnya. Ia menunjukkan tempatnya dimakamkan; aku tahu tempatnya. Aku yakin, anak dan istrinya baik-baik saja; mungkin hanya itu yang ingin ia tahu.”

Kami mencari informasi mengenai petugas kebersihan itu keesokan harinya, meminta petugas perpustakaan untuk menunjukkan daftar pekerja lima belas tahun yang lalu dan menemukan Norman Dashville serta alamatnya. Istrinya masih tinggal di sana, masih sehat, dan beberapa anaknya masih tinggal di sana. Mereka semua baik-baik saja.

Chris mengajakku ke taman makam, menanyakan makam Norman Dashville kepada petugas, dan memberi tahu kepada Norman yang menunggu di batu nisannya, bahwa keluarganya baik-baik saja. Sejenak Norman melirik ke arah utara, tempat rumahnya berdiri. Kemudian, ia menghilang.

Hantu Norman Dashville tidak pernah terlihat lagi sejak itu.





## Mencoba\* Sendiri\*

Aku belum bicara lagi dengan Chris setelah Norman Dashville menghilang dari sekolah. Selama sehari-hari, aku pergi ke kantin dan makan siang bersama Alice dan Rosie; membicarakan acara televisi, grup musik dan video klip terbaru mereka, bergosip mengenai anak-anak di kelas dan rumor mengenai guru-guru, serta membicarakan cowok. Aku baru sadar, inilah rasanya jadi remaja perempuan: membicarakan kejelekan cewek-cewek, bilang cowok-cowok kasar padahal mereka menyukainya, dan cekikikan di meja makan. Mungkin, aku menyukainya, mungkin juga tidak.

Chris tidak pernah datang ke kantin. Aku tidak mengerti kenapa dia tidak datang ke kantin; dia makan makanan pesan-antar. Kenapa dia tidak membeli makan siangnya juga di sini? Kadang-kadang, aku melihatnya di laboratorium, memblender apel dari ibu kantin dan meminum jusnya dalam labu Florence.

Kadang-kadang, dia ada di ruang musik, memainkan instrumen apa pun yang ada di sana: piano, biola, seruling—dia *benar-benar* bisa memainkan semuanya. Kadang-kadang juga, dia ada di kelas seni rupa; entah membuat piring keramik untuk dibawa pulang atau memaku tiang kanvas untuk Bu Warnes. Kadang-kadang, dia sama sekali tidak terlihat. Bahkan, kadang dia tidak masuk ke kelas dan tidak ada seorang pun yang peduli. Kadang-kadang, dia melihatku dan aku melihatnya, tapi kami tidak saling mengatakan apa-apa; hanya tersenyum tipis, lalu berlalu.

Aku tidak paham, kenapa kami menjauhi satu sama lain. Mungkin, kami ingin menghindar dari kenyataan bahwa kami bisa melihat makhluk halus. Mungkin, pengetahuan yang kami dapat dari keterlibatan kami dengan Norman Dashville terlalu jauh untuk bisa diterima dengan baik—seandainya untuk saat ini. Atau mungkin, Chris hanya kesal saja karena aku terlalu pengecut ketika kami menghadapi Norman Dashville? Entahlah, aku tidak tahu. *Chris yang bisa mendengar pikiran, bukan aku.*

Hari itu, aku menemani Alice dan Rosie ke toilet. Ini dua kewajiban utama anak perempuan ketika menjajaki usia remaja: mendengarkan gosip yang tidak kamu pedulikan dan menemani teman-teman gadismu ke toilet. Aku tidak tahu kenapa anak-anak perempuan selalu ke toilet beramai-ramai. Tidak akan ada penculik yang masuk toilet sekolah, kan?

Rosie dan Alice baru saja masuk bilik. Ada empat bilik di toilet lantai dua, salah satunya, di toilet kedua dari pintu, adalah tempat hantu anak lelaki itu menceburkan kepalanya berkali-kali ke jamban. Tidak pernah ada yang mau masuk toilet itu; bahkan *mereka* bisa merasakan hawa dingin misterius di sana.

Kali itu, pintu toilet terbuka separuh. Aku bisa mengintip ke dalamnya. Anak lelaki itu masih mencelupkan wajahnya ke dalam toilet. Ini cara klasik untuk menindas orang—kamu tanya aku, aku juga pernah melewatinya. Aku melirik sekeliling, tidak ada orang lain selain Rosie dan Alice di dalam toilet, sedang mengobrol di bilik bersebelahan, dan seorang lagi di toilet yang lain. Aku berjalan perlahan, memasuki toilet.

Kurendahkan tubuhku di sebelah anak lelaki itu. Rambutnya berwarna cokelat dan basah. Mirip warna rambutku. Air di jamban terus berputar, menelan wajahnya berkali-kali sebelum ia tarik lagi ke permukaan untuk mengambil napas—seolah-olah ia masih perlu bernapas. *Matanya kosong ketika ia mengangkat wajahnya. Ia menatapku.*

Dengan susah payah, kucoba hiraukan kulitnya yang pucat kebiruan. Aku menelan ludah—tenggorokanku terasa kering sekali.

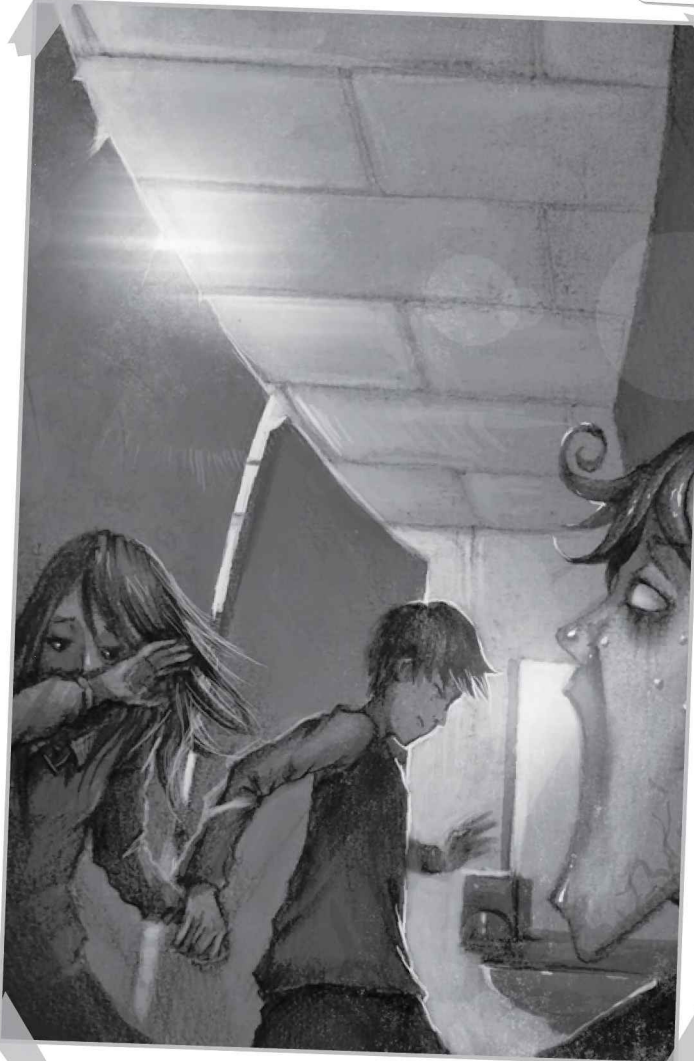
“Hai,” kataku pelan, berusaha agar tidak terdengar Alice, Rosie, dan siapa pun yang ada di bilik sebelahku. Ia terus

menatapku dengan alis bertaut, namun wajahnya tampak kosong. Aku berdeham. “Ummm, aku Nadine,” kataku, seolah-olah penting memperkenalkan diri. “Apa kamu bisa kubantu?”

Ia membuka mulutnya lebar-lebar. Mataku terbelalak. Dari mulutnya yang kosong, seperti lubang hitam, keluar angin yang kencangnya luar biasa. Kututup matak, berusaha menghalau anginnya. Aku terseret ke belakang, menabrak dinding bilik. Bisa kudengar suara seseorang di samping, dan Rosie mulai memanggil namaku. Aku berusaha mengatakan sesuatu, tapi suaraku tersekat. Dadaku terasa sakit karena jantungku berdebar kencang sekali. Hawa dingin menjalar tubuhku, aku mulai gemetar hebat.

Kudengar suara pintu-pintu bilik terbuka, Rosie dan Alice menjerit, diikuti suara seorang gadis lagi—Susan, anak kelas sebelah. Mereka memanggil-manggil namaku, tapi sebelum siapa pun sempat memegangku, pintu toilet terbanting terbuka. Alice menyebut namanya, dan detik berikutnya, Chris ada di depan matak, meraih tanganku dan berusaha membawaku kembali kepada mereka. Tapi, kepalaku terasa berat sekali; seperti berada di antara keadaan sadar dan tidak. Chris menoleh ke belakang, bertemu pandang dengan anak lelaki di toilet, dan anak itu membuka mulutnya lagi. Chris memejamkan matanya erat-erat; kacamatanya terjatuh karena tiupan angin kencang dari mulut lelaki itu—Rosie, Alice, dan Susan mulai ribut lagi.

Chris menarik tubuhku agar tidak tersedot  
ke dalam mulut hantu anak laki-laki.



Angin mulai surut, semakin pelan; Chris melonggarkan genggamannya di jemari yang masih gemetar. Chris mulai bernapas lagi, terengah-engah. Anak lelaki itu menatapnya; Chris membalas tatapannya, kemudian ia menghilang.

Chris mengalihkan perhatiannya padaku. Dia menepuk-nepuk pipiku. “Nadine, kamu tidak apa-apa?” tanyanya. Suaranya pelan, masih terguncang.

Aku berusaha mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak bisa. Suaraku masih terhambat di tenggorokanku. Air mataku mulai membanjir di mataku, gemetaranku masih belum berhenti. Chris memelukku, mengusap-usap rambutku dan bergoyang maju-mundur, seperti anak bayi di atas keranjang.

Aku tidak tahu bagaimana Chris membawaku ke ruang kesehatan. Aku tidak yakin dia bisa menggendongku ke sana, aku yakin aku terlalu berat untuknya. Tapi, tidak mungkin dia menyeretku ke sana, kan? Tidak ada siapa-siapa ketika kami masuk ke sana. Jadi, Chris hanya membaringkanku di tempat tidur saja.

Kami diam, mengisi kekosongan dengan mendengarkan suara detak jarum. Akhirnya, Chris membuka mulutnya, bertanya, “Kamu ngapain?”

Tanpa kusadari, aku tertawa pelan. “Penasaran,” sahutku. Itu memang benar. “Bagaimana kamu bisa tahu?”

Chris mengangkat bahunya. “Kamu berteriak keras sekali dalam kepalamu. Dan anak lelaki itu menjerit; banyak suara jeritan dari toilet.” Dia terdiam sebentar. “Kamu mendengar teriakannya?” Aku menggeleng. Chris mengangguk-angguk pelan. “Kamu melihat sesuatu?”

Aku menggeleng lagi. “Aku tidak bisa melihat gambaran-gambaran seperti yang kamu bilang waktu itu. Mungkin, hanya kamu yang bisa melihatnya, Chris. Mungkin, ada hubungannya dengan pendengaranmu.”

Mendengar itu, Chris terdiam lagi, menangkupkan tangannya di depan wajah. Dengan perlahan, dia berkata, “Kamu tahu, mungkin bagaimana aku bisa mendengar pikiran orang ... mendengar pikiran hantu-hantu itu .... Mungkin, itu bukan soal indra pendengar.”

*“Maksudmu?”*

“Empati,” gumam Chris. “Kurasa, aku bukannya mendengar pikiran orang, tapi merasakan perasaan mereka.” Dia menunduk, bicara kepada pangkuannya. “Mungkin yang membuatku ketakutan bukan suara-suara penuh kebencian itu, tapi perasaan campur aduk yang membuatku kebingungan: kemarahan istri yang suaminya berselingkuh, kebencian pria yang anaknya ditabrak mobil, kesedihan mereka ....” Dia mengangkat wajahnya, menatapku. “Aku juga merasakan ketakutanmu.”

Mataku mulai berair lagi, tapi kali ini tangisanku bukan karena ketakutan. Chris kembali menerimaku lagi di pelukannya, seolah-olah pelukannya akan selalu siap untuk menampungku kapan saja ada air yang perlu tumpah dari mataku.

*“Adalah kesengsaraan untuk terlahir, kepedihan untuk hidup, dan kesulitan untuk mati. St. Bernard,”* ucapnya pelan, dengan suara serak. “Namun, Mencken berkata, hidup manusia selalu tidak masuk akal dan sering menyakitkan, meskipun pada akhirnya tetap saja mereka menarik. William Hazlitt yang mengajarkan seni kehidupan. *Seni kehidupan adalah untuk tahu cara untuk sedikit menikmatinya dan untuk banyak-banyak menanggungnya.* Bertahanlah, Nadine. Kamu tahu cara menanggung hidupmu, kamu bisa jadi seniman kehidupan.”

Aku mengangguk di pundaknya, mulai merasa cemas karena hidungku yang berair mulai mengotori kausnya. Aku mendorong Chris menjauh dan buru-buru mengelap hidungku. “Kenapa kamu mengatakan semua itu?”

“Karena kamu dekat sekali dengan kematian,” kata Chris. Aku terkejut mendengar ucapannya, namun Chris serius. “Aku sering sekali mendengarmu merintih dan menjerit-jerit di kepalamu. Aku berkali-kali mendengarnya, dan aku takut. Bukan kepadamu, *tapi aku takut kamu menyerah pada kehidupanmu.*”





Senyumku berkembang kecil. “Indra keenam, indra ketujuh ... berarti ini indra kedelapanmu.” Aku terisak sedikit, mengusap air mataku. “Apakah karena itu kamu menjauhiku belakangan ini?”

“Menjauhimu?” Chris tertawa, menggeleng-geleng geli. “Aku tidak menjauhimu, aku mewakili sekolah di kompetisi musik. Makanya, belakangan ini kamu mendengarku bermain biola, kan? Aduh, kamu pikir aku menjauhimu?”

“Oke, aku memang agak paranoid. Tapi, kamu juga tidak memberitahuku apa-apa. Seharusnya, kamu bilang sesuatu sebelum aku melempari rumahmu dengan tisu toilet!” sanggahku.

“Baik, baik, aku yang salah,” katanya, masih tertawa. Oh, aku *benar-benar* jengkel mendengarnya. Chris mengeluarkan bukunya dan menuliskan sesuatu, kemudian merobeknya dan memberikannya padaku. “*Tidak ada satu pun manusia hidup yang benar-benar ingin mati*, Tennyson. Pikirkan baik-baik, Harper. Sekarang,” katanya sambil menyeringai lebar, “kita mau melanjutkan *ghostbusting*?”





## Tekad\*

**K**arena sakit, aku diizinkan pulang lebih awal. Ibu langsung meninggalkan laptopnya dan mulai membuat kaldu ayam. Dia tampak sangat cemas ketika aku kembali. Aku memang tampak lemah, tapi aku tidak sering sakit. Rosie, Alice, dan Susan yakin benar aku diserang setan di toilet—memang tidak salah!—tapi Chris meyakinkan orang-orang kalau aku cuma anemia. Anemia! Aku tidak pernah menderita penyakit itu seumur hidupku!

Ibu mengukur suhu badanku dengan termometer, tapi aku tidak demam. Dia memberiku secangkir teh hangat—di keluarga ini, segalanya akan jadi lebih baik dengan teh hangat—dan menyuruhku menunggu hingga dia selesai dengan sup ayamnya. Dia membuatku berjanji akan menghabiskannya; meskipun dia bicaranya seperti itu, sesungguhnya dia benar-benar Ibu yang baik.

Beberapa saat kemudian—sekitar satu atau dua jam mungkin, karena aku sempat tertidur sebentar, mimpi buruk—Ibu kembali membawa semangkuk sup ayam dan teh susu panas. Sup ayam itu benar-benar efektif, atau mungkin aku saja yang lapar lagi. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhku, jadi Ibu menyuruhku berganti pakaian. Ketika dia mengeluarkan piamaku dari lemari, aku langsung menahan napas.

“Ibu, jangan keluarkan piama! Demi Tuhan, Chris akan datang ke sini. Aku tidak mau dia melihatku pakai piama!”

Ibu langsung nyengir lebar. “Apa? Chris mau datang ke sini?” serunya sambil cekikikan. Kadang-kadang, kupikir Ibu naksir Chris, tapi aku tidak berani bertanya; kalau-kalau jawabannya iya! Aku memutar bola mataku dan dia langsung buru-buru mengembalikan piama ke dalam lemari.

Baru saja aku selesai memakai pakaian gantiku, tiba-tiba dengung keras berbunyi dari luar rumah. Namun, alih-alih serbuan lebah, yang menyusul adalah suara yang dikeraskan *megaphone*.

**“NADINE, AKU DATANG KE RUMAHMU!  
BENAR, KAN, AKU TIDAK MENJAUHIMU!  
DASAR BOCAH PARANOID!”**

Buru-buru, aku menyibak tirai, sementara Ibu melompati anak tangga dua-dua. Chris sedang memanjat turun pohon di

depan rumahku; melihatku, lalu melambaikan tangan sambil tertawa-tawa. Di bawahnya Robin berjaga, memegang tas sekolah Chris dengan wajah tegang, seolah-olah di dalamnya ada data yang kalau jatuh ke tangan yang salah bisa meluluhlantakkan Amerika Serikat. Aku menghela napas, menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Anak gila satu itu, bisa-bisanya meneriaki rumah orang dengan *megaphone*.

Aku berjalan keluar, mengintip dan berjingkat-jingkat melalui pintu kamar. Aku bisa mendengar suara besar Chris berkata, “Nadine pikir saya menjauhinya, jadi saya datang. Lagi pula, katanya dia sakit.”

Aku langsung buru-buru menuruni tangga dan mulai mengomel, “Kamu, kan, tidak perlu bilang begitu pada Ibu-ku!”

Chris menyeringai. “Aku mencari dukungan, kalau-kalau kamu paranoid lagi.”

Mata Ibu berbinar-binar menatap Robin yang memeluk kaki Chris erat-erat; dia pasti akan ikut terseret kalau Chris melangkah. Sudah lama tidak ada anak kecil di rumah, dan Ibu, aku tahu, selalu gemas melihat anak kecil. Dia membungkukkan badannya dan berkata dengan suara tinggi, “Siapa namamu?”

“Robin Johannes Locket,” sahut Robin, sepertinya bangga sekali berhasil menyebutkan nama lengkapnya.

Ibu tersenyum ceria—terakhir kali dia tampak sesenang itu adalah ketika Ayah membawanya ke restoran Italia mahal pada hari perayaan pernikahannya—dan berkata, “Kamu mau makan kue, Robin?”

Robin menatap Chris dengan tidak yakin, tetapi pandangannya memohon. Chris mengangguk kepadanya, lalu Robin meniru anggukan Chris kepada Ibu.

Ibu menepuk tangannya semangat, lalu meraih tangan Robin. “Kami akan berada di dapur. Kalian naiklah ke atas. Nadine, jangan banyak bergerak. Chris, kalau ada apa-apa, panggil saja aku. Ayo, Robin. Kamu suka biskuit dengan *chocolate chip*? Kamu mau susu juga?”

Ibu dan Robin segera menghilang ke dalam dapur, seperti ditelan kaca ajaib.

Chris mengangkat bahunya dan mulai menaiki tangga. “Aku harap, aku Robin,” keluhnya. Dia membantuku naik tangga. Kakiku masih lemas sekali seperti agar-agar, aku terkejut kenapa aku bisa menuruni tangga secepat itu tadi.

Pintu kamarku masih terbuka. Chris masuk dan membantuku ke tempat tidur. Dia duduk di atas bantal-duduk di karpet, bermain-mainkan bantal lainnya. “Jadi ... kamu baik-baik saja, kan? Dan Ibumu tidak akan menyekap Robin di rumah ini, kan?”

Aku tertawa. “Aku baik-baik saja, tapi aku tidak yakin. Sepertinya, Ibu ingin punya anak lelaki.”

“Dia, kan, bisa buat sendiri,” sungut Chris pelan-pelan. Dia melemparkan bantalnya. “Apa yang terjadi di toilet tadi?”

Mengingat kejadian di toilet agak membuatku mual, tapi aku tetap melakukannya: mata kosong, kulit pucat kebiruan, dan rambut yang basah. Aku menelan ludah. “Dia *mungkin* berteriak. Dia membuka mulutnya, tapi aku tidak bisa mendengar apa-apa. Ada angin kencang bertiup, mendorongku hingga dinding bilik. Lalu, tiba-tiba ....” Aku terdiam sebentar. “Lalu, aku semakin kesulitan bernapas; mulai gemeteran dan merasa kedinginan. Aku berusaha bicara, tapi tidak bisa. Aku merasa seperti setengah tertidur .... Kamu tahu, seperti kalau kamu lelah sekali; terlalu lelah untuk terus beraktivitas dan terlalu lelah untuk tertidur, kamu akan mendapati dirimu setengah tidur?”

“*Hypnagogia*, keadaan kamu tidak sepenuhnya sadar, namun tidak tidur,” kata Chris, mengangguk sok tahu.

Aku menatapnya cemas. “Kamu sendiri bagaimana? Ia juga tadi berteriak padamu?”

Dia mengangguk. “Ya, keras sekali, kedengarannya seperti ada yang sedang mencongkel batok kepalanya. Tapi, aku tidak apa-apa.”

“Kamu melihat gambaran-gambaran itu lagi?” tanyaku.

Sekali lagi, Chris mengangguk. “Ronald Clarke, usianya empat belas tahun. Semasa hidupnya, kalau kamu belum bisa

menebak dari tindak-tanduknya, ia ditindas. Mereka membawanya ke toilet wanita, mencelupkan kepalanya ke toilet. Sebelum mereka sadar, ternyata Ronald Clarke sudah kehabisan napas dan meninggal.”

Kugelengkan kepalaku. Benar-benar cara meninggal yang buruk: kehabisan napas, mati perlahan-lahan, ditindas, penuh dendam. Tanpa kusadari, air mataku menitik.

*“Apa yang akan kita lakukan?”* ujarku lirih.

Chris menggelengkan kepalanya. “Ronald Clarke hanya ingin membalas dendam,” katanya perlahan. “Ia masih berada di sana karena ingin membalas perbuatan penindasnya. Kita tidak bisa membantunya. *Ia berusaha merasukimu, mengambil alih tubuhmu.* Kalau kita dekati lagi, bisa berbahaya.”

*“Apa? Ia mencoba merasukiku?”* kataku tidak percaya. Chris mengangguk yakin. “Bagaimana kamu tahu?”

Chris mengangkat bahunya, “Buku. Film dokumenter. Insting. Kamu kelihatan seperti orang kesurupan. Mungkin, gelombang kehidupanmu mirip dengannya, karena itu ia lebih mudah merasukimu daripada aku.”

“Empati sesama korban penindasan? Beruntung sekali aku,” gumamku pahit. Aku tersenyum kecil pada Chris, “Tenang saja, aku tidak ingin mati lagi, kok. Sejak tinggal di kota ini, kehidupanku lebih ringan.”

“Aku tahu,” kata Chris, mengangguk. Dia menatapku serius, “Tapi, kita sekarang tahu mereka bisa melukai kita; fisik maupun mental. Menurutmu bagaimana? Haruskah kita hentikan percobaan ini? Jujur saja, ini tidak ada pengaruhnya dengan penglihatan kita, malah sepertinya semakin memperkuatnya.”

“*Memperkuat?*” tanyaku.

Chris mengangguk, melepaskan kacamatanya dan menggelapnya dengan ujung kausnya. “Aku semakin sering melihat mereka,” kata Chris. Dia menunjuk ujung kasurku. “Kakek-kakek di sana. Ia kelihatannya tidak berbahaya; kelihatan baik, malah.”

Aku mengernyit, menoleh dan menatap ujung kasurku. Aku tidak pernah menemukan hantu kakek-kakek di sana. Aku menggeleng kepada Chris.

Chris mengernyit, terkejut. “*Kamu tidak bisa melihatnya?* Kakek-kakek, bertubuh besar. Kulitnya keriput—tentu saja, duh. Rambutnya putih, depannya agak botak. Ia memakai pakaian rapi—jas dan celana setelan berwarna krem dengan motif kotak-kotak. Membawa topi dan memakai sepatu kece berwarna cokelat. Kamu tidak pernah lihat?”

“Tidak, aku tidak pernah melihatnya,” kataku, mengerling dengan bingung. Mungkinkah Chris hanya berhalusinasi?



Chris mengibaskan tangannya. “Kita pikirkan nanti sajalah. Jangan berpikir terlalu berat ketika sedang sakit. Seharusnya, kamu memanfaatkan kesempatan ini untuk malas-malasan seharian. Lebih baik besok kamu tidak masuk.”

“Apa besok kamu akan masuk sekolah?”

“Tentu saja. Kompetisinya sudah selesai,” kata Chris.

“Kalau begitu, aku akan masuk sekolah.”

Chris mengernyit. “Kenapa? Jangan memaksakan diri. Kalau kamu mau, aku bisa datang ke sini lagi besok.”

Aku menggeleng. “Aku akan masuk besok. Dan kita akan melanjutkan percobaan kita.”

Chris menatapku dengan wajah terkejut. Dia memperhatikan lekat-lekat, seolah ingin mencoba mencari tahu apakah aku benar-benar *aku*. “*Kamu serius?*” tanyanya hati-hati.

Aku mengangguk mantap. “Kita lanjutkan ke laboratorium.”





## Di\*Laboratorium\*

Sama seperti Chris, Ibu juga menentang ideku untuk kembali ke sekolah. Namun, aku berhasil menang dengan syarat Ayah akan mengantarku sekolah dan Ibu akan menjemputku; terus begitu sampai mereka benar-benar yakin aku sudah sehat. Lihat saja siapa duluan yang menyerah. Aku, sih, yakin mereka ingin cepat-cepat bisa kembali ke rutinitas mereka sendiri.

Langit tampak kelabu ketika aku berlalu bersama Ayah. Belakangan ini cuaca mendung, tapi belum juga turun hujan. Angin mengembus melawan arah laju mobil kami, mencampurkan debu-debu dan dedaunan kering ke jendela mobil. Serangga-serangga mati lewat dan menabrak *wiper*. Ayah menyemprot mereka semua, membersihkan kaca depan hingga mengilat. Kaca yang lembap membuat debu lebih mudah menempel. Ayah tampak seperti akan menjotos kaca depan, namun dia diam saja dengan mata terbelalak lebar dan bibir terkatup rapat.



Aku yakin, sebenarnya dia tidak sabar ingin buru-buru ke kampus, tapi dia tetap berkendara dengan tenang. Aku hampir meledak tertawa karena Ayah tampaknya siap melampiaskan kegelisahannya kepada apa pun yang mendekat. Untungnya, sekolahku tidak terlalu jauh dari rumah. Jadi, dalam waktu singkat, aku sudah berada di gerbang.

“Terima kasih, Yah,” kataku, mencium pipinya dan melompat turun dari mobil. Dia menunggu hingga aku masuk ke sekolah, baru kulihat mobilnya melesat pergi seperti kesetanan.

Begitu aku memasuki sekolah, langsung kudengar suara langkah kaki berjalan cepat menghampiriku dan suara Chris memanggil. Aku memutar mataku padanya, “Benar-benar, deh, kenapa, sih, kalau kamu berlari di koridor sesekali saja?”

“Aku tidak akan berlari, kecuali sekolah sedang dihancurkan oleh manusia kadal,” sahut Chris. Dia mengambil buku dari pelukanku dan merenggut tasku. “Benda paling berat yang boleh dibawa anak yang sedang sakit adalah tisu.”

Aku tersenyum, memutar kombinasi kunci lokerku. “Sudah ada rencana soal laboratorium?”

Chris mengangguk. “Kalau situasi mendesak,” katanya, merogoh ke balik jaketnya dan mengeluarkan sebungkus *gummy bear*, “kita buat sesuatu meledak.”

Aku tertawa, menepuk punggungnya. “Itu dia semangatnya.”



Laboratorium. Jam makan siang.

Rosie dan Alice mengajakku ke kantin untuk menyantap makan siang, tetapi aku menolak. Mereka tidak membantah dan hanya menyeringai lebar-lebar saja ketika Chris memanggilku di pintu.

Aku melotot kepada mereka berdua. “*Jangan cengar-cengir!*” kataku galak.

Kami menghabiskan makan siang kami di jalan—kali itu dengan lembaran daging asap tipis. Chris berhenti untuk membeli susu dan menggerutu karena dia tidak bisa membuat minuman di laboratorium. Aku tidak mengerti kenapa dia selalu ingin membuat segala sesuatu yang bisa dimakan lebih ribet—roti harus dibakarliah, susu dibuat *egg cream*-lah.

Seharusnya, kami tidak perlu mengendap-endap—tapi kali itu, entah kenapa—kami merasa harus memasuki laboratorium diam-diam. Dengan hati-hati, Chris memutar knop pintu dan mendorongnya dengan lembut—benar-benar hampir tidak mengeluarkan suara—kemudian menutupnya dengan sama perlahan. Orang-orang yang melewati labora-



torium menatap kami dengan aneh karena kami bergerak seperti film dalam gerak lambat.

“Aku sudah mencari soal dia di internet. Orang ini sedikit sinting, tapi seharusnya tidak berbahaya. Katanya, dia meledakkan laboratorium tanpa sengaja ketika sedang melakukan penelitian atau apa di sekolah.” Chris menatapku. “Kamu tidak boleh melakukan penelitian macam-macam di sekolah. Itu namanya merecoki properti sekolah tanpa izin.”

“Sudah, deh, Chris, berhenti dulu jadi komite disiplinnya! Apa yang kamu temukan di internet?” desisku.

Chris mengangguk, lalu melangkah maju dengan berani. “Edwin Mayer!” serunya kepada pria tinggi semampai. Ia memakai jubah putih panjang dan kacamata tebal, wajahnya cekung, dan tubuhnya kurus kering. Darah menetes-netes dari punggung jubahnya, tempat kepala bagian belakangnya terkelupas hebat; kamu bisa melihat otaknya perlahan-lahan berceceran dari tempurung kepalanya. Matanya besar dan membelalak, seolah-olah bola matanya bisa keluar kalau ia mau. Ia menatap Chris, nyengir lebar seperti orang gila, kemudian mengayunkan jarinya. Bungkusan *gummy bear* menyelinap keluar dari saku Chris, dan satu per satu permennya meluncur ke arah Edwin Mayer.

Chris berusaha menangkap permen-permennya, tapi mereka melesat begitu cepat. Dia mulai marah-marah,

“Kamu tidak tahu aku hanya boleh beli permen berapa hari sekali? Oke, itu bohong, tapi tetap saja AKU SUKA GUMMY BEAR. KEMBALIKAN PERMENKU!”

Tabung-tabung reaksi berderet di udara, tampak seperti selongsong-selongsong meriam kecil. Di bawahnya mengambang sedikit cairan keputih-putihan. Chris langsung tahu apa itu begitu beruang-beruang kecil aneka warna merosot masuk ke dalam tabung-tabung ramping itu.

*“Potasium klorat! Nadine, tiarap!”* serunya, mendorong belakang kepalaku dengan tangannya hingga kami berdua bergelimpangan di lantai.

Suara ledakan dan asap menyeruak mengisi laboratorium. Tirai-tirai mulai tertutup, membayangi seluruh ruangan dan menutupi kami dari dunia luar. Chris merangkak merapat ke meja, meringkuk di sana bersebelahan denganku. Dia berdesis, “Jangan bersuara.”

Jangankan bersuara, aku bahkan tidak bernapas. Kali itu—hanya kali itu saja—aku bisa mendengar suaranya. Suara langkah kaki Edwin Mayer di ruangan laboratorium yang remang-remang, hanya diterangi cahaya dari matahari yang menerobos tirai, memberi berkas-berkas sinar ke lantai di bawahnya. Suaraku tercekat, mencoba mengucapkan sesuatu pada Chris ketika cahaya di atas kami tampak semakin redup.

Edwin Mayer berdiri di atas kami, menyeringai lebar memamerkan giginya yang ompong dan jarang-jarang. Kulihat tangannya penuh keropeng, bekas luka, dan luka yang masih meluap; berdarah-darah, kental. Dan bukan hanya di tangannya: di kakinya, di lehernya, di wajahnya. Dia tampak begitu mengerikan dari dekat. Dan ia bau pesing.

“Pertama-tama,” katanya, mengangkat sebuah tabung reaksi di tangannya. Kami berdua menahan napas, mengumpulkan keberanian untuk bergerak. Edwin Mayer nyengir semakin lebar, “keselamatan dalam laboratorium.”

Ia memiringkan tabung reaksinya. Aku tidak ingat bagaimana, tetapi kami berhasil mengumpulkan tenaga dan memusatkannya ke kaki agar kami bisa melompat kabur dari Edwin Mayer. Aku dan Chris berpisah jalan; aku ke kanan dan Chris ke kiri. Edwin Mayer berjalan pelan lurus, tepat di lajur di tengah-tengah kami. Kami berdua berhenti di tengah-tengah laboratorium, sehingga aku, Chris, dan Edwin Mayer membentuk garis lurus.

Edwin tersenyum, seperti guru yang sedang menjelaskan dengan sabar. “Kedua,” katanya, “keselamatan dalam laboratorium.”

Edwin mengangkat kedua jari telunjuknya, dan lampu-lampu di langit-langit meledak-ledak. Aku dan Chris berlari dan menjerit-jerit, melindungi kepala kami dari pecahan

lampu. Edwin berjalan ke arah Chris yang terpojok. Dia sekarang merapat ke jendela-jendela, tidak ada jalan keluar.

“Chris!” jeritku, melempar salah satu labu reaksi kepada Edwin; menabrak otaknya yang tidak terlindungi tengkorak—otaknya buyar dan berceceran di mana-mana; seperti serangga mati, debu, dan daun kering di jendela depan mobil Ayah tadi pagi. Ia tidak peduli, terus berjalan menyudutkan Chris. Aku mulai menangis.

Ia mengeluarkan satu lagi tabung reaksi dari sakunya; aku tidak tahu apa isinya. Berjalan, berjalan, mengeluarkan sesuatu dari kantong lainnya. “Ketiga,” katanya pelan-pelan. Chris tidak punya lagi jalan keluar. Ia menyeringai, mengangkat kedua tabung, “keselamatan dalam laboratorium.”

Dalam sekejap saja semuanya terjadi. Kupikir, aku sudah akan kehilangan Chris. Namun, tepat sebelum ia menuangkan isi tabung reaksinya ke tabung reaksi yang lain, Chris menarik tirai dan berteriak, “*KAMU SUDAH BILANG KESELAMATAN DALAM LABORATORIUM TIGA KALI!*”

Tirai yang menutupi jendela tersibak lebar, membuat cahaya redup musim gugur menerobos masuk dan memberkasi Edwin Mayer. Ia berteriak, menjatuhkan tabung reaksinya. Menutupi wajahnya. Melolong. Kali ini, aku bisa mendengar lolongannya; menyakitkan, memekakkan, me-



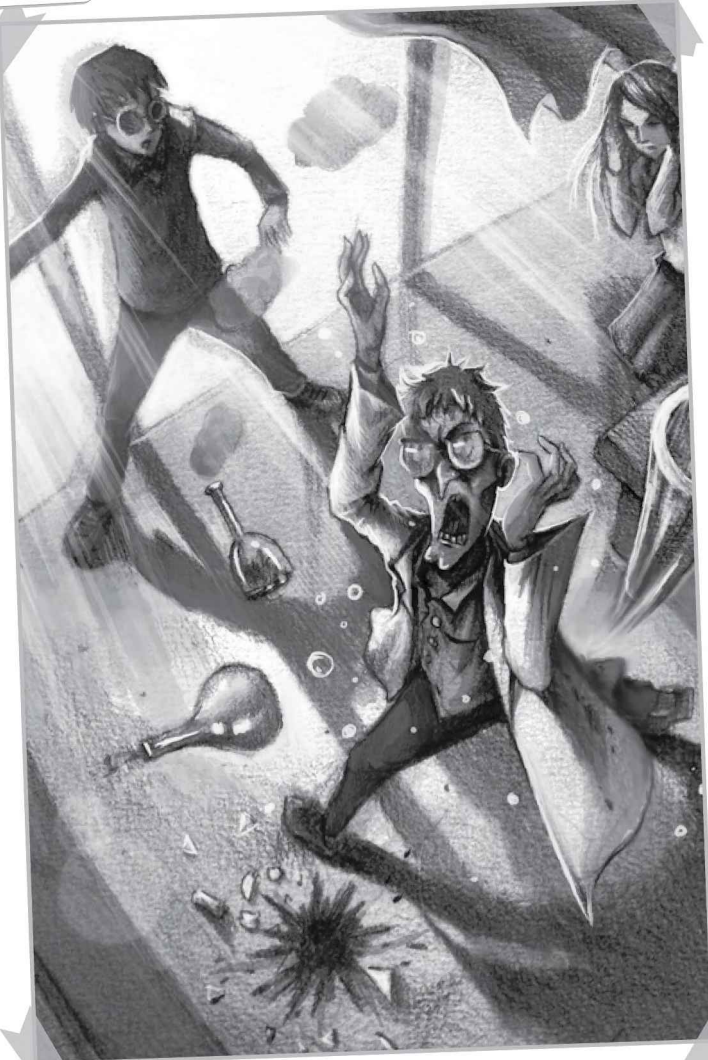
nulikan. Kurapatkan tanganku di kedua daun telinga, tetapi aku masih tetap bisa mendengarnya—dan *ini* yang setiap hari harus didengar Chris? Kurapatkan mataku, merasakan ketakutan yang setiap hari dirasakan Chris. Dan begitu kubuka, semua tirai sudah tersibak. Chris berdiri menempel di jendela, terengah-engah.

“Itu,” kata Chris, menghela napas dan mengusap dahinya yang basah berkeriat dingin, “untuk mengambil semua permenku.”

Aku tersenyum lebar, berlari ke arahnya, merasa lega bukan kepalang. “Kamu mengusirnya!” kataku tidak percaya. “Kamu mengusirnya. Bagaimana kamu melakukan hal itu? Bisakah kamu melakukannya kepada hantu-hantu lain?”

“Aku tidak mengusirnya,” gumam Chris. “Atau, ya, aku mengusirnya. Tapi, aku tidak tahu caranya. Kamu lihat, orang di laboratorium itu selalu muncul di tempat yang berbayang; itu yang aku sadari. Kamu tahu, aku sering menghabiskan waktu di laboratorium dan selalu duduk di tempat yang terang. Kurasa, dia penderita *posphysia*; kamu tahu, penyakit vampir? Dia tidak bisa terkena sinar matahari. Kamu lihat kulitnya yang penuh bekas luka dan lepuhan-lepuhan? Kurasa itu bukan hanya karena ledakan laboratorium. Aku merasa dia tidak bisa terkena cahaya. Buktinya, ia menutup semua jendela.”

Aku berhasil menyapkan arwah Edwin Mayer  
yang bergentayangan di lab sekolah.





Aku menyipitkan mata, memperhatikan badannya. Chris memegang lengannya terus. “*Chris, kamu terluka? Karena pecahan kaca itu?*” Aku membalikkannya, di punggungnya ada beberapa kaca kecil menancap. Satu per satu, kutarik kaca itu dari punggungnya. Dia meringis kesakitan setiap kali kulakukan itu. “Kamu harus ke ruang kesehatan.”

Chris terdiam sebentar, memperhatikan lapangan di luar. Dia menengadah, lampu-lampu di atas kami hancur berantakan. “Menurutmu, bagaimana kita bisa menjelaskan lampu-lampu itu?”

Aku tidak punya jawaban soal itu. Lampu-lampu ini akan sulit dijelaskan dan guru-guru akan bertanya banyak hal pada kami. Kami benar-benar dalam masalah besar. Namun tepat ketika itu, sesosok wanita datang mendekati kami. Ia tidak tampak seperti hantu-hantu yang pernah kulihat sebelumnya; lembut, baik hati, dan terasa hangat. Aneh sekali; semua hantu selalu terasa dingin, namun hantu wanita ini membuatku merasa nyaman. Ia mengangkat kedua lengannya dan serpihan-serpihan kaca naik ke langit-langit, menyatu kembali menjadi lampu, dan kembali menerangi laboratorium. Ia menatapku dan tersenyum kecil. Aku menelan ludah, tetapi berhasil tersenyum tipis.

Chris menatapku dengan mata berbinar-binar. “Barusan kamu yang melakukannya? *Keren banget! Lihat, bahkan luka-lukaku hilang!* Bagaimana caranya?”

Aku mengernyit. “Bukan aku yang melakukannya,” kataku bingung. Aku menunjuk sosok wanita di sampingnya, “Ia yang melakukannya, kamu lihat?”

Wanita itu menggeleng. Chris menoleh ke balik pundaknya, tetapi wanita itu kemudian menghilang.

Chris mengernyit, “Kamu melihat sesuatu? Ada hantu lain?”

Aku mengangguk. “Ia barusan saja menghilang. Ia yang membuat lampu-lampunya menyatu lagi; hantu yang baik.”

Chris mengangkat bahunya. “Ya, mungkin kalau ada hantu yang jahat, ada juga hantu yang baik.”

“*Aneh sekali,*” kataku, mengernyitkan dahi. “Aku merasa pernah melihat hantu wanita itu.” Aku mencoba berpikir sambil berjalan keluar dari laboratorium. Sepertinya, waktu istirahat sudah lama lewat. Aku tidak tahu kami harus ke mana sekarang, tapi sepertinya kami harus keluar dari laboratorium. Aku menjentikkan jariku. “*Di rumahmu.* Aku melihatnya di rumah pohonmu, masuk-keluar. Kamu pasti pernah melihatnya, kan?”

Chris menatapku bingung. “Tidak pernah ada hantu di rumah pohon.”

“*Apa?*” sekarang, aku yang benar-benar bingung. “Tapi, aku benar-benar melihatnya. Wanita yang wajahnya baik sekali. Rambutnya cokelat, matanya hijau, ia kelihatan sangat lembut ....” Aku mengernyit. Kutarik tangan Chris dan kutarik dia men-

dekat, memperhatikannya dari dekat. Aku merasa mulutku membuka kaget. *“Astaga, ia Ibumu. Ia pasti Ibumu. Kenapa aku tidak pernah menyadarinya?”*

Mata Chris membelalak semakin lebar. *“Apa ... Ibuku?”*

Aku mengangguk, yakin sekali yang kulihat adalah Ibu Chris yang tahun lalu meninggal. Kulihat mata Chris mulai berkaca-kaca; matanya yang biru terang seperti ayahnya, tetapi bercahaya seperti ibunya.

*“Kenapa aku tidak pernah melihatnya?”*

*“Mungkin, ia tidak ingin kamu melihatnya,”* kataku lembut. *“Mungkin, ia ingin kamu tidak terus mencarinya. Kamu pasti akan mencarinya kalau kamu bisa melihatnya.”*

*“Tentu saja, aku akan mencarinya! Ia Ibuku!”*

Aku mau minta diajari memasak, aku mau ia mendengarkan ceritaku, aku mau ia ....”

Kugenggam tangan Chris erat-erat, hingga dia berhenti bicara. Kutatap dia dengan tegas, “Karena itulah, ia tidak mau menampakkan dirinya kepadamu. Ia ingin kamu bertanggung jawab, menjadi yang diandalkan keluarga, bukannya merengek-rengok kepadanya yang sudah meninggal.”

Chris terdiam, napasnya pendek-pendek. Aku tahu, dia sudah hampir menangis. Diusapnya air mata yang masih menggenang dengan lengan bajunya, kemudian dia mengangguk-angguk. Aku menepuk bahunya. “Maaf, aku sudah

kasar. Dia orangtua yang baik. Aku seharusnya mengucapkan terima kasih kepadanya.”

Chris mengangguk. “Tidak apa-apa.”

Kurangkul dia, mengarahkannya ke atap. Pelajaran sudah dimulai, sekalian saja kami lewati kelas yang ini. “Kamu tidak bisa mendengar suara Ibumu?”

“Tidak,” kata Chris. “Aku tidak pernah melihat arwah keluargaku. Kupikir karena mereka sudah beristirahat dengan tenang.”

“Mungkin, Ibumu turun ke sini karena ingin melindungi-mu. Dia tahu kamu sedang menjalani waktu yang sulit.”

Chris menatapku. “Kamu pernah melihat arwah keluargamu?”

Aku berpikir sebentar. Ada beberapa kerabatku yang meninggal selama delapan tahun ini, tetapi aku tidak pernah sekali pun melihat mereka. Aku menggeleng.

“Kalau begitu, mungkin kamu bisa tanyakan pada Ibumu mengenai Kakekmu. Kakekmu masih hidup?” tanya Chris. Aku menggeleng. Dia mengangkat bahunya. “Coba tanyakan.”

Aku mengangguk, membuka pintu atap. Angin musim gugur yang dingin langsung menerpa kami; membekukan air mata dan keringat di sekujur tubuh kami. Kuhirup udara

dalam-dalam, seolah-olah baru kali itu aku menghirup udara.

Chris tersenyum padaku, menepuk bahu.

“Jadi, hari ini kita bolos?”



Di Jalanan



## Sesuatu yang Mengerikan

Kami kembali ke kelas pada pelajaran berikutnya: Sejarah. Aku tidak tahu apa yang membuat Chris suka banget dengan sejarah. Dia seperti ayahku. Apa semua cowok memang suka mempelajari sejarah? Dia lancar banget menyebutkan tanggal-tanggal historis dan apa saja yang terjadi pada hari itu. Aku dan Ibu selalu saling tukar pandang setiap kali Ayah mulai membuka topik sejarah. Maksudku, *please*, deh, itu, kan, sudah lewat!

Setelah penantian sejak zaman prahistoris, akhirnya bel berbunyi juga. Chris memanggilku sebelum kami berpisah di koridor—dia akan menjemput Robin, seperti biasa—dan memberiku nomor telepon rumahnya, kalau-kalau ada yang ingin kuceritakan. Ibu sudah menunggu dengan mobil tuanya. Mobil itu *benar-benar* sudah tua, tapi segalanya masih berfungsi





dengan cukup baik, memberikan alasan bagi orangtuaku untuk tidak membuangnya.

“Hai,” sapa Ibu ketika aku masuk ke mobil dan memasang sabuk pengaman.

Aku menatapnya ragu-ragu. “Hai.”

Dia mulai membawa mobil memasuki jalan dan melaju pelan. “Bagaimana sekolahmu?”

Aku mengangkat bahu. “Oke-oke aja,” jawabku. Lalu, aku teringat kata-kata Chris. Aku berdeham. “Bu, Ibu bisa ceritakan sesuatu tentang Kakekku? Maksudku, aku ada tugas. Bercerita soal keluarga. Ibu tahu, Kakek sudah meninggal sebelum aku lahir. Jadi, aku tidak tahu cerita apa-apa soal dia.”

Ibu mengernyit, lalu mengangguk-angguk pelan. “Boleh saja. Kakek yang mana yang harus Ibu ceritakan? Yang dari Ibu atau dari Ayahmu?”

Nah, ini tidak ada dalam plot. Aku tidak tahu yang mana yang diminta Chris. “Yang ...,” kataku pelan. “Dua-duanya boleh.”

Ibu mulai menceritakan silsilah keluarga yang rumit dan aku hampir tertidur mendengarkannya—sudah kubilang, aku sama sekali tidak tertarik dengan sejarah. Ibuku selalu jadi favorit di kedua keluarga. Dia anak tunggal—sepertiku—dan Ayah merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang

semuanya lelaki. Keluarga Ayahku *benar-benar* ingin anak perempuan, sehingga mereka memperlakukan Ibu seperti anak perempuan mereka. Dia tidak pernah mengalami yang namanya perdebatan dengan ibu mertua; malah, dia sangat dimanja. Dan karena itu, dia mendengar banyak sekali cerita dari kedua keluarga; dan sekarang dia mengopernya kepadaku.

“Dan kalau tidak salah, Ibu punya foto kakekmu ketika masih muda,” kata Ibu begitu kami masuk ke rumah. Dia berlari ke gudang tempat barang-barang yang belum disusun ditumpuk dan mengeluarkan kardus berlabel ALBUM FOTO. Dia mengambil salah satu yang tampaknya paling tua; bersampul merah tua dari kulit dan berbau debu. Dia membalik-balikinya, menunjukkan foto-foto berwarna kekuningan yang kalau kupegang sedikit saja mungkin akan robek.

Aku berhenti di salah satu foto yang tampaknya benar-benar tua. Di foto itu ada kakekku yang masih berusia empat puluh tahunan, Ayahku yang memakai toga, dan ada seorang pria tua yang mungkin usianya tujuh puluh tahunan. Dia memakai setelan bagus dengan motif kotak-kotak, memiliki kumis seperti Colonel Sanders-nya KFC. Aku menunjuknya, “Bu, ini siapa?”

Ibu mengintip dari balik pundakku. “Oh, itu kakek buyutmu. Dia orang Inggris. Dulu, dia punya ladang jagung dan

pabrik yang memproses jagung menjadi tepung. Dia pindah ke sini setelah menikah. Anak-anak tetangga pikir cara dia mengatakan ‘tepung jagung’ dengan aksen Inggris-nya lucu sekali, jadi mereka mulai menyebutnya Pak Tepung Jagung. Ibu cuma pernah bertemu satu kali dengannya. Dia sudah lama sekali meninggal. Orang yang baik.”

Aku merasa baru saja ada yang menampar wajahku. Aku segera berlari ke kamarku, memperhatikan isinya. **Benar saja!** Di ujung kasurku tergeletak boneka beruangku yang usang, tampak sangat nyaman bersandar di dinding. Aku merenggutnya, membawanya kepada Ibu dan mulai berteriak-teriak seperti Archimedes, “*Pak Tepung Jagung! Mister Cornstarch!*”

Ibu mengedipkan matanya terkejut. “Benar juga, kamu punya boneka beruang yang kauberi nama seperti itu. Benar-benar kebetulan yang lucu, ya, Sayang.”

Aku mengiakan dengan ragu, tapi aku tahu benar, itu bukan kebetulan: tepung jagung, aksen Inggris yang ku mainkan dengan bonekaku, kakek-kakek yang dilihat Chris. Aku tidak bisa melihatnya **karena ia adalah keluargaku!** Tapi, Chris bisa melihatnya karena dia bukan keluargaku! Berarti, kami tidak bisa melihat hantu keluarga! Berarti, kakek buyutku selalu menjagaku sejak aku lahir!

Aku memeluk Ibuku erat-erat hingga dia terlonjak kaget. “Kakek buyut selalu menjagaku, Bu. Ia selalu menjagaku.”

Kurasakan keragu-raguan Ibu ketika dia balas memelukku. Dia mengangguk, “Ya, Sayang, tentu saja.”

Aku menyeringai lebar menatapnya, kemudian mengeluarkan secarik kertas dari kantongku. “Aku mau menelepon Chris. Ibu dilarang menguping dari bawah.”

Ibu tertawa. “Kamu baru saja memberikan idenya.”

Sementara Ibu pergi kembali ke ruang kerjanya—teras belakang, dia selalu merasa tenang dan terinspirasi kalau mengerjakan ceritanya menghadap kebun belakang sambil minum teh dan mendengarkan Dean Martin—aku mengambil telepon dan membawanya ke kamarku. Kutekan tombol-tombol nomor di sana, lalu mendengarkan nada tunggu yang berdengung tenang di telingaku sambil berharap Chris sudah pulang.

Terdengar suara seseorang mengangkat gagang telepon di seberang, aku menahan napas.

*“Halo, Locket.”*

“Halo?” kataku pelan. Aku baru sadar, satu-satunya orang yang pernah kutelepon adalah orangtuaku. Aku menelan ludah, “Chris?”

*“Kamu tahu, kata ‘halo’ diciptakan karena orang-orang dulu tidak tahu caranya memulai percakapan lewat telepon?”*

Aku mendesah lega—yang melakukan hal itu di dunia, yang kutahu, cuma Chris. Chris tertawa di ujung telepon, merasakan kegugupanku.



*“Oke, ada apa? Edwin Mayer mendatangimu, memutuskan untuk mengambil gummy bear-mu kali ini?”*

Aku tertawa, “Kamu harus merelakan *gummy bear*-mu, Chris. Mereka sudah meledak dan mati. Mungkin, kamu bisa menemui arwah mereka nanti. Kamu pernah bertemu arwah *gummy bear*?”

*“Aku mulai memikirkan cara untuk menemui mereka dan berharap aku bisa makan arwah.”*

Aku tersenyum. “Kalau begitu, mungkin benda mati tidak bisa jadi arwah penasaran, atau kamu masih sekeluarga dengan *gummy bear*.”

Chris berkata “*Hah?*” dengan bingung, tetapi aku segera menceritakan padanya mengenai penemuanku. Dia merasa teoriku, sekali lagi, masuk akal. Aku mulai merasa bangga pada diriku sendiri. Mungkin, aku bisa menjadikan ini profesi. Nadine Harper: peneliti supernatural.

Chris kemudian terdengar serius di telepon, “*Kamu tahu, Ibuku membantu kita dalam kesulitan. Menurutmu, kalau mereka bisa melukai kita, ada kemungkinan mereka bisa juga membantu kita, tidak?*”

Aku mengernyit. “Maksudmu ....”

*“Mungkin, kamu bisa membawa boneka beruang itu,”* kata Chris hati-hati. “*Mungkin, ia bisa memberi bantuan untuk kita.*”

“Apa yang akan terjadi setelah itu?” tanyaku tidak yakin.

“Ya, mungkin kita bisa mendapat bantuan yang penting saat kita butuhkan. Tapi kalau soal apa yang akan terjadi dengan boneka beruangmu, aku tidak tahu,” aku Chris. “Tapi, begitu aku pulang, salah satu bingkai yang memuat foto Ibuku pecah. Mungkin akan ada kerusakan di boneka beruangmu, tapi aku benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi.”

Aku menatap boneka beruangku, tampak tua dan lusuh, tetapi tidak pernah kubuang. Ia korban tabrakan yang berhasil selamat. Ia bisa mengatasi hal ini. Aku mengangguk meskipun Chris tidak bisa melihatnya dari rumahnya. “Berikutnya koridor.”



Berburu di koridor pastinya lebih sulit daripada di ruangan-ruangan lain. Koridor selalu ramai dan dilewati orang. Lagi pula, petugas keamanan itu bisa berada di mana saja di koridor lantai dua ini. Kami memutuskan untuk menunggu hingga pulang sekolah. Jadi, siang hari itu, kami—menghindari laboratorium—makan di ruang kesenian.

Hantu-hantu di ruang kesenian tampak lebih tenang dan lebih ramah daripada di ruang-ruang lainnya. Kebanyakan dari mereka bergentayangan karena belum menyelesaikan karya mereka. Dan kerjaan Chris setelah dia tahu kami bisa

memulangkan mereka adalah menyelesaikan karya-karya mereka. Dia membukakan satu per satu padaku; kanvas dengan lukisan dengan cat minyak yang mengering, lukisan sketsa yang belum dikumpulkan akhirnya dinilai, figur patung yang kehilangan sebelah tangannya.

“Kamu bisa melakukan semua ini?” tanyaku takjub, memilah-milah prakarya-prakarya yang berserakan di meja besar.

Chris mengangkat bahu. “Ada juga yang baru diajarkan oleh mereka. Kamu tahu sendiri, aku melakukan semuanya. Yang penting, aku bisa menuliskan diri sebentar.”

“Hantu-hantu di sini beruntung memilikimu,” kataku tertawa. Aku membuka resleting tasaku dan mengeluarkan boneka beruangku: Mister Cornstarch yang berwajah cemberut; sepertinya ia tidak suka sekolah. “Kamu melihat Kakekku?”

Chris tertawa. “Sebenarnya, ya. Ia mengikutimu dari tadi dan terus membicarakan sejarah jagung di Mesoamerika dengan aksen Inggris. Oh, dengar, dengar, ia baru bilang, ‘Nak, kamu tahu, di Inggris kami menyebut tepung jagung *cornflour*, bukan *cornstarch*? Kenapa *cornstarch*? Aku tidak paham orang Amerika.’ Maaf, Pak, saya bukan bermaksud mengejek. Saya tahu, kok, sebutannya di Inggris; orang Amerika memang suka tidak masuk akal.”

Aku menertawakannya yang sedang sibuk menjelaskan asal mula kata *starch* kepada kakek yang tidak bisa kulihat. “Yeah, dari dulu, aku tidak tahu kenapa, aku selalu memutuskan ia orang Inggris. ‘Halo, Anak muda, namaku Lord Cornstarch, tapi kamu boleh memanggilku ‘Sir.’”

“Berarti, sesungguhnya insting supernaturalmu sudah ada sejak kecil. Kamu hanya tidak benar-benar tahu saja.” Chris mengambil boneka beruangku dan meletakkannya di atas meja dengan wajah serius. “Kamu tahu, Nadine, aku kemarin berhasil menemukan berkas-berkas lamaku. Aku sudah tahu kapan aku menjalani operasi dan di mana.” Dia menatapku dengan tegang. “Tanggal 3 Agustus. Di Plumville, RS St. Joseph, Dokter Vincent O’Sullivan.”

Aku mengernyit. “Aku berasal dari Plumville, dan seingatku ....”

*“Itu rumah sakit yang menanganimu. Itu dokter yang mengoperasimu,”* potong Chris tidak sabar.

Kami berdua terdiam dalam keterkejutan yang mengekam. Tidak mungkin ini cuma kebetulan: pasti ada sesuatu dengan dokter itu, dengan rumah sakit itu, dengan kota itu ....

Chris mengangguk, “Aku sedang berusaha meretas *database* mereka, mencari tahu data donor kita. Kalau bukan donor kita yang bermasalah, pasti rumah sakit itu yang bermasalah.”





Chris mengeluarkan *notebook* mungil dari tasnya, memasangnya di meja. Nomor-nomor dan kode-kode yang tidak kumengerti sedang ditampilkan di layar. Aku mengalihkan pandanganku. “Apa yang sudah kamu dapatkan sejauh ini?”

“Cuma ini saja,” keluh Chris. “Data rumah sakit lumayan sulit didapatkan, apalagi yang sudah lama begini. Tapi, asal kita tahu data mana yang harus kita buka ... yang pasti di antara donor mata pada akhir Juli sampai awal Agustus, kornea lebih bagus langsung digunakan dalam waktu dekat untuk operasi daripada menunggu lama-lama. Aku sudah melakukan ini dari kemarin, tapi masih belum bisa juga. Mungkin sebentar lagi ....”

Tiba-tiba, terdengar suara kaca pecah dan suara jeritan. Aku dan Chris langsung melompat berdiri, berpandangan ngeri. Kami mungkin tidak melihat, tapi kami bisa merasakannya .... Hawa dingin yang membuat bulu kuduk tegak berdiri ini cuma bisa disebabkan oleh keberadaan ....

“*Para hantu!*” kataku, menarik Chris keluar dari ruang kesenian. Dari ujung mataku, kulihat dia merenggut Mister Cornstarch dan *notebook*-nya sebelum terseret oleh tarikanku.

Kubuka pintu keras-keras dan berlari, tetapi langkah berikutnya tidak bisa lagi kuambil. Langkahku membeku. murid-murid, guru-guru, semuanya bergelimpangan di ja-

lanan, berdarah-darah. Kepala mereka bocor, baju compang-camping, bersimbah cairan merah berkilat berbau karat.

“Apa ini?” ucapku pelan, gemetar ketakutan. Kuletakkan telapak tanganku di bawah hidung Agatha Burns; dia masih bernapas. Kuedarkan pandanganku ke sekeliling; mereka semua masih bernapas lemah.

Terdengar lagi suara kaca pecah.

Chris merenggut bahunya. “*Kantin!*”

Aku memaksakan kakiku berdiri. Aku mulai berlari, namun seluruh tubuhku serasa berat, serasa tertarik oleh gravitasi yang begitu kuat. Gemetaranku membuatku hampir tidak bisa melihat dengan jelas; bisa kudengar suara gigiku sendiri bergemeletuk. Chris—wajahnya seperti batu pualam—menggenggam tanganku erat-erat dan menarikku agar terus maju bersamanya; kedua tangan kami sedingin es.

*Sesuatu yang mengerikan sedang terjadi di sekolah ini!*



## Pertolongan\* Keluarg\*

**K**ami berlari. Berlari. Berlari.

Bukan kali itu saja koridor sekolah terasa panjang, tetapi kali ini koridor itu tampak seperti labirin tanpa akhir. Ada satu-dua orang tergeletak di lantai setiap 1 meter kami berjalan—tampaknya hanya kami saja yang masih berlari-lari!

*"Waaa!"*

Chris berhenti mendadak. Aku menabraknya dan kami hampir jatuh. Petugas keamanan itu berdiri di depan kami, membawa pentungan besi di tangannya dan senter jingga di tangan lainnya. Lehernya yang tidak berkepala terpotong tidak rapi; ada potongan daging yang berayun-ayun beberapa milimeter, hanya bergelayut di sedikit serpihan kulit dan jalinan lemak. Tulang berwarna putih di lehernya dipenuhi noda merah licin: darah, mengucur ke mana-mana; menyembur seperti air mancur setiap ia berjalan.

Kami mundur, berputar sambil menjerit, berlari ke arah yang berlawanan. Namun, tiba-tiba ada sosok yang terjatuh dari atas. Kakinya berhenti beberapa inci di depan wajah kami. Anak perempuan di ruang musik, menggantung dirinya dengan tali tambang di langit-langit. Matanya yang besar dan sembap—masih terus menangis—memelototi kami dari ketinggian, tampak penuh dengan kebencian dan dendam. Tangannya berusaha memutus urat nadi pergelangan tangannya yang lain. Darah mengucur deras dari pembuluh darahnya yang terpotong. Terus, sampai ia menemukan tulang di pergelangan hingga tangannya hampir putus.

Kami menjerit kencang-kencang, memutar badan lagi, namun petugas keamanan itu mengangkat pentungannya, mengayunkannya di udara. Chris mendorong badanku ke bawah, tiarap. Petugas keamanan itu berjalan maju; sebelah tangan anak perempuan itu jatuh dan ia melayang mendekati kami. Kami terjepit di antara dua hantu: *kami terjebak! Tidak ada jalan keluar!*

Perempuan di langit-langit itu mengulurkan siletnya kepadaku. Matanya masih melotot. Ia berkata dengan suara yang bergemuruh dan mencekam, **“Potong tangan kananku .... Tolong potong tangan kananku ....”**



## **“TOLONG POTONG TANGAN KANANKU!”**

Aku menjerit—menjerit lebih kencang daripada semua jeritanku sebelumnya; menjerit seolah-olah mereka merobek perutku dan merenggut isinya satu per satu, hidup-hidup; menjerit hingga seluruh oksigen di paru-paruku habis; menjerit—seolah-olah menjerit bisa menyelamatkan hidupku.

Kurasakan genggaman erat di tanganku, aku berhenti menjerit. Chris menatapku. Menatapku aneh. Matanya bertanya.

Dia menelan ludah, gemetar. “Tundukkan kepalamu. Kita lari ke seberang sana; cepat-cepat kabur lewati petugas keamanan itu. Kalau kamu cepat, kamu pasti bisa.”

Aku menggeleng. “Aku tidak yakin aku bisa melakukannya. Kakiku lemas.”

“Tidak ada jalan lain, Nadine,” gerutu Chris tidak sabar. Dari sudut matanya, dia melihat petugas keamanan mengangkat pentungan besinya lagi. Mata wanita itu—di langit-langit, memerah dan ia bergetar—sakit? Marah?—dan busa putih mulai meluap dari mulutnya. Ia berteriak lagi.

**“BUNUH AKU! BUNUH AKU! AKU MAU MATI!”**

Dan ia mengangkat siletnya tinggi-tinggi—namun bukannya ia arahkan ke dirinya—*ke kami!*

Chris mendorongku kuat-kuat. Aku meluncur dan menabrak dinding dengan keras. Dia melotot padaku, “*Lari, Nadine!*” tegasnya marah.

Petugas keamanan mengayunkan pentungan besinya, wanita di langit-langit menghunjamkan siletnya—udara penuh dengan bau darah dan kematian. Jantungku terasa berhenti sejenak. Dengan sisa-sisa udara di paru-paruku, aku menjerit keras.

“*CHRIS!*”

Kupikir, aku sudah akan melihat semburan darah di depan mataku. Pentungan besi dan silet berkarat berhenti di udara, beberapa inci dari Chris. Perlahan-lahan, Chris membuka matanya; bernapas pendek-pendek, membiarkan bulir-bulir keringat dinginnya meluncur menuruni dagunya dan menetes di antara sepatunya. Lalu, perlahan-lahan aku bisa melihatnya: mula-mula semu kecokelatan yang pudar menyebar di udara, lalu kulihat sepatunya, dan sebuah topi meluncur ke dekat kakiku. Kuangkat wajahku, Pak Tepung Jagung, berdiri di depan Chris, tampak seperti raksasa karena tubuhnya yang tinggi dan besar. Dia menahan pentungan besi dan silet itu dengan kedua lengannya.

Pak Tepung Jagung—kakek buyutku—terkekeh berat sambil mengangguk-angguk. Seluruh tubuhnya ikut bergetar ketika ia tertawa. Ia berkedip pada Chris. “Tidak ba-

nyak anak yang bertarung seperti kesatria dan melindungi wanita seperti *gentleman*; tidak banyak, tidak banyak. Pergilah, Nak. Cuma kali ini saja Kakek bisa menolongmu.”

Chris berlari menembus kakek buyutku, menatapku dengan mata liar, mengambil topi dan melemparkannya kepada kakek buyutku.

Ia tertawa lagi dengan suara beratnya, “Terima kasih, Nak.” Ia menoleh, menatap Chris dengan mata berkilau-kilau. “Jangan sampai kalah darinya. **Ini kehidupanmu, jangan sampai mau direbutnya.**”

Chris mengangguk, menarikku dan berlari melewati koridor, menuju kantin.

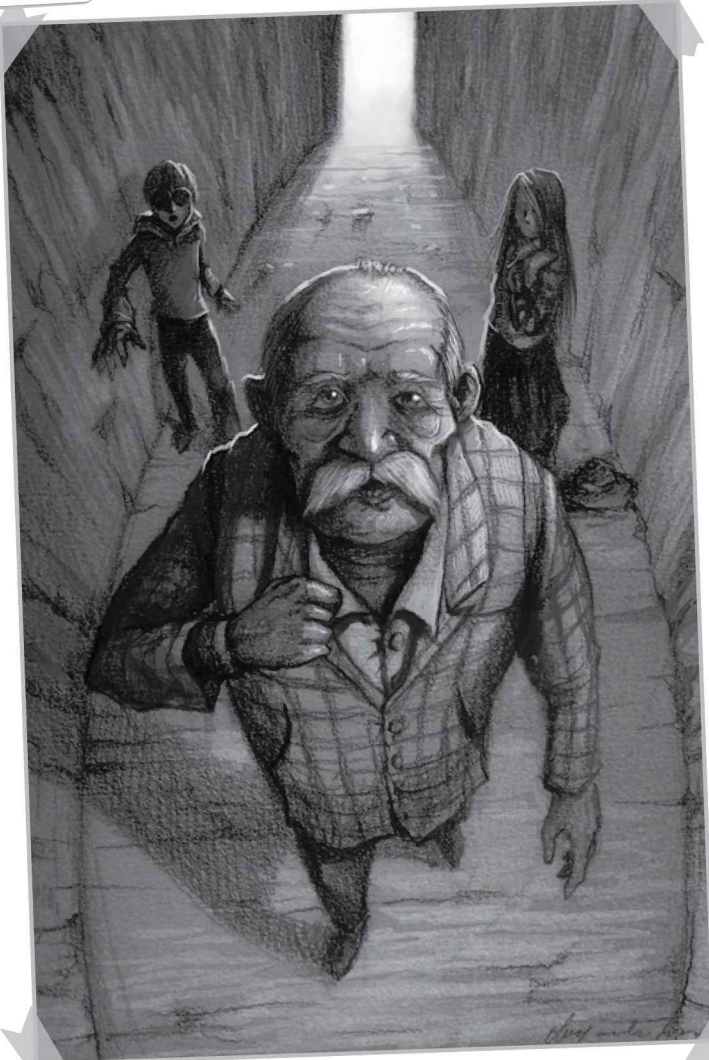
Aku menatap Chris dengan bingung, “Apa maksudnya?”

Chris mengernyit. “Kamu bisa mendengar kakek buyutmu?”

Aku mengangguk. “Dan bisa melihatnya. Belakangan ini, aku bisa mendengar beberapa suara; sejak Edwin Mayer. Menurutmu, apa maksud Kakekku?”

Dia mengangkat bahunya, berjalan semakin cepat. “Mana kutahu, aku mengangguk-angguk saja. Kita harus pergi dari sana cepat-cepat. Hei, kalau ada kesempatan, ucapkan terima kasih kepada Kakek buyutmu. Dia sudah menyelamatkan *kita* secara kolektif.”

Aku diselamatkan oleh kakek buyut Nadine.







Aku berhenti, menarik tangan Chris agar dia menghentikan langkahnya dan menatapnya serius. “Mungkin ini jawabannya, Chris. *Kalah dari siapa? Direbut oleh siapa? Siapa yang mau merebut kehidupanmu?*”

Chris menghela napas, menjatuhkan diri di lantai; di antara dua anak lelaki yang kepalanya memar—mungkin terbentur sesuatu. Dia menutup matanya, tampak berpikir dan tampak lelah sekali. “Aku tidak tahu,” katanya lemas. “Aku tidak tahu. Hantu ibu kantin, mungkin? Aku tidak kaget lagi kalau sudah sejauh ini ternyata ada yang mau merebut tubuhku untuk kembali hidup. Tennyson berkata, *Tidak ada kehidupan yang dinapasi manusia yang pernah benar-benar menginginkan kematian.*”

“*Ini bukan waktunya membacakan kutipan!*” bentakku marah. Aku berjongkok di depannya, menatapnya dengan serius. “*Ini masalah hidupmu.* Lihat orang-orang di sekitar ini; mereka semua bergelimpangan dan berdarah! *Ini masalah serius, Chris! Kenapa kamu? Kenapa kamu yang diincar?* Kenapa bukan aku, kenapa bukan orang lain? Ada banyak sekali orang di sekolah ini, kenapa hanya kamu yang diincar?”

Chris tidak mengatakan apa-apa. Dia menatapku, lama sekali. Ada sesuatu yang ganjil dalam tatapannya. Dia seperti sedang bertanya, tampak menyelidiki; tampak marah, tetapi

juga tampak kecewa dan bersedih. Bersedih—aku tidak pernah melihat mata siapa pun tampak berduka seperti itu, seperti seluruh keluarganya mati perlahan-lahan di depan matanya dan dia tidak bisa melakukan apa-apa. Mata yang tampaknya sudah terlalu sering menangis hingga tidak ada lagi air mata yang tersisa untuk mengungkapkan kepedihan hatinya. Hanya kilauan matanya yang penuh luka saja yang menjelaskan perasaannya.

Perlahan, dia membuka mulutnya, menelan ludah. “Kita bisa tahu sebentar lagi,” kata Chris. Perlahan-lahan, bibirnya mulai mengembang membentuk senyum tipis yang tampak dipaksakan, seperti ada dua traktor yang menarik kedua ujung bibirnya dan melakukan segala hal agar dia bisa tersenyum.

Dia berdiri, menepuk pundakku. “Ayo, Nadine, kita ke kantin. Mungkin masih sempat untuk menyelamatkan beberapa orang. Ada banyak sekali teriakan dari sana.”

Aku mengangguk, hampir lupa tujuan awal kami. Kutatap koridor ke arah belakang. Kalau kami menyusurnya, aku bertaruh bahwa kakek buyutku berhasil melenyapkan kedua hantu. Dengan begitu, kami bisa menuruni tangga dan keluar lewat gerbang, kabur dari mimpi buruk ini.

Chris berdeham tanpa menoleh. “Kamu tahu, Nadine, sebenarnya ini hari ulang tahunku.”

Alisku terangkat. “Oh, ya?”



“Ya,” katanya sambil tertawa pelan. “Jangan bilang selamat ulang tahun.”

Aku tersenyum kecil. “Apakah itu sarkasme?”

“Tidak, aku sungguh-sungguh. Aku benci hari kelahiranku, kamu belum ada ketika itu.” Dia tertawa, menggenggam tanganku erat-erat, sementara kami berjalan lambat dengan waspada menyusuri koridor, semakin mendekati kantin. “Daripada ‘selamat ulang tahun,’ lebih baik kamu katakan ‘syukurlah kamu ada di sini.’”

“Kenapa?” tanyaku.

Dia tersenyum, matanya masih lurus menatap ke depan, sehingga aku tidak yakin dia benar-benar bicara padaku. Akhirnya, dia menoleh menatapku. Chris tersenyum seperti ketika pertama kali aku melihatnya masuk ke kelas: begitu lebar, hingga sepertinya dia bisa menyembuhkan kanker; hingga ujung matanya mengerut. Dia berkata, “*Aku lebih menghargai saat-saat ini daripada ketika aku belum mengenalmu.*”

Aku masih merasa ketakutan. Koridor sekolah mem-baurkan hawa dingin; lebih dingin daripada yang pernah kurasakan sebelumnya, seolah-olah kami terjebak di dalam kulkas. Perasaan mencekam terus menempel membuat jantungku terasa lebih berat di dalam dada, dan sisi penge-cutku terus-menerus meneriakkan kesempatanku untuk

kabur dari semua ini. Tapi, kulihat Chris di depanku, memegang tanganku seolah-olah dia takut aku akan menghilang darinya kalau tidak menjagaku sebentar saja. Kugelengkan kepalaku, memutuskan untuk melewati mimpi buruk ini bersamanya.

“Chris,” kataku, tepat sebelum dia membuka pintu kantin. Jendela-jendela sudah pecah, beberapa anak dilemparkan keluar dari sana. Tangan Chris gemetaran di atas daun pintu, begitu pula tanganku yang kusembunyikan di dalam sakuku. Aku tersenyum kecil, “Syukurlah kamu ada di sini. Selamat ulang tahun yang ke-14.”

Chris tersenyum, menggenggam daun pintu dan memutarinya. Dengan perlahan, kami berjalan ke kantin, mendekati mimpi buruk yang menunggu untuk dibangunkan.



## Kebenarannya ...

Aku tidak pernah paham ketika orang berkata 'aku tidak bisa hidup tanpamu.' Tentu saja mereka bisa; selama ada udara yang bisa dihirup, selama ada air yang bisa diminum dan makanan untuk dinikmati, selama ada tempat untuk berlindung. Kamu bisa hidup, dengan atau tanpa dia—siapa pun dia; kekasih, keluarga, sahabat. Tapi, sekarang aku mengerti. Itulah alasan kenapa Tuhan membiarkanmu lahir lebih dahulu karena aku tidak akan tahu cara menjalani dunia tanpa ada kamu di dalamnya. Tidak peduli seberapa jauh kita terpisah sebelum bertemu, keberadaanmu di dunia adalah apa yang membuatku tetap bertahan hidup. Meskipun kita berpisah jauh, kamu yang meyakinkanku untuk tetap bertahan. Karena sebentar lagi, kamu tahu, kita akan bertemu dan bertahan menjalani hidup dengan semua penderitaan yang kualami, akan jadi harga yang pantas untuk dibayar demi pertemuan kita.

Tuhan bukannya terlambat memberikan hadiah untukmu; Dia hanya memberikan lebih banyak untukku.

Udara beku di kantin berlari ke luar ketika kami membuka pintu. Kantin itu tidak seperti kantin yang biasanya. Kantin sekolah yang kutahu adalah ruangan bercat putih dan hijau lemon, dengan meja-meja panjang berwarna merah dan bangku-bangku yang selalu diisi sesuai kelompok. Lampu-lampu panjang bersinar benderang, menerangi seisi ruangan besar itu. Berderet-deret baki merah tua diisi kentang goreng, *spaghetti*, dan puding cokelat serta sekotak jus jeruk. Anak-anak gadis cekikikan, anak-anak lelaki berteriak-teriak, buku-buku pelajaran diabaikan.

Kali itu, kantin tampak seperti dunia lain: suram, muram, dan murung. Lampu-lampu pecah berkeping-keping, hingga ruangan itu tampak kelam dan kelabu, seperti listrik rumahmu diputus ketika hujan badai di luar sana. Penghangat ruangan sudah pasti rusak, karena di dalam sini dinginnya sama seperti dalam ruangan pendingin. Tidak ada anak-anak yang tertawa dan mengobrol; semua berdarah-darah dan bergelimpangan di lantai dan di kursi mereka. Baki-baki berisi makanan berserakan, seperti ada yang memulai perang makanan, tetapi mereka mulai melempari garpu dan pisau juga.



Tangan Chris terasa basah di punggung tanganku, tapi aku tidak berpikir untuk melepaskannya. Tempat ini tidak terasa seperti sekolah; ini seperti pemakaman, tetapi dengan orang-orang yang masih hidup dan belum dikubur. Kami dengan hati-hati melangkahi tubuh teman-teman kami yang berderet-deret di lantai. Kelihatan seperti sarden dalam kaleng: berdesak-desakan dan berlumur saus merah.

*“Nadine!”*

Chris mengangkat baki ke depan mukaku, tangan satunya menahan laju tubuhku. Sebatang pisau menancap di baki merah, berhenti beberapa sentimeter dari wajahku. Chris menurunkan bakinya dan aku melihatnya: *Seorang wanita gendut dengan baju bercelemek putih berdiri memegang pisau masak.* Serenteng pisau berjajar di pinggangnya. Dia mendesis dengan wajahnya yang bengis, memamerkan giginya yang tajam-tajam seperti ikan hiu. Wajahnya sama seperti kantin ini; kelabu pucat.

Dengan suara jeritan yang memekakkan, ia meluncur cepat ke arah kami, memegang pisau besar di satu tangan. Chris meletakkan *notebook*-nya di meja, mengambil baki dan melepaskan pisau yang menancap di sana; menggunakannya sebagai perisai dan pedang. Mata ibu kantin itu kosong dan kelabu, tidak ada bola hitam di tengahnya; seperti kabut,

dan dikelilingi lingkaran hitam yang terlihat jelas ketika ia melesat mendekat.

Chris berteriak, memerintahku untuk menundukkan kepala. Dia mengangkat baki plastiknya, menghalau tebasan pisau. Hantu itu berjumpalitan di udara, kehilangan keseimbangan ketika pisaunya menabrak plastik dan menancap di sana. Ternyata, pisaunya menyabet, menembus baki plastik, cukup untuk menorehkan luka panjang di lengan Chris. Namun, tanpa memedulikan lukanya, dia menurunkan bakinya dan melemparkan pisau kepada hantu itu! Pisau itu menancap tepat di perut hantu ibu kantin, membuatnya terdorong dan tertancap di dinding.

Chris meletakkan baki di meja, mengambil *notebook*-nya, dan berjalan hati-hati ke arah hantu wanita itu. Ia perlahan-lahan menghilang, seperti kabut yang lambat laun menipis pada pagi hari. Tepat sebelum menghilang seluruhnya, ia berteriak geram kepada Chris, kemudian lenyap, dan tidak pernah muncul lagi.

Pisau kehilangan keseimbangan dan terjatuh di lantai, membuat bunyi berdenting yang menyayat. Chris membungkuk, memungut pisau besar tersebut dan berjalan pelan ke arahku, duduk di bangku di sebelahku dan menghela napas kuat-kuat. Dia bahkan tidak bisa tertawa. “Hari ini melelahkan sekali,” katanya, mendesah berat.





Aku tersenyum kecil. “Ya, lihat sisi baiknya. Tidak ada pelajaran setelah ini.”

Chris mendengus. “Kamu tahu, kadang-kadang aku suka cara berpikirmu yang seperti itu,” katanya. Dia berbalik dan membenamkan kepalanya di tumpukan lengannya, mengistirahatkan kepalanya.

“Tadi keren juga,” kataku sambil tertawa pelan, mengambil pisau besar di meja dan memperhatikannya. Tidak ada darah di sana: pisau itu bersih, seperti baru dicuci. “Lemparanmu kena tepat di perutnya.”

Chris mengangguk. “Untunglah, dulu aku sempat ber-cita-cita bekerja di sirkus.”

Aku tertawa. “Mungkin, kita harus mencari orang yang masih sadar, atau keluar meminta pertolongan,” usulku. Aku berdiri. “Bagaimana kalau aku mengambil bonekaku dulu? Instingku bilang di sana sudah aman.”

Chris mengganggu tanpa berkata-kata, kelihatan lelah sekali. Aku, sih, tidak kaget, jadi kubiarkan dia duduk di sana sebentar, sementara aku mulai melangkahi orang-orang yang terluka dan pingsan. Aku menatap Chris, “Kamu melihat Rosie dan Alice di antara mereka? Aku tidak melihat mereka berdua di koridor, mungkin mereka ada di sini.”

“Siapa Rosie dan Alice?” tanya Chris.

“Ya, ampun, setelah ini, kamu benar-benar harus berkenalan dengan teman-teman sekelasmu, Chris. Mereka ber-

dua ada di toilet ketika hantu anak lelaki itu menyerangku. Rosie yang rambutnya keriting cokelat dan Alice yang rambutnya lurus pirang.”

Chris mengernyit. “Tidak ada siapa-siapa di toilet ketika aku datang. Kamu sendirian.”

“Apa?”

Kudengar suara BIP dari *notebook* dan Chris mulai *bergrasak-grusuk* di sana. Kemudian, dia diam. Benar-benar diam, bahkan tidak bernapas.

Aku berhenti di ambang pintu, cemas. “Chris?”

“Nadine, nama tengahmu benar-benar Abigail?”

Aku mengernyit. “Ya, kenapa?”

“Tanggal lahirmu 27 Desember?”

“Ya.”

“Kamu kecelakaan tanggal 1 Agustus, dari Plumville menuju Masfield? Dirawat di RS St. Joseph, Plumville?”

Aku menatapnya bingung. “Ya, mungkin. Kamu sudah tahu semua itu. *Ada apa, sih, Chris? Apa yang kamu temukan?*”

“Aku menemukanmu.” Chris mengangkat wajahnya dari monitor *notebook* dengan ekspresi terpukul. “*Kamu donor mataku.*”





# LUCID DREAM

## Nadine Harper

**A**pa maksudmu?"

Aku bertanya begitu, tetapi ingatan mulai mengalir di kepalaku, berjejal-jejalan dan berdesak-desakan, semua dipaksakan masuk. Aku mendengar dengungan di mana-mana ketika ingatan yang begitu banyak kembali lagi ke kepalaku.

Ini adalah kenapa Chris tidak tahu Rosie, Alice, Keyshia, atau teman-temanku yang lainnya. Ini adalah kenapa aku tidak bisa mendengar lolongan hantu dan melihat kilasan kehidupan mereka. Ini adalah kenapa anak lelaki di toilet itu tidak bisa merasukiku. Ini adalah kenapa aku tidak diburu hantu-hantu itu.

Aku sudah mati.

"*Aku sudah mati,*" kataku—akhirnya bisa mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Aku mengulanginya, "*Aku sudah mati.* Kamu tidak bisa melihat Rosie dan Alice karena mereka

hanya khayalanku. Aku tidak bisa melihat kilasan kehidupan hantu, aku tidak bisa dirasuki, dan aku tidak diburu hantu-hantu karena aku sendiri sudah tidak hidup lagi! Aku bisa melihat segala jenis hantu—termasuk hantu keluargaku—karena aku juga hantu!”

Chris tergagap, “*Tidak mungkin,*” sanggahnya, meskipun dia sendiri yang menemukan fakta itu. Dia menggeleng-geleng, wajahnya pucat. “*Tidak mungkin.* Kalau begitu, kenapa aku bisa melihat kedua orangtuamu? Kenapa Ayah dan adikku bisa melihatmu?”

Aku sekarang ingat. *Aku sekarang ingat semuanya.*

“Truk yang menabrakku itu,” kataku takjub. “*Itu bukan truk. Itu Jeep; Jeep milikmu.* Garis-garis di muka mobilnya itu mengingatkanku akan truk, karena itu aku mengira itu truk. *Kamu yang menabrak mobilku—kamu dan keluargamu!*”

“*Tidak mungkin! Aku pasti akan tahu kalau aku menabrakmu!*”

“Matamu buta bukan karena terkena bola tenis. Kamu menabrak persneling mobil. Aku ingat—*aku ingat semuanya! Chris!*”

“*Ini adalah dunia mimpimu, Chris! Kamu sedang koma!*”

Chris hanya menatapku, penuh pertanyaan. Air mata mulai menggenangi matanya; tetapi mataku sudah lebih

dulu dibutakan olehnya. Ini adalah mimpi. Hari-hariku bersamanya hanya mimpi.

“Ini mimpimu,” kataku lagi, menarik napas gemetar. “Dan mimpimu bercampur dengan khayalanku—keinginanku—karena aku sudah menjadi bagian darimu; mata, yang merupakan gerbang utama kekuatan supernatural. Karena itu, kamu bisa melihat kedua orangtuaku, karena itu keluargamu bisa melihatku—karena untuk hal itu, kita berdua menginginkan hal yang sama.”

Chris menggeleng. *“Tidak mungkin. Ini cuma salah satu teori ngacomu lagi.”*

Aku balas menggeleng. “Ini bukan teori,” kataku. “Gelombang kehidupan—kamu yang memberi gagasan mengenai hal itu. Gelombang kehidupan kita begitu mirip. Sejak kecil, kita sudah memiliki kekuatan supernatural. Itu yang membuatku tertarik denganmu. Itu yang membuatku bisa memiliki kesadaran sendiri dalam mimpimu. Itu yang membuatku bukan sekadar fragmen, serpihan dalam dunia khayalanmu. Itu yang membuatku bisa hidup di dalam sini.”

Chris menggeleng lagi.

Aku tidak bisa menahan diri melihat dia terus-menerus menggeleng, menolak kenyataan. *“Kamu tahu, Chris. Kamu tahu; sudah lama kamu tahu. Bahkan sejak Ronald Clarke, kamu sudah merasakannya,”* isakku, menghapus air mata

yang membanjir. “Kamu mendengarkanku berteriak, merintih. Kamu mendengarkanku seperti kamu mendengar hantu-hantu itu. Tapi, aku begitu nyata, hingga kamu tidak menyadarinya. Lalu, kamu mendengarkanku berteriak ... di koridor itu. Aku melihat caramu menatapku; kamu melihat kilasan-kilasan hidupku.”

Bibir Chris terkatup rapat. Aku menangis lagi, lebih keras. Aku tahu, aku benar. Aku tahu dia melihat akhir kehidupanmu, tetapi dia terus memungkirinya. Karena itu, dia terus memegang tanganku; dia ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa aku bisa disentuhnya. Tapi, aku bagian dari dirinya—matanya; *dalam mimpi ini aku nyata*.

Chris menjatuhkan dirinya di bangku, terisak. Aku menghampirinya. Telapak tanganku mulai tampak transparan. Aku bisa melihat warna celana *jeans*-nya ketika aku meletakkan tanganku di lututnya. Aku berbisik, “*Bagaimana kematianmu?*”

Chris menggeleng.

“Ceritakan, Chris,” kataku pelan. “*Kumohon. Atau aku—kita—akan terjebak di sini selamanya.*”

Akhirnya, dia membuka mulutnya. Suara napasnya bergetar. Dia berucap dengan pelan, “Kamu berada di dalam mobil ...,” mulainya lembut. “Aku bicara dengan kedua orangtuaku, berusaha maju ke depan, sehingga setir Ayahku bergerak ke

samping, mengambil jalurmu. Kami pikir itu jalanan kosong— dan Ayahmu tidak melihat kami. Ayahmu ... dan Ayahku, keduanya terlambat membanting setir. *Lalu tabrakan ....*”

Chris menutup matanya, mengambil napas. “Mobil kita bertabrakan. Kamu sedang berdiri; guncangan terlalu hebat. Kamu terhempas dan kepalamu menabrak jendela dengan keras hingga tulang lehermu patah. *Kamu mati dalam sekejap.*”

“Orangtuamu,” ucapnya pelan, “mengunjungiku di bangsal rumah sakit, mendapatiku terbaring koma dan setengah buta, memutuskan untuk mendonorkan matamu untukku, agar setidaknya ada bagian dari dirimu yang tetap hidup.”

Aku tersenyum. “Dan akan ada bagian dari diriku yang tetap hidup, kan?”

Chris mengangkat wajahnya, menatap matak, dan tersenyum kecil. Dia menutup matanya dan mengangguk. “Ya, akan ada bagian dari dirimu yang hidup.”

Aku menunduk, “Kamu tahu, kamu pernah menyebutkan sesuatu padaku. Bahwa seni kehidupan adalah untuk menikmati sedikit dan banyak-banyak menanggung bebannya. Kamu bilang, aku bisa menjadi seniman kehidupan?”

Dia mengangguk, air mata menetes ke celananya, menembus tanganku. Kuangkat tanganku, berusaha menghapus air matanya, tetapi aku tidak bisa. Bahkan dalam dunia

mimpinya pun, aku tidak lagi ada dalam kehidupan: *aku hantu*. Dia meletakkan tangannya di atas tanganku, membiarkannya mengambang beberapa sentimeter, berpura-pura aku masih bisa dia rasakan. Aku tersenyum.

“Karena itu, kamu genius. Jane Ellice Hopkins mengatakan bahwa genius berarti kemampuan tak terhingga untuk menanggung luka. Dan kamu selalu bisa melakukannya. Kamu menjalani lama kehidupanmu dalam ketakutan—bahkan dalam dunia mimpi—dan kamu bisa melewatinya. Kamu akan bisa terus menanggung luka, kamu akan bisa terus bertahan.”

Aku tersenyum lagi. “Ucapkan sesuatu tentang perpisahan.”

*“Fajar kelabu merekah, sangkakala pemburu terdengar di bukit, burung dengan sayap cahayanya mengguncang embun yang terang—apakah kaumasih tidur? Sudahkah kaulupa seberapa cepat kita harus mengakhirinya? Sudahkah kaulupa hari ini kita harus berpisah? Mungkin untuk bertahun-tahun dan mungkin untuk selamanya; mengapakah kau terdiam, suara hatiku?”* Chris terisak. “Louisa Crawford.”

“Ucapkan sesuatu lagi,” kataku pelan.

*“Ketika kita berdua berpisah, dalam kesunyian dan dalam tangis, separuh patah hati untuk mengakhiri tahun-tahun ini,*



*pipimu memucat dan dingin, lebih dingin lagi ciumanmu; sungguh ketika itu dapat diramalkan kesepian seperti ini ....”*

Tangisan Chris meledak. Dia bahkan tidak bisa menyebutkan siapa yang menuliskan kata-kata indah itu. Yang ada hanya derai tangisan, ledakan isakan, luapan kesedihan. Hatiku terasa hancur berkeping-keping melihat Chris—Chris yang selalu tersenyum, selalu tertawa, selalu bergerak dan melakukan sesuatu yang gila—kini menangis tersedu-sedu seperti anak kecil yang baru dilahirkan ibunya. *Vagitus*; Chris pernah memberitahuku nama dari tangisan pertama anak bayi. Dia menangis, seperti tidak pernah menangis sebelumnya.

Kulingkarkan lenganku di sekeliling lehernya, berpura-pura dia masih bisa merasakan hangat tubuhku. Chris tampak bersinar terang di mataku—tampak seperti matahari yang terbit ketika merekahnya fajar. Kulihat lenganku yang memeluknya. Aku benar-benar sudah hampir menghilang. Kubisikkan di telinganya, *“Dan kuucapkan selamat tinggal, Cintaku. Selamat tinggal, untuk sementara! Dan aku akan kembali lagi, Sayang. Meskipun kita sepuluh ribu mil terpisah.”* Aku tersenyum, *“Kamu tahu puisi itu? A Red, Red Rose karya Robert Burns? Kini banyak yang menyanyikannya sebagai lagu. Kamu bisa menyanyikannya?”*



Chris mengangguk pelan.

Aku tersenyum lagi, “Nyanyikanlah. Nyanyikanlah terus, hingga di sekelilingmu yang terlihat hanya cahaya berwarna putih. Nyanyikanlah terus, dan terus. Dan ingat bagian dari diriku akan terus hidup, bersamamu.”

Chris membuka mulutnya, mulai mengeluarkan suara lirih yang gemetar. Suaranya lembut, kadang berhenti karena isakan, tetapi dia menyanyikannya. Terus, terus menyanyikannya, hingga kami berdua diselimuti cahaya putih; hingga dunia di sekeliling kami menguap dan yang ada hanya aku, Chris, dan kehampaan.

*Lucid dream*; mimpi yang benar-benar terasa nyata. *Dan ini waktunya untuk bangun.*



## Fragmen \*Mimpi\*

**K**ubuka mataku. Hanya ada cahaya putih. Cahaya putih di mana-mana.

Lalu, kudengar suara di sampingku. Seseorang memegang tanganku. Kugerakkan kepalaku, berusaha menoleh.

Ada Robin duduk di sampingku, menatapku dengan wajah cemas.

“Robin ...,” kataku, menyebutkan namanya, tetapi aku tidak bisa mendengar suaraku sendiri. Leherku terasa sakit, seperti ada yang menyayat-nyayatkan silet di tenggorokanku setiap kali aku berusaha bicara.

Mata Robin membelalak lebar, dia mulai menjerit-jerit. *“Ayah! Ayah! Kakak bangun! Ayah, dia tahu namaku!”*

Aku masih berusaha menyesuaikan penglihatanku di tengah-tengah lingkupan cahaya terang-benderang itu; mengerjap-ngerjap.

Orang-orang di sekelilingku mulai bersorak-sorai, menangis, berdoa, dan memberikan kuliah medis. Aku diberi minum, kemudian diberi madu. Aku mencoba bicara, tetapi tidak berhasil. Kepalaku sakit.

Robin menatapku dengan mata berbinar-binar. Aku tidak bisa membayangkan jadi dirinya: Hidup selama enam tahun, menjalani kehidupan tanpa aku sebagai kakaknya; sama sekali berbeda dengan mimpiku. Dia menggenggam tanganku. Aku kemudian tahu, dia tidak pernah meninggalkan sisiku sebisa mungkin.

“Kenapa kamu tahu namaku, Kak? Apa kamu mendengarku bicara denganmu?” tanyanya.

Aku menggeleng, tersenyum lemah. Dia mendorong kertas gambar dan pensil padaku. “Bisakah kamu menulis? Atau kamu terlalu pusing?” tanyanya lembut. Dia persis seperti Robin dalam mimpiku—baik hati, lembut, anak paling manis yang pernah ada.

Aku tersenyum, mencoba menggerakkan tanganku. Sulit; aku sudah membiarkannya terdiam membeku selama bertahun-tahun. Namun, aku berhasil; aku menulis:

*Aku bermimpi.*



Setelah beberapa bulan aku terbangun dari koma, aku mulai bisa menjalani hari-hari seperti biasa lagi. Bangun dari koma tidak seperti di film-film; kamu tidak bisa langsung melompat-lompat dan jumpalitan seperti dahulu. Kamu tidak bisa langsung bicara: semuanya berproses karena badan-mu—setidaknya badan-ku—sudah dibiarkan berkarat selama bertahun-tahun.

Robin duduk di sebelahku, membaca selebar kertas. Anak ini adalah *prodigy* yang sesungguhnya. Robin benar-benar anak genius dengan IQ 166.

Aku menghampirinya dengan langkah pelan, “Apa itu?”

Robin menunjuk salah satu paragraf dan membacakan kalimat pertamanya. “*Tubuh dan psikologi manusia adalah sistem yang bekerja sama dengan keajaiban. Bersama, mereka mampu menciptakan mukjizat.*” Dia menatapku dan tersenyum lebar. “Aku menulis tentangmu dan apa yang kamu alami di alam bawah sadarmu selama koma. Lihat, aku dapat A.”

Aku mengernyit. “Kamu akan dapat A, bahkan kalau tidak menuliskan tentangku. Serius, Robin, kamu harus menulis seperti anak enam tahun biasa. Kamu tahu soal liburan dan Disney World.”

Robin balas mengernyit. “Apa yang harus kuceritakan soal liburan dan Disney World?”

Aku tertawa. “Aku tidak tahu. Kan, kamu yang genius, kamu yang pikir, dong.”

Robin tersenyum, berjalan mengikutiku. Aku sedang melukis. Kemampuan yang kumiliki di dalam alam bawah sadarku tidak seluruhnya terbawa ke dunia nyata—setidaknya mungkin *belum*. Aku bisa memainkan piano, tapi hanya itu satu-satunya alat musik yang masih bisa kumainkan. Aku mengetahui semua yang kupelajari di alam mimpi, tapi masalah reaksi fisik? Itu cerita lain lagi. Aku masih dalam masa penyesuaian, bergerak normal saja aku masih belajar, apalagi mencoba bermain tenis atau berenang. Namun, untungnya aku bisa mengingat semua yang ada dalam mimpiku. *Aku tidak terbangun dan bersikap seperti anak lima tahun, seperti yang biasanya dialami orang yang koma bertahun-tahun.* Aku bersyukur untuk itu. Aku tidak mau jadi anak berusia empat belas tahun—ya, waktu di dunia mimpiku berlangsung *sama* dengan waktu di dunia nyata—yang bertingkah seperti anak lima tahun.

Dan aku tidak bisa mendengar suara-suara; dari kejauhan, maupun suara pikiran orang. Aku juga tidak bisa lagi melihat maupun merasakan keberadaan makhluk halus. Aku tidak tahu, apakah itu baik atau buruk; atau apakah arti dari hal itu.



Kusapukan kuasku, menorehkan warna coklat gelap di kanvas. Coklat, coklat, coklat. Seluruh gradasi warna coklat ada di kanvas ini: krem, warna gading, kuning, emas, warna tanah ... semua warna coklat.

Aku memandang lukisanku untuk terakhir kalinya. Aku menggambar Nadine Harper, sesuai dengan yang kuingat. Kulitnya yang putih seperti salju dengan sedikit bintik-bintik coklat pudar di hidungnya, matanya yang besar seperti ke-lereng berwarna madu dikelilingi bulu mata yang panjang, rambutnya yang coklat, lurus, tebal, berkilau, dan berwarna coklat susu. Bibirnya, satu-satunya warna merah muda di wajahnya, kecuali kalau dia sedang merona. Tulang pipinya yang tinggi, lehernya yang ramping seperti angsa. Dalam beberapa sudut, dia agak mirip Natalie Portman.

Robin menatap lukisanku dengan mata berbinar-binar. “Siapa dia?”

Aku terdiam sebentar. Robin sudah tahu—semua orang sudah tahu—bahwa aku mengetahui bagaimana aku mendapat transplantasi korneaku. Aku telah menceritakan semua yang kualami dalam mimpi, memesonakan para dokter. Tapi, tidak pernah ada yang mengenal Nadine Harper yang berusia tiga belas tahun di dunia ini: *Nadine Harper yang di sini meninggal pada usia lima tahun.*

Aku tersenyum. “Teman khayalanku, mungkin.”

“Mungkin?” ulang Robin. Dia mengamatinya; tidak seperti pengamatan anak berusia enam tahun. Kemudian, dia menatapku tajam. “Kamu tahu, *aku sering melihatnya. Dalam mimpi. Tapi, dia tidak baik padamu, dia jahat.* Dia menusukmu dengan pisau dapur.”

Senyumku memudar.

Anak ini tahu.





## Selamat Tinggal, Nadine Harper

Selamat tinggal, Nadine Harper. Di dunia ini tidak ada lagi keberadaanmu. Di dunia ini, kamu sudah mati delapan tahun yang lalu. Tidak ada hal istimewa yang terjadi delapan tahun yang lalu. Yang ada hanya *zemblanity* yang membuat raga kasarmu mati. *Tidak ada satu pun manusia hidup yang benar-benar ingin mati*, Tennyson. Kamu yang memberitahuku itu, Christopher Locket. Dan memang itulah yang terjadi: **aku tidak mau mati**.

Kutatap Robin tajam. Aku tahu, anak-anak Locket memiliki kekuatan supernatural yang tidak bisa kubayangkan sendiri, tapi tidak kusangka dia bisa melihatku dalam mimpinya. Tidak kusangka, dia menyaksikan *semuanya*.

Tapi, **berani-beraninya dia mengataiku jahat**

Aku memberi tahu segalanya pada Christopher Locket. Mengenai caranya bangun dari koma, mengenai bagaimana dia mendapat penglihatannya, mengenai mengapa dia mendengarku menjerit dan merintih. Aku memberi tahu segalanya—hampir.

Aku tidak memberitahunya bahwa aku *sengaja* melupakan jati diriku, agar aku bisa mendekatinya tanpa dia bisa membaca niat burukku. Aku tidak memberitahunya bahwa ibunya menggeleng bukan karena tidak ingin aku memberitahunya mengenai keberadaan arwah wanita itu di sekitarnya, tetapi karena dia memintaku untuk mengurungkan niatku. Aku tidak memberitahunya bahwa kakek buyutku bukan sekadar menjagaku, tapi menjagaku agar tidak bisa menyakitimu—dan, ya, ampun, betapa merepotkannya orang tua itu! Dan kakekku terlalu sibuk menolongmu dan lupa memberitahumu—akulah yang seharusnya kamu kalahkan! Akulah yang seharusnya kamu hindari! **AKULAH YANG HENDAK MENGAMBIL KEHIDUPAN MU.**

Aku tidak memberitahunya bahwa semua hantu-hantu itu sesungguhnya berusaha menolongnya. Karena itulah, petugas kebersihan itu menghantamku dengan *mop* pelnya. Karena itulah, anak lelaki di toilet berusaha menyeretku kembali ke dunia arwah. Karena itulah, petugas keamanan dan anak perempuan



di ruang musik itu mengancamku. Karena itulah, ibu kantin itu menyerangku. Menyerang-*ku*—mereka tidak pernah menyerangmu, Christopher Locket! Dan Edwin Mayer terus-menerus berusaha mengingatkanmu agar kamu selamat, dan berusaha membangunkanmu dari mimpi dengan cara paksa! Tapi, kamu terlalu baik, Chris—kamu pikir *aku* butuh pertolongan! Padahal, di dalam dunia mimpimu itu tidak ada siapa pun yang berusaha merenggut kehidupanmu—*hanya aku!* Dan aku berhasil mendapatkannya ketika kamu terlalu larut dalam kesedihan, hingga luput melihat pisau di tanganku—pisau yang kamu ambilkan sendiri untukku setelah mengusir hantu ibu kantin yang berusaha menolongmu! Ya, Christopher Locket, kamu memang genius. Kamu genius dalam seni kehidupan. Kamu bisa menanggung luka—banyak, banyak luka. Dan kamu akan menanggung lebih banyak lagi luka—*dalam mimpimu*.

Tapi, Robin tahu. Sekarang, dia hanya menebaknya, tetapi anak genius ini akan segera tahu. Dia akan berusaha membebaskanmu dari pemakaman mimpi, tempatmu kukubur dalam-dalam agar tubuhmu bisa bebas kutempati.

Ya, Christopher Locket masih hidup dalam tubuh ini. Dia lemah dan terkurung, tapi dia masih hidup dan aku masih berusaha mati-matian menjaganya agar tetap seperti itu. Dia yang memberitahuku cara untuk terus menjaga

kesadaranku agar tidak lengah dan membiarkannya mengambil alih tubuh ini—terus melakukan sesuatu. Aku menulis, menggeluti dunia fantasi. Karena dunia fantasi, apa pun yang ada di dalamnya, selalu lebih aman daripada kenyataan. Dan sejauh ini, semuanya baik-baik saja ... sampai nanti Robin mengetahui rahasiaku ... entah kapan, nanti ....

**Tapi, tidak bisa, tubuh ini milikku, tubuh Christopher Locket ini milikku. Aku akan hidup tidak peduli bagaimanapun.** Lagi pula, aku sudah menusukkan pisau di punggung Christopher Locket—apa sulitnya melakukan hal yang sama pada adik kecilnya?

Aku tersenyum lebar, dalam hati aku tertawa.

**Target berikutnya: Robin Johannes Locket.**



## PENULIS



Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie lahir dan besar di Bandar Lampung, Lampung. Saat ini tengah melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran setelah sebelumnya bersekolah di SD Swasta Tamansiswa Teluk Betung, SMP Negeri 4 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Hobinya membahas soal anomali lumba-lumba. Namanya susah, tapi orangnya biasa aja. Eh, aneh sih. Eh, biasa aja kok.

Sebelumnya dari lini Fantasteen pernah menerbitkan buku berjudul *Wonderworks*. Baca cuplikan-cuplikan novel lainnya di <http://gingeress.tumblr.com> dan ajak ngobrol di Twitter @monamiCROISSANT :)

Aku menceritakan hal ini kepada teman-temanku, tapi mereka malah ketakutan. Kemudian, mereka mulai mengataiku sinting. Dan parahnya, kini aku sendirian. Teman-temanku yang manusia ternyata lebih mengerikan daripada makhluk halus yang kuhadapi. Masih lebih baik satpam tanpa kepala yang kutemui di koridor, atau guru IPA yang kepalanya meledak di laboratorium ...

... atau siswa yang lehernya tergantung di ruang musik.

Satu-satunya manusia yang waras adalah Chris. Dia tercipta sama sepertiku. Bahkan, kemampuan supernaturalnya lebih keren daripada aku. Kami berdua sepakat untuk menguak rahasia kemampuan aneh kami. Namun ... semakin banyak kami mencari informasi, semakin banyak makhluk halus gentayangan yang menyerang kami. Haruskah kami lanjutkan? Eh, tunggu ... apa itu di belakangmu?

